

Perencanaan Pembelajaran



Drs. Aquami M.Pd.I
Dr. Ahmad Zainuri M.Pd.I
Dr. Saepulloh, M.Pd.

Perencanaan Pembelajaran

CV. PENERBIT QIARA MEDIA

190 hlm: 15,5 x 23 cm

Copyright @2021

Drs. Aquami

Dr. Ahmad Zainuri

Dr. Saepulloh

ISBN: 978-623-6109-92-2

Penerbit IKAPI No. 237/JTI/2021

Penulis:

Drs. Aquami

Dr. Ahmad Zainuri

Dr. Saepulloh

Editor: Tim Qiara Media

Layout: M Rasyid Dwi Akbar

Desainer Sampul: Afif Akbar

Gambar diperoleh dari www.google.com

Cetakan Pertama, 2021

Diterbitkan oleh:

CV. Penerbit Qiara Media - Pasuruan, Jawa Timur

Email: qiaramediapartner@gmail.com

Web: qiaramedia.wordpress.com

Blog: qiaramediapartner.blogspot.com

Instagram: [qiara_media](https://www.instagram.com/qiara_media)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis penerbit.

Dicetak Oleh CV. Penerbit Qiara Media

Isi di luar tanggung jawab percetakan

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

- a. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dengan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
- b. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, hidayah, dan karunia Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik.

Penulis berharap buku ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi para pembacanya serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terimakasih disampaikan kepada orang tua dan kerabat penulis, serta semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian buku ini.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan buku baik itu dalam hal ejaan dan tata bahasa, materi, maupun tata letak. Untuk itu, sudilah kiranya para pembaca dapat memaklumi dan memberikan kritik serta saran yang membangun agar penulis dapat menjadi lebih baik dalam penyusunan buku berikutnya. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Penulis

Drs. Aquami
Dr. Ahmad Zainuri
Dr. Saepulloh

DAFTAR ISI

KONSEP MANAJEMEN SEKOLAH.....	12
A. Definisi Manajemen Sekolah.....	12
B. Latar Belakang Munculnya Manajemen Sekolah.....	13
C. Komponen Manajemen Sekolah.....	13
D. Pendekatan Manajemen Sekolah.....	16
E. Tujuan Manajemen Sekolah.....	17
F. Fungsi Manajemen Sekolah.....	17
G. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Manajemen.....	20
H. Peran Manajemen Sekolah.....	21
Kesimpulan.....	24
PENGERTIAN, KEDUDUKAN, FUNGSI DAN PERAN SATUAN PELAJARAN DAN RENCANA PEMBELAJARAN.....	25
I. SATUAN PELAJARAN.....	25
A. Pengertian Satuan Pelajaran.....	25
B. Cara Penyusunan Satuan Pelajaran.....	27
II. RENCANA PEMBELAJARAN.....	30
A. Pengertian Rencana Pembelajaran.....	30
B. Prinsip Perencanaan Pembelajaran.....	33
C. Model Perencanaan Pembelajaran.....	34
D. Contoh Rencana Pembelajaran.....	34
III. KEDUDUKAN SATUAN PELAJARAN DAN RENCANA PEMBELAJARAN.....	35
IV. FUNGSI DAN PERAN SATUAN PELAJARAN.....	38
A. Fungsi Satuan Pelajaran.....	38
B. Peran Satuan Pelajaran.....	39
V. FUNGSI DAN PERAN RENCANA PEMBELAJARAN.....	39
A. Fungsi Rencana Pembelajaran.....	39
B. Peran Perencanaan Pembelajaran.....	40
PENGEMBANGAN SILABUS.....	42
A. PENGERTIAN SILABUS.....	42
B. MANFAAT SILABUS UNTUK GURU.....	43
C. PENGEMBANG SILABUS.....	44
D. MEKANISME PENGEMBANGAN SILABUS DAN SAP.....	45
E. TAHAP-TAHAP PENGEMBANGAN SILABUS.....	46

KESIMPULAN	52
MATERI PEMBELAJARAN	53
A. PENGERTIAN MATERI PEMBELAJARAN	53
B. JENIS-JENIS MATERI PEMBELAJARAN	53
C. PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN MATERI.....	54
D. PENENTUAN CAKUPAN DAN URUTAN MATERI PEMBELAJARAN.....	55
Penentuan cakupan materi pembelajaran.....	55
Urutan Materi Pembelajaran	57
a. Pendekatan Prosedural	57
b. Pendekatan hierarkis	58
E. PENENTUAN SUMBER BELAJAR.....	58
F. LANGKAH-LANGKAH PENENTUAN MATERI PEMBELAJARAN	59
Identifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar.....	59
Identifikasi Jenis-jenis Materi Pembelajaran.....	60
G. STRATEGI URUTAN PENYAMPAIAN.....	64
Strategi urutan penyampaian simultan.....	64
Strategi urutan penyampaian suksesif.....	64
H. STRATEGI PENYAMPAIAN JENIS-JENIS MATERI.....	64
1. Strategi Penyampaian Fakta	64
2. Strategi penyampaian konsep.....	65
3. Strategi penyampaian materi pembelajaran prinsip.....	67
4. Strategi Penyampaian Prosedur	68
5. Strategi penyampaian materi aspek sikap (afektif).....	69
I. STRATEGI BELAJAR.....	70
1. Menghafal.....	70
2. Menggunakan/Mengaplikasi.....	70
3. Menemukan	71
4. Memilih	72
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR.....	72
A. PENGERTIAN	72
Pengertian Sumber Belajar	73
Pengertian Bahan Ajar	74
B. MENGAPA GURU PERLU MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR?	76
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENYUSUNAN BAHAN AJAR.....	78
Tujuan	78

Manfaat.....	78
D. PRINSIP PENGEMBANGAN BAHAN AJAR.....	78
E. JENIS BAHAN AJAR.....	80
F. Lengkap, rasional untuk digunakan dalam proses pembelajaran, bahannya diambil dari sumber yang benar. Sehingga jangan sampai gambar miskin informasi yang berakibat penggunanya tidak belajar apa-apa. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar.....	85
1. Analisis SK-KD.....	85
2. Analisis Sumber Belajar.....	86
3. Pemilihan dan Penentuan Bahan Ajar.....	86
G. Penyusunan Peta Bahan Ajar	86
H. Struktur Bahan Ajar	87
I. Penyusunan Bahan Ajar Cetak	88
J. Evaluasi dan Revisi.....	98
Petunjuk pengisian.....	100
PENGEMBANGAN MUATAN LOKAL	102
A. Pengertian.....	102
B. Konsep Pengembangan.....	102
1. Keterkaitan Muatan Lokal dengan Potensi Sumber Daya Alam.....	104
2. Keterkaitan Muatan Lokal dengan Potensi SDM.....	104
3. Keterkaitan Muatan Lokal dengan Potensi Geografis	104
4. Keterkaitan Muatan Lokal dengan Potensi Budaya.....	106
5. Keterkaitan Muatan Lokal dengan Potensi Historis	106
C. Acuan Pengembangan.....	106
D. Ruang Lingkup Muatan Lokal.....	107
E. Implementasi	108
F. Penilaian.....	108
G. Laporan	109
H. Langkah-langkah Penyusunan Muatan Lokal	109
1. Identifikasi Kondisi dan Kebutuhan Daerah	109
2. Identifikasi Potensi Satuan Pendidikan.....	110
3. Identifikasi Jenis Muatan Lokal	111
4. Kerjasama dengan Unsur Lain	111
I. Pengembangan Muatan Lokal	113
1. Rambu-rambu Pengembangan Muatan Lokal.....	114
2. Menentukan Mata Pelajaran Muatan Lokal	115

3. Penyusunan SK dan KD	116
4. Pengembangan Silabus	116
5. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	117
6. Pengembangan Penilaian.....	117
PEMBELAJARAN PENGAYAAN	119
A. Pembelajaran Menurut Standar Nasional Pendidikan.....	119
B. Hakikat Pembelajaran Pengayaan.....	120
C. Jenis Pembelajaran Pengayaan.....	121
D. Pelaksanaan Pembelajaran Pengayaan.....	122
1. Identifikasi Kelebihan Kemampuan Belajar.....	122
2. Bentuk Pelaksanaan Pembelajaran Pengayaan.....	124
E. Penutup.....	125
MODEL-MODEL PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF.....	127
A. Prinsip-prinsip Kegiatan Pembelajaran yang efektif.....	127
B. Panduan Prinsip-prinsip Kegiatan Pembelajaran yang efektif.....	127
C. Variabel-variabel dalam memilih bentuk pembelajaran	127
Model-model Pembelajaran.....	128
Strategi Pembelajaran.....	129
1. Strategi Pembelajaran Langsung	129
2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung	130
3. Strategi Pembelajaran Interaktif	130
4. Strategi Belajar Melalui Pengalaman.....	130
5. Strategi Belajar Mandiri	131
Metode-metode Pembelajaran	131
Keterampilan-keterampilan Pembelajaran.....	131
D. Jenis Model-model Pembelajaran yang Efektif.....	132
1. Examples non examples	132
2. Picture and Picture.....	132
3. Number Heads Together (Kepala Bernomor) Spencer Kagan 1992.....	132
4. Cooperative Script Skrip Kooperatif.....	133
5. Kepala bernomor Struktur	133
6. Student Teams Achievement Division (STAD).....	134
7. Jigsaw (Model Tim Ahli).....	134
8. Problem Based Introduction (PBI)	135
9. Artikulasi.....	136

10. Mind Mapping	136
11. Make a Match.....	137
12. Think pair and share (Think Pair and Share).....	137
13. Debate	138
14. Role Playing	138
15. Group investigation.....	139
16. Talking stick.....	139
17. Bertukar pasangan.....	140
18. Snowball Throwing.....	140
19. Student Facilitator and Explaining.....	141
20. Course Review Horay.....	141
21. Demonstration.....	141
22. Explicit Intruction (Pengajaran Langsung) Rosenshina & Stevens, 1986	142
23. Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Kooperatif terpadu membaca dan menulis. (Steven & Slavin, 1995).....	143
24. Inside outside circle (lingkaran kecil lingkaran besar) Spencer Kagan.....	143
25. Tebak kata	143
26. Word Square.....	144
27. Sqramble.....	145
28. Take and Give.....	146
29. Concept Sentence.....	147
30. Complete Sentence.....	147
31. Time Token Arends 1998.....	148
32. Pair Cheks Spencer Kagen 1993.....	148
33. Keliling Kelompok.....	149
34. Tari Bambu.....	149
35. Dua tinggal dua tamu (two stay two stray).....	150
MEDIA PEMBELAJARAN	151
A. MEDIA PEMBELAJARAN.....	153
B. MANFAAT MEDIA PEMBELAJARAN.....	154
Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan	154
Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik	154
Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.....	154
Efisiensi dalam waktu dan tenaga.....	155
Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa	155

Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja	155
Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar.....	156
Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif	156
C. JENIS MEDIA DAN KARAKTERISTIKNYA	161
D. KARAKTERISTIK MEDIA	163
a. Media yang tidak diproyeksikan.....	163
i. Media relia.....	163
ii. Model	166
iii. Model	166
b. Gambar/Foto.....	167
c. Sketsa	169
d. Diagram/Skema	170
e. Bagan/Chart.....	171
f. Grafik	171
g. Film Bingkai/Slide	175
E. PEMILIHAN MEDIA.....	180
a. Model Pemilihan Media.....	180
b. Mengapa perlu Pemilihan Media.....	181
c. Kriteria Pemilihan Media.....	181
a) Tujuan	181
b) Sasaran didik	183
d. Karakteristik Media yang bersangkutan.....	183
e. Waktu.....	183
f. Biaya	185
g. Ketersediaan	185
h. Konteks penggunaan.....	185
i. Mutu Teknis	187
F. PRINSIP-PRINSIP PEMANFAATAN MEDIA	187
G. PEMBUATAN DAN PENYAJIAN MEDIA PEMBELAJARAN	188
a. Perangkat Media Transparansi	188
b. Membuat sendiri Transparency secara manual	190
c. Teknik Menyajikan Transparansi OHP.....	194
KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM).....	196
A. Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal	196
B. Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal.....	197

C. Prinsip Penetapan KKM.....	199
D. Langkah-Langkah Penetapan KKM	201
E. Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal.....	201
1. Tingkat kompleksitas	202
2. Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah.	203
3. Tingkat kemampuan (intake) rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan.....	204
F. Analisis Kriteria Ketuntasan Minimal	206
FORMAT	207
ANALISIS PENCAPAIAN KETUNTASAN BELAJAR PESERTA DIDIK PER KD.....	207
DAFTAR PUSTAKA	210

KONSEP MANAJEMEN SEKOLAH

A. Definisi Manajemen Sekolah

Secara ontologis manajemen sekolah dan manajemen pendidikan mempunyai pengertian yang sama. Masing-masing memiliki persamaan yang sulit untuk dibedakan. Secara khusus ruang lingkup manajemen pendidikan juga merupakan ruang lingkup bidang manajemen sekolah.¹

Manajemen sekolah dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang berdasarkan pada sekolah itu sendiri dalam proses pembelajaran.² Menurut Abdul Majir manajemen sekolah adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam melaksanakan program sekolah yang telah direncanakan demi mencapai tujuan yang efisien dan efektif. Efektif berarti program sekolah dapat tercapai sesuai perencanaan sedangkan efisien berarti bahwa tugas yang diemban dilaksanakan dengan benar, terorganisir, terjadwal dan dapat dievaluasi tujuannya (*gold*).³

Menurut Biro Perencanaan Depdikbud, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, serta bertanggung jawab pada masyarakat dan bangsa.⁴

¹ Ana Widyastuti, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 21

² Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 2020), hlm.1

³ Abdul Majir, *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hlm.2

⁴ Abdul Rahmat, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2013), hlm. 10

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah adalah upaya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian yang dilakukan oleh seorang pemimpin/kepala sekolah dalam mengarahkan kinerja pendidik maupun staf tata usaha untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan dengan saling bekerjasama dan memanfaatkan berbagai fasilitas yang dimilikinya.

B. Latar Belakang Munculnya Manajemen Sekolah

Di Indonesia latar belakang munculnya manajemen sekolah tidak jauh berbeda dengan negara-negara maju yang terlebih dulu menerapkannya. Perbedaan yang mencolok adalah lambatnya kesadaran para pengambil kebijakan pendidikan di Indonesia. Bayangkan saja di banyak negara gerakan reformasi pendidikan model Manajemen sekolah sudah terjadi pada tahun 1970-an dan disusul di banyak negara pada tahun 1980-an, namun di Indonesia baru dimulai 30 tahun kemudian. Hal ini tidak terlepas dari sistem pemerintahan otoriter selama orde baru. Semua diatur dari pusat, yaitu Jakarta baik dalam penentuan kurikulum sekolah, anggaran pendidikan, pengangkatan guru, metode pembelajaran, buku pelajaran, alat peraga sampai jam sekolah maupun jenis upacara yang harus dilaksanakan di sekolah.

Selama bertahun-tahun upaya perbaikan pendidikan selalu dilaksanakan dengan cara tambal sulam. Apa yang disebut Manajemen sekolah di Indonesia sebenarnya belumlah merupakan bentuk reformasi, karena tidak terpenuhi beberapa prasyarat dan melewati tahap-tahap yang benar.

C. Komponen Manajemen Sekolah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia diungkapkan bahwa komponen adalah bagian dari keseluruhan.⁵ Jadi komponen manajemen sekolah adalah keseluruhan yang menjadi bagian dalam pengelolaan sekolah. Setidaknya ada empat komponen manajemen sekolah, antara lain:

⁵ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai bahasa, 2002), hlm. 585

1. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia adalah komponen terpenting dalam kegiatan manajemen karena adanya kegiatan manajemen dilatarbelakangi oleh adanya manusia yang berkumpul dalam satu organisasi. Organisasi itu sendiri merupakan suatu wadah yang dijadikan sebagai media bagi sekelompok orang untuk mencapai tujuan.

Pada suatu organisasi terdapat struktur tata hubungan kerja antar anggota dengan hirarki-hirarki tertentu. Setidaknya pada struktur organisasi tersebut terdapat pihak yang memimpin dan yang dipimpin. Pihak yang memimpin itulah yang kemudian menjadi pengelola atau manajer. Sedangkan pihak yang dipimpin menjadi pihak yang dikelola. Kedua belah pihak tersebut tidak dapat berdiri sendiri, keduanya saling berhubungan dan saling bergantung.

Hal di atas juga berlaku untuk sekolah, pihak manusia yang terlibat didalamnya meliputi: kepala sekolah, pendidik, staf tata usaha, peserta didik, dan orang tua/wali peserta didik.⁶

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di sekolah merupakan media yang bersifat konkret yang digunakan oleh *stakeholders* sekolah, khususnya pendidik dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Prinsip fungsional merupakan pandangan bahwa keberhasilan penggunaan sarana dan prasarana untuk mencapai suatu tujuan dapat dicapai manakala sarana dan prasarana tersebut dapat diberdayakan secara efektif dan efisien.⁷

3. Program Kerja

Setiap organisasi pasti memiliki program kerja. Sebagai salah satu komponen manajemen, program kerja tersebut disusun dan ditetapkan untuk mencapai tujuan dari organisasi yang

⁶ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 123-124

⁷ Undang Ruslan Wahyudin, *Manajemen Pendidikan; Teori dan Praktik dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 7

telah ditetapkan oleh pimpinan dan anggotanya. Program kerja terbagi menjadi dua, yaitu program kerja akademik dan non-akademik.

Program kerja akademik merupakan program kerja yang berhubungan dengan implementasi kurikulum sekolah, yaitu berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas di bawah tanggung jawab pendidik. Contoh program kerja akademik antara lain :

- a. Program perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran secara rutin
- b. Program kegiatan pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan bagi peserta didik
- c. Program karya wisata bagi peserta didik
- d. Program gebyar sekolah bagi peserta didik
- e. Program *outdoor study* bagi peserta didik

Sementara program kerja non-akademik berhubungan dengan program-program berikut:

- a. Program pemberdayaan pendidik dan staf tata usaha yang telah memunculkan kajian tentang manajemen sumber daya manusia yang ada di sekolah
- b. Program pemberdayaan sarana dan prasarana yang telah memunculkan kajian mengenai manajemen sarana dan prasarana yang ada di sekolah
- c. Program pengelolaan keuangan yang telah memunculkan kajian tentang manajemen keuangan sekolah
- d. Program pemberdayaan masyarakat sekolah yang telah memunculkan kajian mengenai manajemen hubungan masyarakat yang ada di sekolah.

4. Lingkungan

Dinamika lingkungan alam dan lingkungan sosial dapat memberi kenyataan yang baik maupun buruk yang harus dihadapi oleh kepala sekolah, pendidik, peserta didik, orang tua/wali peserta didik. Maka dari itu, penyelenggaraan layanan sekolah dipengaruhi oleh dinamika lingkungan alam dan lingkungan sosial yang ada di sekitar sekolah.

Lingkungan alam terdiri dari cuaca, angin, banjir, gempa, hujan, kekeringan, sungai, taman, waduk, dan lain-lain. Sedangkan lingkungan sosial seperti keadaan budaya, politik, agama, adat istiadat ideologi, ekonomi, dan lainnya.

D. Pendekatan Manajemen Sekolah

Menurut Robbin ada tiga pendekatan sekolah yang baik antara lain:⁸

1. Pendekatan pencapaian tujuan

Pendekatan pencapaian tujuan yaitu kemampuan dari segi pengelolaan maupun dari proses pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai akademik yang berkaitan langsung dengan faktor input agar menghasilkan output yang berkualitas. Hal ini dibuktikan dengan prestasi lulusan sekolah. Namun demikian pendekatan pencapaian tujuan ini memiliki kelemahan antara lain: mengukur keberhasilan peserta didik hanya diukur dari satu dimensi (nilai akademik), pendekatan ini lebih melihat pada hasil peserta didik dari pada dengan alat-alat atau proses, dan kondisi keseharian peserta didik tidak diperhitungkan.

2. Pendekatan proses (sistem)

Pendekatan proses atau pendekatan multi dimensional adalah pendekatan sekolah dilihat dari konsistensi internal, sumber daya yang ada, keberhasilan kerja. Di mana sekolah mengembangkan kemampuan, membentuk watak sebagai peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab yang ketercapaiannya secara terukur.

3. Pendekatan respons terhadap lingkungan

Pendekatan respon terhadap lingkungan adalah sekolah yang teratur, terkontrol, memiliki struktur/prosedur yang dapat dipertanggung jawabkan baik secara internal maupun eksternal serta dapat meyakinkan masyarakat tentang kelangsungan hidup sekolah dan *stakeholders* lainnya. Untuk menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat saat ini, maka setiap jenjang pendidikan perlu mempertimbangkan tuntutan perubahan yang ada yang lebih dikenal dengan era global. Setiap tindakan harus dilakukan secara konstektual (*thinks globally, but act locally*).

Berdasarkan uraian di atas, maka proses pembelajaran harus mampu mengembangkan berbagai bentuk inovasi dengan desain pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan evaluasi. Peserta didik perlu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta sitem nilai.

⁸ Abdur Majir, *Op. Cit.*, hlm. 33 - 35

Kehidupan global dalam dunia terbuka memerlukan manusia yang mampu berkompetisi dalam arti yang positif.

E. Tujuan Manajemen Sekolah

1. Memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepala sekolah untuk mendorong sekolah melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif.
2. Meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuh kembangkan suasana kondusif.
3. Mengarahkan pada keaktifitas dalam merancang program kerja.
4. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolah.⁹
5. Memberikan kebebasan yang luas kepada kepala sekolah dalam mengelola sekolah tanpa mengabaikan kebijakan dan prioritas pemerintah.¹⁰

F. Fungsi Manajemen Sekolah

Pada praktiknya, manajemen memerlukan berbagai fungsi. Adapun fungsi manajemen antara lain:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan menetapkan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu organisasi, tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan, siapa saja yang akan mengatur tujuan, serta apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut dalam suatu organisasi. Perencanaan yang baik idealnya sebagai berikut:

- a. Dibuat berdasarkan data yang ada dan dipikirkan pula berbagai kejadian yang mungkin timbul sebagai akibat tindakan pelaksanaan yang diambil.
- b. Dibuat oleh pihak-pihak yang benar-benar memahami teknik perencanaan.
- c. Rencana yang dibuat harus disertai oleh rincian yang teliti dan detail.

⁹ Ana Widyastuti, *Op. Cit.*, hlm. 12

¹⁰ Nurkholis, *Op. Cit.*, hlm. 27

- d. Dibuat dengan sederhana. Kesederhanaan tersebut tampak pada kemudahan-kemudahan pemahaman dan pelaksanaannya oleh pihak-pihak yang memerlukan.
- e. Perencanaan dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan.
- f. Perencanaan hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan peningkatan mutu dan perbaikan-perbaikan untuk penyempurnaan di masa yang akan datang.
- g. Pada perencanaan yang disusun harus terdapat tempat pengambilan resiko bagi setiap kemungkinan yang akan muncul di kemudian hari.¹¹

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membagi dan mengatur tugas pokok dan fungsi pendidik serta staf tata usaha dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Itulah sebabnya setelah melakukan fungsi perencanaan, kemudian sebaiknya kepala sekolah menetapkan pembagian tugas, kewenangan, dan tanggung jawab yang jelas antara kepala sekolah, pendidik, dan staf tata usaha dalam penyelenggaraan layanan sekolah yang sedang dipimpinya.

Dengan demikian, tujuan dari dilakukannya pengorganisasian adalah untuk membantu *stakeholders* sekolah, khususnya pendidik dan staf tata usaha dalam bekerjasama secara efektif untuk mencapai tujuan sekolah. Biasanya kepala sekolah akan membuat struktur organisasi sekolah untuk menggambarkan tugas, kewenangan, tanggung jawab dan garis kerjasama antara kepala sekolah, pendidik, dan staf tata usaha.¹²

3. Penggerakan (*actuating*)

Penggerakan merupakan kemampuan kepala sekolah untuk memberikan kegairahan, kegiatan, dan pengertian sehingga pendidik dan staf tata usaha mau mendukung dan bekerja sama dengan sukarela untuk mencapai tujuan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang diberikan kepada pendidik dan staf tata usaha.

Penggerakan tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah dengan kata-kata yang manis atau sekedar basa basi yang diucapkan kepada pendidik. Lebih dari itu, penggerakan merupakan pemahaman mendalam akan berbagai kemampuan, kesanggupan, keadaan, motivasi, dan kebutuhan orang lain. Selanjutnya kepala sekolah menjadikan semua faktor tersebut sebagai

¹¹ Didin Kurniadin, *Manajemen Pendidikan; Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 127-128

¹² *Ibid.*, hlm. 130

sarana penggerak pendidik dan staf tata usaha dalam bekerja secara bersama-sama sebagai suatu tim di sekolah sekaligus berupaya mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama di dalam situasi saling pengertian, saling kerja sama, dan saling menyayangi seperti layaknya saudara.¹³

Fungsi penggerakan dalam manajemen sekolah mencakup didalamnya adalah kepemimpinan, motivasi, komunikasi, serta bentuk-bentuk lain dalam rangka mempengaruhi pendidik dan staf tata usaha untuk melakukan aktivitas sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya (tupoksi) untuk mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah memiliki fungsi sebagai pemberi arahan, komando, dan pengambil keputusan. Motivasi berguna sebagai cara untuk menggerakkan agar tujuan sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien. Kemudian komunikasi berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh kepala sekolah untuk menjalin hubungan yang harmonis dalam rangka mencapai tujuan sekolah.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pada kegiatan pengawasan, kepala sekolah memikul tanggung jawab untuk menilai, menyimpulkan, dan menetapkan sudah sejauh mana tujuan sekolah tercapai dan sudah sejauh mana kemampuan pendidik serta staf tata usaha untuk bekerja sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Pengawasan dapat dilakukan oleh kepala sekolah selama atau sesudah berlangsungnya perencanaan dan pengorganisasian, dan salah satu hasil dari pengawasan tersebut mungkin akan terciptanya rencana baru atau disempurnakan maupun dapat menimbulkan perubahan terkait dengan pemberdayaan sumber daya.

Tujuan dilakukannya kegiatan pengawasan oleh kepala sekolah antara lain:

- a. Meminimalisir kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, maupun hambatan dan ketidakadilan serta konflik dalam penyelenggaraan layanan sekolah.
- b. Mendapatkan masukan mengenai berbagai solusi untuk menghadapi berbagai problematika dalam penyelenggaraan layanan sekolah.
- c. Menciptakan layanan sekolah yang akuntabel dan kredibel.
- d. Meningkatkan profesionalisme kepala sekolah dan pendidik.

¹³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 32

- e. Memunculkan opini atas kinerja kepala sekolah dan pendidik untuk melakukan perencanaan maupun pengorganisasian ulang.¹⁴

G. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Manajemen

1. Prinsip Efisiensi dan efektivitas

Prinsip efisiensi dapat terlaksana apabila semua objek organisasi dikelola dengan baik, sehingga penerapan prinsip efisiensi dapat benar-benar relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pengorganisasian merupakan aktifitas menyusun dan membentuk hubungan kerja antar orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Prinsip Pengelolaan

Perencanaan yang dilakukan berpijak pada visi dan misi yang jelas sehingga program-program yang dijadwalkan dibuat secara hierarkis atau sistematis dan memudahkan skala prioritas sebagaimana mengatur dan menjadwalkan program kerja jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Pengorganisasian semua program dilakukan sebagai bagian dari tugas profesionalisasi seorang pimpinan. Dengan pengorganisasian kerja sesuai dengan perencanaan, akan terlihat hubungan antar program yang dimaksudkan sehingga pada tahapan pelaksanaan, pengutamaan, efektivitas, dan efisiensinya terharga. Selanjutnya, setiap pelaksanaan diarahkan secara sinergis pada tujuan yang ditargetkan. Dengan demikian, pengawasan dan evaluasinya akan mudah dilaksanakan. Resiko kegagalan pelaksanaan program akan mudah dihindari atau diperkecil.

3. Prinsip Pengutamaan Tugas Pengelolaan

Pimpinan adalah orang yang bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan organisasi baik secara internal maupun eksternal. Internal artinya melaksanakan proses pengadministrasian semua aktivitas organisasi yang merupakan tugas utama pimpinan. Sedangkan eksternal adalah pelayanan manajerial terhadap semua kepentingan publik yang berkaitan dengan aktifitas manajemen di luar kelembagaan/sekolah.

Dengan tanggung jawab pimpinan tersebut, pengutamaan tugas pengelolaan bukan semata-mata berkaitan dengan manajerial internal karena manajerial internal sangat berkepentingan dan memiliki hubungan fungsional dengan manajerial eksternal.

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 150

Sebagaimana bagian produksi bekerja sama dengan bagian promosi, dan bagian promosi berhubungan langsung dengan masyarakat.

4. Prinsip Kepemimpinan yang Efektif

Hubungan pimpinan dengan bawahan merupakan hubungan fungsional yang saling terkait dalam upaya mencapai tujuan, seperti mesin kendaraan yang secara keseluruhan berfungsi untuk menghidupkan kendaraan. Jika ada salah satu dari mesin yang rusak, bahkan sebuah busi yang telah kotor dan basah karena hujan. Akan mengakibatkan mesin tidak berfungsi kurang maksimal. Sehingga bergerak tersendat-sendat. Begitu pula hubungan pimpinan dan bawahan harus berjalan selaras agar mendapatkan hasil yang baik.

5. Prinsip Kerjasama

Prinsip kerja sama didasarkan pada pengorganisasian dalam manajemen. Semua tugas dan kewajiban manajemen tidak diborong oleh satu orang, melainkan dikerjakan menurut keahlian dan tugasnya masing-masing. Dengan demikian, beban kerjanya tidak menumpuk di satu tempat, sedangkan di tempat lain tidak ada yang harus dikerjakan. Pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab seharusnya dipolarisasi berdasarkan prinsip profesionalitas sehingga kerja sama yang dibangun tidak terbelit-belit. Kerja sama diantara karyawan berjalan sinergis dan mempermudah pelaksanaan tugas organisasi.¹⁵

H. Peran Manajemen Sekolah

Untuk dapat berperan dengan baik dan efektif, maka ada langkah-langkah atau strategi yang bisa digunakan untuk menjalankan manajemen sekolah. Strategi manajemen sekolah, akan mempengaruhi efektivitas pencapaian tujuan pendidikan. Strategi adalah serangkaian rencana yang sistematis dan terstruktur, dalam pelaksanaannya secara menyeluruh dan jangka panjang dalam pencapaian tujuan model manajemen sekolah. Veithzal & Murni menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan manajemen sekolah dalam konsep peningkatan mutu, maka harus melakukan tahapan kegiatan sebagai berikut:

¹⁵ Andi Rasyid Pananrangi, *Manajemen Pendidikan*, (Celebes Media Perkasa, 2017), hl. 25 - 30

- a. Menyusun basis data profil sekolah yang tepat, akurat, valid, dan secara bertahap mengenai berbagai aspek akademik, administratif (peserta didik, guru, staf tata usaha), dan keuangan.
- b. Melakukan *self assesment* (evaluasi diri) guna menganalisis keuangan dan menganalisis sumber daya sekolah, kinerja pelaksanaan organisasi dan pencapaian kurikulum dan hasil yang dicapai peserta didik berkaitan dengan aspek-aspek intelektual dan keterampilan, maupun aspek lainnya.
- c. Sekolah harus membaca keperluan sekolah dan merumuskan visi, misi, dan tujuan dalam rangka penyajian pendidikan yang bermutu.
- d. Berangkat dari visi, misi, dan tujuan membentuk pendidikan yang bermutu tersebut maka sekolah dan masyarakat seiring seiring merencanakan dan menyusun program jangka panjang atau jangka pendek (tahunan termasuk anggaran di dalamnya).
- e. Sekolah harus membuat pemetaan serangkaian rencana prioritas dan pengembangan jangka panjang. Perencanaan jangka panjang dinyatakan sebagai strategi harus menempatkan pada tujuan pelaksanaan yang penting.¹⁶

Melaksanakan monitoring dan evaluasi untuk memastikan apakah rencana yang telah direncanakan dapat berjalan secara semestinya. Dengan fokus dalam pembentukan mutu peserta didik, maka pelaksanaan monitoring dan evaluasi harus memenuhi kebutuhan peserta didik. Strategi yang diungkapkan di atas dapat kita lihat pada hasil penerapan artikel-artikel penelitian yang sudah publish di jurnal nasional, seperti penelitian dari Arfin yang melakukan penerapan manajemen pada Sekolah Menengah Atas (SMA)¹⁷ dan penelitian Nasaruddin yang dilakukan pada tingkat Sekolah Dasar (SD)¹⁸. Hasil-hasil penelitian menunjukkan adanya efektifitas dari penerapan manajemen sekolah yang dilakukan, efektifitas ini mengindikasikan hasil ke arah peningkatan mutu pendidikan baik jenjang sekolah dasar ataupun sekolah menengah. Dari beberapa penelitian tentang manajemen sekolah dapat di simpulkan masih ada hambatan dalam prosesnya, seperti:

¹⁶ Maman Mulya Karnama, *Peranan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*, Jurnal Sekolah Dasar No. 2 Vol. 4, September 2019, pp. 68 – 73, ISSN e-2580-5509, ISSN p-2528-2883

¹⁷ Arifin, *Model Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Sekolah Menengah Kejuruan*, Ta'dibi ISSN 2442-4994 Volume 5 Nomor 2, Oktober 2016.

¹⁸ Nasaruddin. *Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada SD Inpres Bira 1 Kota Makasar*. IKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Vol.2. No.2. Tahun 2018 e-ISSN: 2597-4440 dan p-ISSN: 2597-4424.

- a) Tidak berminat untuk terlibat. Sebagian orang tidak menginginkan kerja tambahan selain pekerjaan yang sedang mereka lakukan, banyak persepsi bahwa kegiatan yang dilakukan hanya menambah beban.
- b) Tidak Efisien. Pengambil keputusan yang diambil dengan partisipasi ada kalanya menimbulkan frustrasi dibandingkan dengan cara-cara yang otokratis. *Stakeholder* dan masyarakat terkait harus fokus pada tugas dan fungsi.
- c) Pikiran Kelompok. dengan adanya sering bersama, para masyarakat semakin kompak. Di satu sisi, berdampak positif dikarenakan saling mendukung. Di sisi yang lain, akan menyebabkan terlalu banyak kompromi terhadap keputusan yang dibuat.
- d) Memerlukan Pelatihan. Pihak-pihak yang berkepentingan tidak atau belum berpengalaman menerapkan model yang rumit dan partisipatif.
- e) Kebingungan Atas Peran dan Tanggung Jawab Baru. Pihak-pihak belum terbiasa dengan suasana kerja baru. Penerapan manajemen sekolah memperbaiki peran dan tanggung jawab pihak-pihak yang berkepentingan.
- f) Kesulitan Koordinasi. Dikala penerapan model yang rumit dan kegiatan yang beragam mewajibkan koordinasi yang baik. Tanpa koordinasi, kegiatan akan berjalan masing-masing bisa jadi menjauh dari tujuan sekolah yang sudah direncanakan.

Hal-hal hambatan tersebut harus diantisipasi atau lebih diperhatikan, dengan cara bisa mensosialisasikan program manajemen sekolah dengan lebih kontinu, komprehensif dan berkesinambungan juga melakukan pelatihan-pelatihan terhadap warga sekolah.

Kesimpulan

Manajemen sekolah adalah upaya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian yang dilakukan oleh seorang pemimpin/kepala sekolah dalam mengarahkan kinerja pendidik maupun staf tata usaha untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan dengan saling bekerjasama dan memanfaatkan berbagai fasilitas yang dimilikinya.

Komponen manajemen sekolah adalah keseluruhan yang menjadi bagian dalam pengelolaan sekolah. Setidaknya ada empat komponen manajemen sekolah, antara lain: sumber daya manusia, lingkungan, program kerja, sarana dan prasarana.

Fungsi manajemen sekolah antara lain: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*).

PENGERTIAN, KEDUDUKAN, FUNGSI DAN PERAN SATUAN PELAJARAN DAN RENCANA PEMBELAJARAN

I. SATUAN PELAJARAN

A. Pengertian Satuan Pelajaran

Pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Langkah-langkah tersebut biasanya dituangkan dalam bentuk perencanaan mengajar.¹⁹ Proses penyusunan perencanaan pengajaran memerlukan pemikiran-pemikiran sistematis untuk memproyeksikan/memperkirakan mengenai apa yang akan dilakukan dalam waktu melaksanakan pengajaran.

Satuan pelajaran adalah merupakan istilah yang dikenal sekarang dengan rencana mengajar atau persiapan mengajar. Secara sistematis rencana pembelajaran dalam bentuk satuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Identitas mata pelajaran.
2. Kompetensi dasar atau indikator yang hendak dicapai atau dijadikan tujuan dapat dikutip/diambil dari kurikulum dan hasil belajar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
3. Materi pokok, beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar.
4. Media yang akan digunakan dalam pembelajaran.
5. Strategi pembelajaran atau tahapan-tahapan proses belajar mengajar yaitu mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam berintraksi. Dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi.

Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran meliputi:

a) Kegiatan awal

Dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai siswa berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari.

b) Melaksanakan apersepsi atau penilaian kemampuan awal.

¹⁹Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung : Kencana, 2011) hal 24

Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal yang dimiliki siswa. Seorang guru perlu menghubungkan materi pelajaran yang telah dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari siswa dan tidak mengesampingkan motivasi belajar terhadap siswa

c) Menciptakan kondisi awal pembelajaran melalui upaya:

- Menciptakan semangat dan kesiapan belajar melalui bimbingan guru kepada siswa.
- Menciptakan suasana pembelajaran demokratis dalam belajar, melalui cara dan teknik yang digunakan guru dalam mendorong siswa untuk berkreasi dalam belajar dan mengembangkan keunggulan yang dimilikinya.

d) Kegiatan inti

Yaitu untuk kegiatan utama untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Dan kegiatan inti ini mencakup:

- Penyampaian tujuan pembelajaran
- Penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan pendekatan dan metode, sarana dan alat/media yang sesuai, dll
- Pemberian bimbingan bagi pemahaman siswa
- Melakukan pemeriksaan/pengecekan tentang pemahaman siswa

e) Penutup

Yaitu kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti.

f) Menentukan jenis penilaian dan tindak lanjut

Yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan tahapan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan alternatif tindakan yang akan dilakukan.

g) Sumber bahan

Yaitu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai dicantumkan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Sedangkan RPP sendiri adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan

manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.²⁰

RPP juga biasa diartikan rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang diterapkan guru dalam pembelajaran dikelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Karena itu, RPP harus mempunyai daya terap (*aplicable*) yang tinggi. Secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen berikut:

- 1) Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian belajar
- 2) Tujuan pembelajaran
- 3) Materi pembelajaran
- 4) Pendekatan dan metode pembelajaran
- 5) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
- 6) Alat dan sumber belajar
- 7) Evaluasi pembelajaran

Hal ini berbeda dengan rencana pembelajaran yang dikembangkan oleh paham objektivis yang menekankan rincian dan kejelasan tujuan, rencana pembelajaran kontekstual menekankan pada tahap-tahap kegiatan (yang mencerminkan proses pembelajaran) siswa dan media atau sumber pembelajaran yang dipakai. Dengan demikian, rumusan tujuan yang spesifik bukan menjadi prioritas dalam penyusunan rencana pembelajaran kontekstual karena yang akan dicapai lebih pada kemajuan proses belajarnya.²¹

B. Cara Penyusunan Satuan Pelajaran

1. Merumuskan Tujuan dan Menetapkan Pelajaran

Merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang dalam perencanaan program pembelajaran. Ada beberapa alasan yang menyebabkan tujuan perlu dirumuskan dalam merancang suatu program pembelajaran, yaitu:

yang pertama, rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektifitas keberhasilan proses pembelajaran.

kedua yaitu tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa.

Ketiga, tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran.

²⁰ Abdul majid, *Perencanaan pembelajaran* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2009).hal. 103

²¹ Masnur muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstektual* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009).hal. 53

Keempat, tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.²²

2. Merumuskan Tujuan Pengajaran

Komponen pertama isi satuan pelajaran adalah tujuan pengajaran yang lazim disebut tujuan instruksional. Ada dua kategori tujuan instruksional, yaitu: tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK).

Tujuan instruksional pada hakekatnya adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki atau dikuasai siswa setelah menempuh proses belajar mengajar. Kemampuan tersebut pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diinginkan, mencakup kemampuan intelektual (kognitif), sikap (afektif), dan kemampuan bertindak (psikomotorik). Dalam proses belajar mengajar sedikit sekali kemampuan yang berkenaan dengan sikap, yang lebih banyak adalah aspek kognitif dan psikomotorik.

Dalam aspek kognitif ada enam unsur yang saling berkaitan satu sama lain, diantaranya:

- 1) Unsur pengetahuan, pada umumnya menyangkut hal-hal yang perlu diingat seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, dalil, rumusan, nama orang, nama tempat. Penguasaan hal-hal tersebut memerlukan hafalan dan ingatan. Kata operasional yang sering digunakan antara lain adalah menyebutkan, menuliskan, menjelaskan, menunjukkan, memilih, dan mendefinisikan.
- 2) Unsur pemahaman, pada umumnya menyangkut kemampuan menangkap makna suatu konsep. Kata operasional yang sering digunakan antara lain adalah membedakan, meramalkan, menafsirkan, memberi contoh, mengubah, memperkirakan, dan melukiskan dengan kata-kata sendiri.
- 3) Aplikasi, yakni kesanggupan menggunakan konsep, ide, rumusan dalam situasi baru. Kata operasional yang sering digunakan antara lain adalah menghitung, memecahkan, mengungkapkan, mendemonstrasikan, menggunakan, mengerjakan, dan mengurutkan.
- 4) Analisis, yakni kesanggupan memecah atau mengurai suatu integritas ke dalam unsur yang mempunyai arti. Kata operasional yang sering digunakan antara lain adalah menguraikan, memecahkan, memisahkan, menghubungkan, merinci dan memilih alternative.

²² Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd., *perencanaan dan desain sistem pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010) hal. 121-122

- 5) Sintesis, yakni kesanggupan menyatukan unsur yang bermakna menjadi satu integritas. Sintesis adalah lawan dari analisis. Kata operasional yang sering digunakan antara lain adalah menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, menyimpulkan, mensistematiskan, mengorganisasi, dan mengategorikan.
- 6) Evaluasi, yakni kesanggupan memberikan pertimbangan, keputusan tentang nilai berdasarkan pendapat dan pertimbangan yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya. Kata operasional yang sering digunakan antara lain adalah menilai, membandingkan, mempertimbangkan, memberi pendapat, memberikan saran, mempertentangkan, memutuskan memilih yang paling baik.

3. Menetapkan Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran yakni perangkat materi yang akan dibicarakan dalam proses belajar mengajar. Materi tersebut merupakan isi bahan yang diharapkan dapat mengantarkan siswa agar menguasai tujuan instruksional. Oleh sebab itu, rumusan bahan pelajaran harus sejalan atau sejiwa dengan isi tujuan instruksional khusus. Banyaknya rumusan bahan pelajaran sekurang-kurangnya sama dengan banyaknya tujuan instruksional. Sumber bahan pelajaran yang akan dirumuskan dalam satuan pelajaran tentunya sudah ada pada guru atau bisa diambil dari sumber buku.²³

Dan langkah yang patut dilakukan guru dalam penyusunan RPP yaitu:

- Mengambil satu unit pembelajaran (dalam silabus) yang akan diterapkan dalam pembelajaran
- Menulis standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam unit tersebut
- Tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut
- Tentukan alokasi waktu yang diperlukan
- Rumuskan tujuan pembelajaran
- Tentukan materi pembelajaran
- Pilihlah metode pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran
- Menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan tujuan pembelajaran, yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup

²³ Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: PT. Melton Putra, 1992), hal. 127-131

- Jika alokasi waktu untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari 2 jam pelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan.
- Tentukan tehnik penilaian, bentuk dan contoh instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.²⁴

II. RENCANA PEMBELAJARAN

A. Pengertian Rencana Pembelajaran

Konsep perencanaan pengajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Perencanaan pengajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pengajaran.
2. Perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui sistem yang sistematis selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan itu.
3. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.
4. Perencanaan pengajaran sebagai sains (science) adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.
5. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistemik yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran.
6. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah realitas adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang

²⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 239

dikerjakan perencana dengan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis.²⁵

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 1. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur, dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam standar isi yang telah dijabarkan dalam silabus. Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Secara definisi rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa kini dan masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No 19 tahun 2005 pasal 20 berbunyi bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. Beberapa pengertian tentang perencanaan pembelajaran antara lain:²⁶

1. Proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
2. Perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Siapa yang melakukan? Kapan?

Dimana? Bagaimana cara melakukannya?

3. Sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
4. Proses penyiapan seperangkat pembelajaran untuk dilaksanakan pada waktu yang akan datang, yang diarahkan untuk mencapai sasaran kompetensi.
5. Proses pengambilan keputusan atau sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang guna mencapai tujuan yang

²⁵ Gafur, Abdul. *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak, 2012, hal

²⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet Ke-4, h. 216.

dikehendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.²⁷

Hal yang sama diungkapkan oleh E. Mulyasa, Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dari beberapa pengertian perencanaan yang dikemukakan oleh para pakar, tetapi pada dasarnya perencanaan memiliki kata kunci “penentuan aktivitas yang akan dilakukan” kata kunci ini mengidentifikasikan bahwa perencanaan merupakan kegiatan untuk menentukan masa yang akan datang. Karena pekerjaan yang ditentukan pada kegiatan perencanaan belum dilaksanakan, maka untuk dapat membuat perencanaan yang baik harus menguasai keadaan yang ada pada saat ini. Dari kondisi yang ada itulah berbagai proyeksi dapat dilakukan dan kemudian dituangkan dalam berbagai rangkaian kegiatan dalam perencanaan dalam hal ini rencana pengajaran di kelas/sekolah. Penerapan kegiatan perencanaan dalam proses pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan di ruang kelas dalam kaitannya dengan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan berbasis kompetensi, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut adalah kompetensi yang harus dimiliki siswa, sehingga rencana pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitannya dengan upaya mencapai kompetensi yang diharapkan, yakni kompetensi kognitif, afektif, dan kompetensi psikomotor.²⁸ Ungkapan tersebut di atas sejalan dengan yang disampaikan oleh (Pidarta, 2009) yakni ruang lingkup atau cakupan kompetensi afeksidan kognisi seperti pada bagan berikut:

Ruang lingkup afeksi	Ruang lingkup kognisi
1. Kemauan	1. Pikiran
2. Sikap	2. Logika
3. Tanggung jawab	3. Abstraksi
4. Akuntabilitas	4. Imajinasi
5. Komitmen	5. Tafsiran
6. Motivasi	6. Kreatifitas
7. Penghargaan	7. Inovasi
8. Penghormatan	
9. Kesopanan	
10. Persahabatan	
11. Kasih sayang	

²⁷ Ibid., h.222

²⁸ Rahmat Raharjo, Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), hlm. 35.

12. Religious 13. Toleransi 14. Kerjasama 15. Kedermwawanan 16. Estetika	
--	--

Dalam proses membuat rencana pembelajaran, yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah kompetensi apa yang akan dicapai. Kompetensi tersebut merupakan tujuan atau arah yang akan dituju. Setelah menentukan kompetensi, maka pertanyaannya adalah:

- Bagaimana menuju arah tersebut?
- Bagaimana kompetensi tersebut dapat dicapai?
- Siapa yang dapat melakukan proses tersebut?
- Kebutuhan apa yang diperlukan untuk melaksanakan proses tersebut?
- Materi, serta sumber apa yang sesuai dengan maksud tersebut?
- Keempat pertanyaan diatas terakhir berkaitan dengan sumber daya, yaitu: bagaimana mengetahui bahwa arah/tujuan yang akan ditempuh sudah benar?
- Seberapa besar tingkat efektifitas pencapaiannya?

Dalam menentukan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, tidak hanya didasarkan pada kemauan guru atau kepala sekolah, tetapi juga harus memperhatikan berbagai kebutuhan. Itulah sebabnya, sebelum menentukan/memilih arah yang harus dituju, maka pengambil kebijakan tentang rencana pembelajaran harus memiliki berbagai informasi dalam menentukan/memilih kompetensi yang akan dihasilkan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan. Pencarian informasi dapat dilakukan melalui berbagai proses pengukuran dan penilaian baik pada faktor internal dan faktor eksternal (kebutuhan dan harapan stakeholder sekolah).²⁹

B. Prinsip Perencanaan Pembelajaran

Beberapa prinsip perencanaan pembelajaran adalah meliputi:

1. Dilakukan oleh sumber daya manusia yang tepat dan kompeten. Dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran maka perencanaan tersebut harus dilakukan oleh orang yang tepat. Untuk merencanakan proses pembelajaran matematika, maka yang melaksanakannya adalah orang dari jurusan matematika, untuk merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka yang dapat melaksanakannya adalah guru-guru yang dari jurusan pendidikan agama. Jika dalam melakukan proses perencanaan tersebut memerlukan ahli

²⁹ Baharuddin, M.Pd.I, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press,2010), hal.57

dalam bidang lain, misalnya ahli media, maka juga harus ada kolaborasi antara ahli bidang studi dengan ahli media. Selain itu orang yang akan melakukan perencanaan harus memahami bagaimana membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik.

2. Memiliki validitas. Dalam melakukan rencana pembelajaran harus diperhitungkan bagaimana perencanaan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu harus diperhitungkan proses yang akan dilalui untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan tadi.
3. Berpedoman pada masa yang akan datang. Perencanaan pembelajaran yang dibuat adalah apa yang akan diupayakan untuk dapat dicapai pada kurun waktu yang akan datang. Oleh karena itu apa yang akan dicapai dalam perencanaan tersebut adalah sesuatu yang akan dicapai dalam kurun waktu yang akan datang, minimal ketercapaian dari standar minimum yang ditentukan sekolah maupun bidang studi, pada akhir pembelajaran dari suatu bidang mata pelajaran disetiap semester.

C. Model Perencanaan Pembelajaran

Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum yang diterapkan pada sekolah saat ini adalah kurikulum berbasis kompetensi yang secara definisi merupakan perangkat standar pendidikan yang dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan yang dipelajarinya, bidang kehidupan yang dipelajarinya ini memuat sejumlah kompetensi siswa dan sekaligus hasil belajarnya (learning outcomes). Dari uraian ini terlihat bahwa perencanaan pembelajaran diarahkan pada pencapaian kompetensi siswa yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kompetensi sendiri merupakan seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas pendidik ataupun mengajar. Namun masalahnya adalah bagaimana menentukan kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai siswa pada suatu tahapan pembelajaran.³⁰

D. Contoh Rencana Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	
Satuan Pendidikan	: MTs
Mata Pelajaran	: PPKn
Kelas / Semester	: VIII (Delapan) / 1
Tema	: Merajut Manusia dan Masyarakat Berdasarkan Pancasila
Subtema 1	: Pancasila sebagai Dasar Negara
Alokasi Waktu	: 3 x 40 menit (120 menit / 1 X Pertemuan)
MATERI PEMBELAJARAN	MEDIA DAN SUMBER BELAJAR
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengertian Dasar Negara ▪ Kedudukan dan fungsi Pancasila sebagai Dasar Negara ▪ Arti penting Pancasila sebagai dasar negara ▪ Akibat apabila suatu negara tidak memiliki dasar negara 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sumber dan Media <ul style="list-style-type: none"> ➢ Buku Guru dan Buku Siswa Edisi Revisi SMP/MTs Kelas VII, "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan", Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013 ➢ Buku referensi lain yang menunjang ➢ Internet Websiteedukasi.com
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	
Setelah pembelajaran diharapkan peserta didik mampu :	
(A) Menjelaskan pengertian dasar negara, (B) Menjelaskan kedudukan dan fungsi Pancasila sebagai dasar negara, (C) Menjelaskan arti penting Pancasila sebagai dasar negara, (D) Menyusun hasil telaah Pancasila sebagai dasar negara, dan (E) Menyajikan hasil telaah Pancasila sebagai dasar negara	
B. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN	
1. Kesiapan Pendahuluan	

³⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta 2009), hal. 151

III. KEDUDUKAN SATUAN PELAJARAN DAN RENCANA PEMBELAJARAN

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasarana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter. Sistem pendidikan Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan

kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³¹ Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik. Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 dan belum lama ini diubah menjadi Kurikulum 2013 revisi. Kurikulum 2013 revisi atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses 10 berdiskusi dan prestasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi. Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi³² Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga Negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif. Dalam kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencapai sikap pengetahuan dan keterampilan.³³ Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum Kompetensi inti satu dan

³¹ Majid, A. *Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Interes Media 2014) hal 63

³² Ibit hal 63

³³ Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013) hal 22

dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan. Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa: 1. Pengetahuan Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya. 2. Keterampilan 11 Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata. 3. Sikap Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi penilaian sopan santun adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Persoalan-persoalan yang diharapkan mampu diselesaikan oleh kurikulum 2013 yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan yang berkeadilan, pendidikan menumbuh kembangkan nilai filosofis. Pembelajaran menyusun ikhtisar dari dua teks nonfiksi dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dalam menulis pada peserta didik. Kegiatan ini ditunjukkan agar peserta didik mampu menyusun ikhtisar dari dua teks nonfiksi yaitu biografi dan *feature*. Siswa diharapkan mampu mengenal pola penyajian cerita serta hal-hal yang patut diteladani dari tokoh atau orang yang terdapat pada biografi dan *feature*. 12. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk

meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran menyusun ikhtisar dari dua teks non-fiksi yang terdapat pada Kurikulum 2013 revisi merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 revisi mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran menyusun ikhtisar dari dua teks nonfiksi diarahkan agar peserta didik lebih terampil dalam menulis, terutama menulis pola cerita ulang biografi dan *feature* serta hal-hal yang dapat diteladani dari seorang tokoh.

IV. FUNGSI DAN PERAN SATUAN PELAJARAN

A. Fungsi Satuan Pelajaran

Pada prinsipnya, potensi yang dimiliki anak didik itu memang berbeda-beda peran pendidikanlah yang mengembangkan potensi-potensi yang ada, sehingga anak didik dapat hidup dalam bermasyarakat yang senantiasa beranekaragam namun satu tujuan.³⁴

Fungsi satuan pelajaran adalah sebagai media atau sarana siswa dalam mencapai kompetensi. Dengan mempelajari materi pelajaran diharapkan siswa akan dapat menguasai seperangkat kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penguasaan materi pelajaran bukanlah tujuan akhir dari pembelajaran, akan tetapi penguasaan materi pelajaran hanyalah jalan mencapai penguasaan kompetensi. Fungsi lain mata pelajaran sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi pelajaran tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran di sekolah.

Dengan mengetahui fungsi-fungsi pelajaran tersebut diharapkan kita sebagai guru atau pengelola pendidikan. Pelajaran dapat memahami adanya hubungan antara pelajaran yang satu dengan berbagai ilmu lain atau kehidupan. Sebagai tindaklanjutnya, sangat diharapkan agar para siswa diberikan penjelasan untuk melihat berbagai contoh penggunaan dalam pelajaran tersebut sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam mata pelajaran lain, dalam kehidupan kerja atau dalam kehidupan sehari-hari. Namun tentunya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga diharapkan dapat membantu proses pembelajaran di sekolah.

Dalam pembelajaran, para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). Dengan pengamatan terhadap contoh-contoh diharapkan siswa mampu menangkap

³⁴Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. 2007. Yogyakarta: Ar Ruzz, Media. hal 214

pengertian suatu konsep. Selanjutnya dengan abstraksi ini, siswa dilatih untuk membuat perkiraan, terkaan, atau kecenderungan berdasarkan kepada pengalaman atau pengetahuan yang dikembangkan melalui contoh-contoh khusus (generalisasi). Di dalam proses penalarannya dikembangkan pola pikir induktif maupun deduktif. Namun tentu kesemuanya itu harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan siswa, sehingga pada akhirnya akan sangat membantu kelancaran proses pembelajaran di sekolah.

B. Peran Satuan Pelajaran

Dalam konteks peran satuan pelajaran, pada jenjang SD/MI/SMP/MTs dan SMA/MA seyogianya dikembangkan sebagai pranata atau tatanan sosial-pedagogis yang kondusif atau memberi suasana bagi tumbuh kembangnya berbagai kualitas pribadi peserta didik. Kualitas pribadi ini sangat penting karena akan menjadi bekal untuk berperan sebagai warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dengan sikap dan perilakunya dilandasi oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kesehatan, ilmu, kecakapan, kreativitas, dan kemandirian. Oleh karena itu, sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat perlu dikembangkan sebagai pusat pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, yang mampu memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran demokratis.

Dengan demikian, secara bertahap sekolah/madrasah akan menjadi komunitas yang memiliki budaya yang berintikan pengakuan dan penghormatan terhadap hak dan kewajiban serta keharmonisan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang tertib, adil, dan ber peradaban. Pendidikan seyogianya dikembangkan sebagai wahana sosial kultural untuk membangun kehidupan yang demokratis. Hal ini dapat diartikan bahwa sekolah harus menjadi wahana pendidikan untuk mempersiapkan kewarganegaraan yang demokratis melalui pengembangan kecerdasan spiritual, rasional, emosional, dan sosial warga negara baik sebagai aktor sosial maupun sebagai pemimpin/khalifah pada hari ini dan hari esok. Karakter utama warga negara yang cerdas dan baik adalah dimilikinya komitmen untuk secara konsisten atau ajek, mau dan mampu memelihara, dan mengembangkan cita-cita dan nilai demokrasi sesuai perkembangan zaman, dan secara efektif dan langgeng menangani dan mengelola krisis yang selalu muncul untuk kemaslahatan masyarakat Indonesia sebagai bagian integral dari masyarakat global yang damai dan sejahtera.

V. FUNGSI DAN PERANRENCANA PEMBELAJARAN

A. Fungsi Rencana Pembelajaran

Mengapa proses pembelajaran di sekolah harus direncanakan dengan baik? Sebagaimana kita ketahui bahwa proses pembelajaran di sekolah merupakan upaya sekolah dalam mencapai kompetensi siswa. Karena merupakan suatu upaya maka proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan rekayasa yang dilakukan guru. Rekayasa merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mencapai suatu hasil secara lebih efektif, lebih efisien dan lebih menarik. Itulah sebabnya tindakan yang sengaja diadakan harus memiliki kejelasan arah yang akan dituju, sumber daya manusia yang diperlukan tidak hanya berkaitan dengan kuantitasnya, tetapi lebih mengarah kepada kualitasnya. Dengan demikian terdapat beberapa fungsi utama dalam perencanaan pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh E. Mulyasa.³⁵

1. Menentukan kompetensi yang akan dihasilkan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan. Penentuan kompetensi ini merupakan hal yang paling penting dalam keberhasilan proses perencanaan. Penentuan kompetensi yang salah akan berakibat fatal pada:
 - a. Tidak dapat dicapainya kompetensi
 - b. Tidak sesuai dengan kebutuhan dan harapan *stakeholder*
 - c. Tidak dapat dikembangkan secara berkelanjutan karena kesalahan memilih prioritas
 - d. Terjadi pemborosan sumber daya karena kesalahan memilih prioritas
2. Pemilihan kompetensi yang terlalu tinggi, berakibat akan sulit untuk direalisasikan, mestinya kompetensi disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, dibedakan pula antara siswa kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah menggunakan kompetensi dasar yang masih bersifat konkrit, semi konkrit dan abstrak. Begitu sebaliknya di kelas tinggi pola kompetensi yang diharapkan dari hal-hal yang abstrak, semi abstrak, lalu konkrit, itu dilakukan guna pencapaian target atau kriteria ketuntasan minimum dapat tercapai, dengan demikian rencana pembelajaran yang telah tersusun yang berupa rencana pelaksanaan pembelajaran akan sesuai seperti yang ditetapkan sebelumnya. Ketercapaian suatu rencana pembelajaran tentunya dapat kita lihat pada hasil akhir yang berupa penilaian. Yakni penilaian pada setiap akhir pembelajaran.

B. Peran Perencanaan Pembelajaran

Dari beberapa fungsi dan pengertian dari perencanaan pembelajaran di atas dapat diketahui berbagai peran dari perencanaan pembelajaran yang meliputi;

Pertama:

³⁵ E.Mulyasa, Op Cit,h. 218

Memberikan kejelasan dalam pencapaian kompetensi peserta didik, dan prasyarat yang diperlukan oleh peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut. Situasi seperti ini menggambarkan bahwa perencanaan yang baik akan memudahkan pelaksanaannya. Bahkan jika di sekolah tersebut terjadi berbagai perubahan personal dan kepemimpinan, masih dapat dilaksanakan dengan mudah karena adanya perencanaan yang baik. Disisi lain adanya perencanaan dapat digunakan oleh manajemen sekolah maupun oleh guru lain manaka personal yang berkepentingan berhalangan. **Kedua:**

Meningkatkan efesiensi dalam proses pelaksanaan.³⁶Adanya perencanaan akan memberikan gambaran tentang kebutuhan sumber daya yang diperlukan dalam mencapai kompetensi. Baik itu sumber daya manusia maupun non-manusia.

Dengan diketahuinya berbagai kebutuhan sumber daya tersebut, maka proses pengadaan sumber daya dapat ditentukan lebih dahulu. Selain itu adanya perencanaan juga menentukan proses yang tepat sehingga terhindar dari proses tidak jelas dan berulang-ulang.

Ketiga:

Melaksanakan proses pengembangan berkelanjutan. Adanya perencanaan dapat menentukan berbagai proses yang dibutuhkan pada kurun waktu tertentu. Dengan memperhatikan prioritas yang harus dicapai. Maka perencanaan saat ini merupakan dasar dari perencanaan berikutnya, demikian seterusnya akan terjadi kesinambungan antara satu perencanaan dengan perencanaan berikutnya, dari satu indikator ke indikator lainnya, dalam berbagai kompetensi dasar yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa didik pada setiap jenjang kelas, sehingga kemudian pengembangan secara berkelanjutan akan dapat dilakukan.

Keempat:

Perencanaan pembelajaran dapat digunakan untuk menarik sebagai suatu hasil karya ilmiah bagi seorang pendidik untuk jadikan bahan usulan dalam kenaikan jabatan/golongan, sehingga sangat perlu dilakukan mendasain suatu rencana pembelajaran yang sesuai dengan standar isi dan kompetensi dasar pada tingkatan kelas yang berbeda.

³⁶ E. Mulyasa, *Implementasi KTSP, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 24

PENGEMBANGAN SILABUS

A. PENGERTIAN SILABUS

Silabus berasal dari bahasa Latin “syllabus” yang berarti daftar, tulisan, ikhtisar, ringkasan, isi buku (Komaruddin, 2000). Silabus merupakan pengembangan atau jabaran dari kurikulum yang berisikan; sinopsis mata pelajaran atau mata kuliah, kompetensi mata pelajaran atau mata kuliah, indikator kompetensi, topik/sub topik, dan referensi (Kunandar, 2011). Agar kurikulum dapat diimplementasikan dengan baik dalam pembelajaran atau perkuliahan di kelas, maka silabus perlu dijabarkan/dikembangkan menjadi Satuan Pelajaran (Satpel) dan Rencana Pelajaran (Ranpel) ataupun Acara Perkuliahan (SAP). Baik Satpel maupun SAP memuat komponen; standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator kompetensi, materi perkuliahan dan uraiannya, pengalaman belajar (strategi pembelajaran), media/alat pembelajaran, sistem penilaian, dan referensi (Trianto, 2010). Satpel maupun SAP merupakan proyeksi kegiatan atau aktivitas yang akan dilakukan oleh guru/dosen dalam pembelajaran/perkuliahan. Penyusunan dan pengembangan silabus merupakan bagian integral dari pengembangan kurikulum dan sekaligus menjadi salah satu tugas penting dosen/ staff pengajar di perguruan tinggi. Dalam silabus dimuat kerangka materi (bahan ajar) yang harus disampaikan kepada siswa/mahasiswa

Silabus merupakan produk utama dari pengembangan kurikulum sebagai suatu rencana tertulis pada suatu satuan pendidikan yang harus memiliki keterkaitan dengan produk pengembangan kurikulum lainnya, yaitu proses pembelajaran (Suryadi, 2014). Silabus dapat dikatakan sebagai kurikulum ideal (*ideal/potential curriculum*), sedangkan proses pembelajaran merupakan kurikulum aktual (*actual/real curriculum*).

Silabus pada dasarnya merupakan program yang bersifat makro yang harus dijabarkan lagi ke dalam program-program pembelajaran yang lebih rinci, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus merupakan program yang dilaksanakan untuk jangka waktu yang cukup panjang (satu semester), menjadi acuan dalam mengembangkan RPP yang merupakan program untuk jangka waktu yang lebih singkat.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar (Yulaelawati, 2004). Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, garis besar, ringkasan, abstrak, atau poin utama dari isi atau materi pembelajaran (Salim, 1987)

B. MANFAAT SILABUS UNTUK GURU

Silabus sebagai rancangan program memiliki beberapa manfaat penting bagi semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan. Dalam sebuah silabus terdapat hal-hal penting seperti Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, pokok-pokok materi termasuk pengalaman belajar dan alat penilaian yang dapat dijadikan acuan beserta alokasi waktu untuk setiap kompetensi yang harus dicapai. Dengan demikian, manfaat silabus untuk guru sebagai pedoman dalam menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran, sebagai pedoman dalam penyelenggaraan suatu proses pembelajaran serta pengembangan sistem penilaian.

Untuk para administrator termasuk kepala sekolah, silabus dapat dijadikan rujukan dalam menentukan berbagai kebijakan sekolah seperti penentuan skala prioritas dalam menyediakan berbagai sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan guru menyelenggarakan

pembelajaran termasuk dalam merencanakan program kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru. Manfaat lain silabus itu meliputi:

1. Mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran
2. Akan menjadikan guru menjadi profesional dalam pelaksanaan pembelajaran
3. Guru dapat melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi proses pembelajaran sebagai kerangka kerja logis dan terencana (Kunandar, 2011)

Di sisi lain, silabus memiliki manfaat bagi guru. Selain itu, menjadi pedoman pengembangan perangkat pembelajaran di kelas. Dari mulai perencanaan, pengaturan kegiatan pembelajaran dan penilaian. Selain itu, menjadi sumber utama dalam penyusunan penyusunan rencana pembelajaran berkaitan dengan standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar.

C. PENGEMBANG SILABUS

Pengembangan silabus dalam Depdiknas 2006 dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berisikan garis-garis besar materi pembelajaran (Muslich 2007).

- **Guru**

Sebagai tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap kemajuan belajar siswanya, seorang guru diharapkan mampu mengembangkan silabus sesuai dengan kompetensi mengajarnya secara mandiri. Di sisi lain guru lebih mengenal karakteristik siswa dan kondisi sekolah serta lingkungannya.

- **Kelompok Guru**

Apabila guru kelas atau guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk

membentuk kelompok guru kelas atau guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah tersebut.

- **Kelompok Kerja Guru (MGMP/PKG)**

Sekolah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah-sekolah lain melalui forum MGMP/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah dalam lingkup MGMP/PKG setempat.

- **Dinas Pendidikan**

Dinas Pendidikan setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing. Dalam pengembangan silabus ini sekolah, kelompok kerja guru, atau Dinas Pendidikan dapat meminta bimbingan teknis dari perguruan tinggi, LPMP, atau unit utama terkait yang ada di Departemen Pendidikan Nasional.

D. MEKANISME PENGEMBANGAN SILABUS DAN SAP

Mekanisme Penyusunan Silabi dan SAP.

1. Dosen menyiapkan Silabi, SAP (Satuan Acara Perkuliahan) dan referensi/bahan pustaka yang telah ditetapkan oleh dosen pengampu mata kuliah.
2. Silabi, SAP dan referensi/bahan pustaka untuk mata kuliah kurikulum inti dan kurikulum institusional disusun oleh kelompok dosen/pengajar pada masing-masing bagian yang dikoordinasikan oleh ketua bagian.
3. Setiap mata kuliah dikoordinasikan oleh Tim dosen pengampu.

4. Materi silabi dan SAP harus memuat aspek-aspek falsafah, teori, hukum positif dan nilai-nilai Islam yang disertai analisis kasus dengan menggunakan pendekatan teori atau terapan (*applied approach*).
5. Silabi dan SAP mata kuliah dibuat dalam buku tersendiri yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam buku pedoman akademik.
6. Sebagai tindak lanjut dari silabi dan SAP untuk setiap mata kuliah dibuat modul atau buku ajar sebagai pedoman bagi dosen dalam menyampaikan materi kuliah.

Di dalam pengembangan silabus tentunya didasari oleh adanya Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Hendaknya Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan di analisis terlebih dahulu untuk pengembangan silabus selanjutnya. Analisis ini merupakan hal utama dalam tahap pertama pengembangan silabus. Setelah analisis Standar isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), maka Kompetensi Dasar yang telah ditentukan dikembangkan bersama indikator pencapaian. Kompetensi Dasar dan Indikator inilah yang akan berperan sebagai pembantu dalam penyelenggaraan pembelajaran. Dalam hal ini, Kompetensi Dasar dan Indikator harus memuat beberapa hal yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran yaitu materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu yang sesuai, sumber belajar yang relevan, serta tahap terakhir penilaian.

E. TAHAP-TAHAP PENGEMBANGAN SILABUS

1) Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi mata pelajaran adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu pula. Pada setiap mata pelajaran, standar kompetensi sudah ditentukan oleh para pengembang kurikulum, yang dapat kita lihat dari Standar Isi (SI). Jika sekolah memandang perlu mengembangkan mata pelajaran tertentu misalnya pengembangan kurikulum

muatan lokal, maka perlu dirumuskan standar kompetensinya sesuai dengan nama mata pelajaran dalam muatan lokal tersebut.

Rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar (Sanjaya, 2007). Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi. Seperti halnya dalam standar kompetensi sudah ada dalam Standar isi, dengan demikian tugas pengembang silabus adalah menganalisis standar tersebut. Penetapan kompetensi dasar tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada dalam Standar Isi.

Mengkaji SK dan KD mata pelajaran sebagaimana tercantum pada SI, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI dalam tingkat.
- b. Keterkaitan antara SK dan KD dalam mata pelajaran
- c. Keterkaitan antar KD pada mata pelajaran
- d. Keterkaitan antara SK dan KD antar mata pelajaran

2) Mengidentifikasi Materi Pokok/Materi Pembelajaran

Materi pokok disusun untuk pencapaian tujuan, oleh karenanya materi pokok dipilih sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan:

- a. Potensi peserta didik

- b. Karakteristik mata pelajaran
- c. Relevansi dengan karakteristik daerah
- d. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik
- e. Kebermanfaatan bagi peserta didik
- f. Struktur keilmuan
- g. Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran
- h. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- i. Relevan dengan alokasi waktu yang tersedia
- j. Merumuskan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah segala aktifitas belajar siswa baik kegiatan fisik, kegiatan nonfisik termasuk kegiatan mental yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar tertentu. Pembelajaran di dalam kelas misalnya melakukan observasi ke suatu objek, mengamati kegiatan tertentu.

3) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah:

- a. Disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik (guru), agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai KD.

- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik, yaitu kegiatan peserta didik dan materi.

4) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Petunjuk dalam merumuskan indikator adalah pertama, indikator dirumuskan dalam bentuk perubahan perilaku yang dapat diukur keberhailannya. Kedua, perilaku yang dapat diukur itu berorientasi pada hasil belajar bukan pada proses belajar. Ketiga, sebaiknya setiap indikator hanya mengandung satu bentuk perilaku.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Kata kerja operasional (KKO) indikator dimulai dari tingkatan berpikir mudah ke sukar, sederhana ke kompleks, dekat ke jauh, dan dari konkrit ke abstrak (bukan sebaliknya). Kata kerja operasional (KKO) pada KD benar-benar terwakili dan teruji akurasinya pada deskripsi yang ada di kata kerja operasional indikator.

5) Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non-tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

6) Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

7) Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penulisan buku sumber harus sesuai kaidah yang berlaku dalam Bahasa Indonesia. Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK dan KD serta materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

KESIMPULAN

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.

Adapun manfaat silabus untuk guru sebagai pedoman dalam menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran, sebagai pedoman dalam penyelenggaraan suatu proses pembelajaran serta pengembangan sistem penilaian.

Pengembang silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

Langkah-langkah pengembangan silabus meliputi mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, penentuan jenis penilaian, menentukan alokasi waktu, serta menentukan sumber belajar.

MATERI PEMBELAJARAN

A. PENGERTIAN MATERI PEMBELAJARAN

Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi Pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari Silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat Kegiatan Pembelajaran.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran tersebut.

Agar guru dapat membuat persiapan yang berdaya guna dan berhasil guna, dituntut memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip, maupun prosedur pengembangan materi serta mengukur efektivitas persiapan tersebut.

B. JENIS-JENIS MATERI PEMBELAJARAN

Jenis-jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. **Fakta** yaitu segala hal yang bewujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama komponen suatu benda, dan sebagainya. Contoh dalam mata pelajaran Sejarah: Peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan Pemerintahan Indonesia.

2. **Konsep** yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi dan sebagainya. Contoh, dalam mata pelajaran Biologi: Hutan hujan tropis di Indonesia sebagai sumber plasma nutfah, Usaha-usaha pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia secara *in-situ* dan *ex-situ*, dsb.
3. **Prinsip** yaitu berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, *adagium*, *postulat*, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Contoh, dalam mata pelajaran Fisika: Hukum Newton tentang gerak, Hukum 1 Newton, Hukum 2 Newton, Hukum 3 Newton, Gesekan Statis dan Gesekan Kinetis, dan sebagainya.
4. **Prosedur** merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. Contoh, dalam mata pelajaran TIK: Langkah-langkah mengakses internet, trik dan strategi penggunaan *Web Browser* dan *Search Engine*, dan sebagainya.
5. **Sikap atau Nilai** merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja, dsb. Contoh, dalam mata pelajaran Geografi: Pemanfaatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan, yaitu pengertian lingkungan, komponen ekosistem, lingkungan hidup sebagai sumberdaya, pembangunan berkelanjutan.

C. PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN MATERI

Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah kesesuaian (*relevansi*), keajegan (*konsistensi*), dan kecukupan (*adequacy*).

1. **Relevansi** atau kesesuaian. Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep, prinsip atau jenis materi yang lain. Misalnya: kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah *Menjelaskan hukum permintaan dan hukum penawaran serta asumsi yang mendasarinya* maka pemilihan materi pembelajaran yang disampaikan seharusnya *Referensi tentang*

hukum permintaan dan penawaran (materi konsep), bukan Menggambar *kurva* permintaan dan penawaran dari satu daftar transaksi (materi prosedur).

2. **Konsistensi** artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada empat macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah Operasi Aljabar bilangan bentuk akar (*Matematika Kelas X semester I*) yang meliputi penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi teknik penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan merasionalkan pecahan bentuk akar.

3. **Adequacy** artinya kecukupan. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan SK dan KD).

Adapun dalam pengembangan materi pembelajaran guru harus mampu mengidentifikasi Materi Pembelajaran dengan mempertimbangkan hal-hal di bawah ini:

1. potensi peserta didik;
2. relevansi dengan karakteristik daerah;
3. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
4. kebermanfaatan bagi peserta didik;
5. struktur keilmuan;
6. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
7. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; alokasi waktu.

D. PENENTUAN CAKUPAN DAN URUTAN MATERI PEMBELAJARAN

Penentuan cakupan materi pembelajaran

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus memperhatikan apakah materinya berupa aspek kognitif (fakta, konsep,

prinsip, prosedur) afektif, atau psikomotor, karena ketika sudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran maka tiap jenis uraian materi memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda. Selain memperhatikan jenis materi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya. Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Kedalaman materi menyangkut rincian konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh siswa. Sebagai contoh, proses fotosintesis dapat diajarkan di SD, SMP dan SMA/SMK, juga di perguruan tinggi, namun keluasan dan kedalaman pada setiap jenjang pendidikan akan berbeda. Semakin tinggi jenjang pendidikan akan semakin luas cakupan aspek proses fotosintesis yang dipelajari dan semakin detail setiap aspek yang dipelajari. Di SD dan SMP aspek kimia disinggung sedikit tanpa menunjukkan reaksi kimianya. Di SMA reaksi-reaksi kimia mulai dipelajari dan di perguruan tinggi reaksi kimia dari semakin diperdalam. Kecukupan atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan. Memadainya cakupan aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Misalnya, jika dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan kemampuan kepada peserta didik di bidang jual beli, maka uraian materinya mencakup: (a) penguasaan atas konsep pembelian, penjualan, laba, dan rugi; (b) rumus menghitung laba dan rugi jika diketahui pembelian dan penjualan dan (c) penerapan/aplikasi rumus menghitung laba dan rugi. Cakupan atau ruang lingkup materi perlu ditentukan untuk mengetahui apakah materi yang akan diajarkan terlalu banyak, terlalu sedikit, atau telah memadai sehingga terjadi kesesuaian dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Misalnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI, salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik adalah *Menulis surat dagang dan surat kuasa*. Setelah diidentifikasi, ternyata materi pembelajaran untuk mencapai kemampuan tersebut termasuk jenis prosedur. Jika dianalisis, secara garis besar cakupan materi yang harus dipelajari siswa agar mampu membuat

Surat Dagang sekurang- kurangnya meliputi: (1) jenis surat niaga, (2) jenis perjanjian jual beli dan surat kuasa, (3) menulis surat perjanjian jual beli dan surat kuasa sesuai dengan keperluan, (4) surat perjanjian jual beli dan surat berdasarkan struktur kalimat dan EYD.

Urutan Materi Pembelajaran

Urutan penyajian berguna untuk menentukan urutan proses pembelajaran. Tanpa urutan yang tepat, jika di antara beberapa materi pembelajaran mempunyai hubungan yang bersifat prasyarat (*prerequisite*) akan menyulitkan peserta didik dalam mempelajarinya. Misalnya, materi operasi bilangan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Peserta didik akan mengalami kesulitan mempelajari pengurangan jika materi penjumlahan belum dipelajari. Peserta didik akan mengalami kesulitan melakukan pembagian jika materi perkalian belum dipelajari.

Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu: pendekatan prosedural dan hierarkis.

a. Pendekatan Prosedural

Urutan materi pembelajaran secara prosedural menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah: dalam menelpon, dalam mengoperasikan peralatan kamera video, cara menginstalasi program computer, dan sebagainya. **Contoh: Urutan Prosedural** Pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), peserta didik harus mencapai kompetensi dasar "*Melakukan setting peripheral pada operating system (OS) komputer*". Agar peserta didik berhasil mencapainya, harus melakukan langkah-langkah berurutan mulai dari cara membaca gambar *periferal* sampai dengan mengetes keberhasilannya. Prosedur instalasi tersebut dapat disajikan dalam materi pembelajaran sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7: Contoh Urutan Materi pembelajaran Secara Prosedural

Materi Pembelajaran	Urutan Materi
---------------------	---------------

Melakukan <i>setting peripheral</i> pada <i>operating system</i> (OS) komputer	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi informasi tentang jenis dan fungsi tiap-tiap <i>peripheral</i> • Jenis dan fungsi tiap-tiap <i>peripheral</i> • Petunjuk pengoperasian <i>peripheral</i> • Fungsi driver • Instalasi driver <i>peripheral</i> • Mempraktikkan <i>setting peripheral</i> (Kecakapan hidup: Identifikasi variabel, menghubungkan variabel, merumuskan, hipotesis, mengambil keputusan)
--	--

b. Pendekatan hierarkis

Urutan materi pembelajaran secara hierarkis menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah. Materi sebelumnya harus dipelajari dahulu sebagai prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya. **Contoh: Urutan Hierarkis (berjenjang). Soal cerita tentang Perhitungan Laba Rugi dalam Jual Beli.**

Agar peserta didik mampu menghitung laba atau rugi dalam jual beli (*penerapan rumus/dalil*), peserta didik terlebih dahulu harus mempelajari konsep/pengertian laba, rugi, penjualan, pembelian, modal dasar (*penguasaan konsep*). Setelah itu peserta didik perlu mempelajari rumus/dalil menghitung laba dan rugi (*penguasaan dalil*). Selanjutnya peserta didik menerapkan dalil atau prinsip jual beli (*penguasaan penerapan dalil*). Bila disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 8: Contoh Urutan Materi pembelajaran secara hierarkis

Materi pembelajaran	Urutan Materi
1. Menghitung laba atau rugi dalam jual beli	Konsep/pengertian laba, rugi, penjualan, pembelian, modal dasar Rumus/dalil menghitung laba, dan rugi Penerapkan dalil atau prinsip jual beli

E. PENENTUAN SUMBER BELAJAR

Berbagai sumber belajar dapat digunakan untuk mendukung materi pembelajaran. Penentuan tersebut harus mengacu pada setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Beberapa jenis sumber belajar yaitu:

1. buku
2. laporan hasil penelitian
3. jurnal (penerbitan hasil penelitian ilmiah)

4. majalah ilmiah
5. kajian pakar bidang studi
6. karya profesional
7. buku kurikulum
8. terbitan berkala: harian, mingguan, dan bulanan
9. situs-situs Internet
10. multimedia (TV, Video, VCD, kaset audio, dsb)
11. lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, ekonomi)
12. narasumber

Perlu diingat bahwa tidaklah tepat jika seorang guru hanya bergantung pada satu jenis sumber sebagai satu-satunya sumber belajar. Sumber Belajar adalah rujukan, artinya dari berbagai sumber belajar seorang guru harus melakukan analisis dan mengumpulkan materi yang sesuai untuk dikembangkan dalam bentuk bahan ajar. Di samping itu, kegiatan pembelajaran bukanlah usaha menyelesaikan keseluruhan isi buku, tetapi membantu siswa mencapai kompetensi. Karena itu, hendaknya guru menggunakan sumber belajar maupun Bahan Ajar secara bervariasi.

F. LANGKAH-LANGKAH PENENTUAN MATERI PEMBELAJARAN

Identifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar

Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek keutuhan kompetensi yang harus dipelajari atau dikuasai peserta didik. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Harus ditentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik termasuk ranah kognitif, psikomotor atau afektif.

- a. Ranah Kognitif jika kompetensi yang ditetapkan meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian.
- b. Ranah Psikomotor jika kompetensi yang ditetapkan meliputi gerak awal, semirutin, dan rutin.
- c. Ranah Afektif jika kompetensi yang ditetapkan meliputi pemberian *respons*, apresiasi, penilaian, dan internalisasi.

Identifikasi Jenis-jenis Materi Pembelajaran

Identifikasi dilakukan berkaitan dengan kesesuaian materi pembelajaran dengan tingkatan aktivitas/ranah pembelajarannya. Materi yang sesuai untuk ranah kognitif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah kognitif adalah **fakta, konsep, prinsip** dan **prosedur**.

Materi pembelajaran yang sesuai untuk ranah afektif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah afektif meliputi rasa dan penghayatan, seperti pemberian respon, penerimaan, internalisasi, dan penilaian.

Materi pembelajaran yang sesuai untuk ranah psikomotor ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah psikomotor terdiri dari gerakan awal, semirutin, dan rutin. Misal tulisan tangan, mengetik, berenang, mengoperasikan komputer, mengoperasikan mesin dan sebagainya.

Materi yang akan dibelajarkan perlu diidentifikasi secara tepat agar pencapaian kompetensinya dapat diukur. Di samping itu, dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan dibelajarkan, maka guru akan mendapatkan ketepatan dalam metode pembelajarannya. Sebab, setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, metode, media, dan sistem evaluasi yang berbeda-beda. Misalnya metode pembelajaran materi fakta atau hafalan bisa menggunakan “*jembatan keledai*”, “*jembatan ingatan*” (*mnemonics*), sedangkan metode pembelajaran materi prosedur dengan cara “*demonstrasi*”.

Cara yang paling mudah untuk menentukan jenis materi pembelajaran yang akan dibelajarkan adalah dengan cara mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Dengan mengacu pada kompetensi dasar, kita akan mengetahui apakah materi yang harus kita belajarkan berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek sikap, atau keterampilan motorik. Berikut adalah *pertanyaan* penuntun untuk

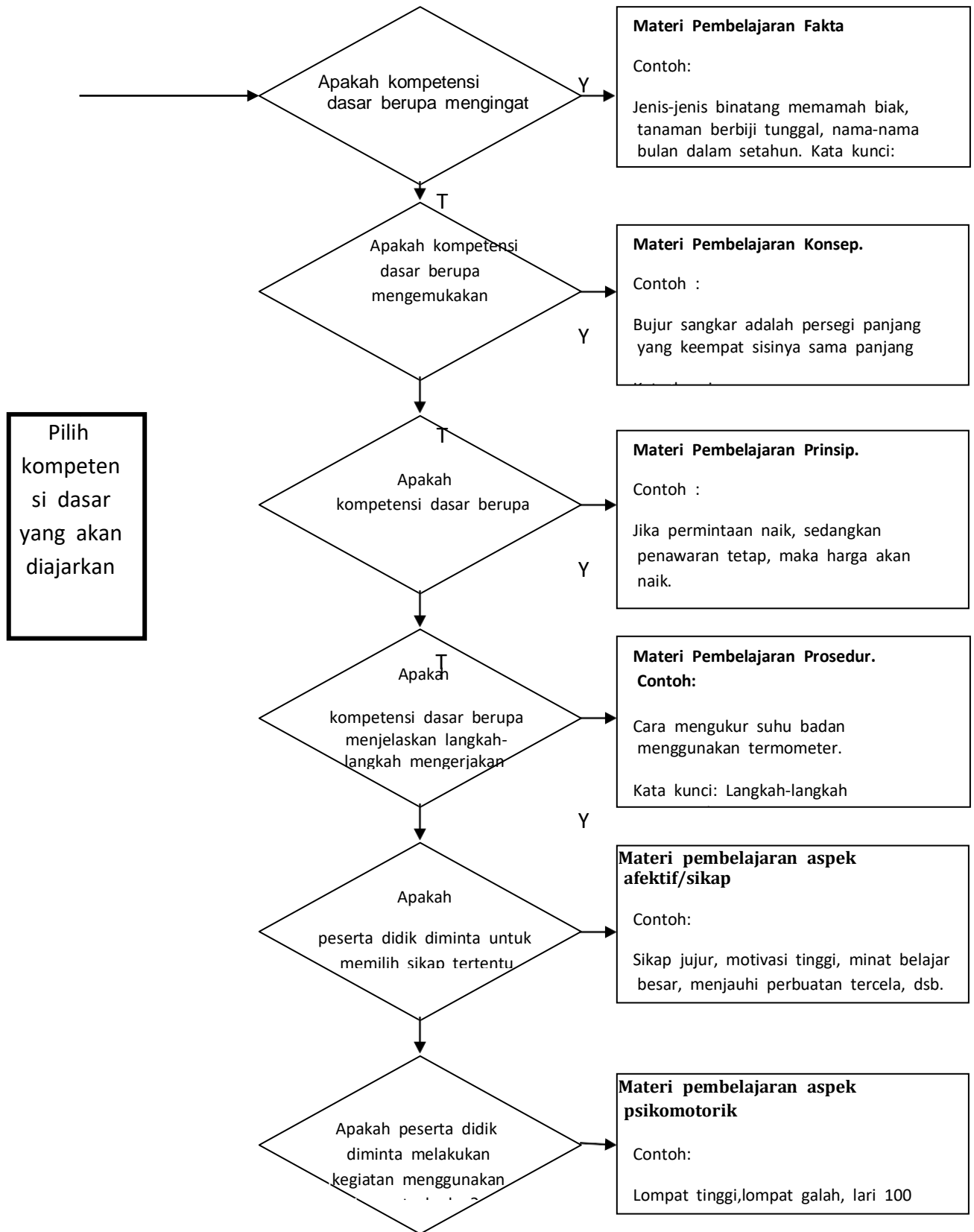
- mengidentifikasi jenis materi pembelajaran.
- a. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa berupa mengingat nama suatu objek, simbol atau suatu peristiwa? Jika jawabannya **ya** maka materi pembelajaran yang harus diajarkan adalah **fakta** seperti nama dan lambang zat kimia, nama-nama organ tubuh manusia.
 - b. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa berupa kemampuan menyatakan suatu definisi, mengklasifikasikan, menuliskan ciri khas sesuatu, atau mengelompokkan beberapa contoh objek sesuai dengan suatu definisi? Jika jawabannya **ya** berarti materi yang harus diajarkan adalah **konsep** seperti seorang guru Biologi yang menunjukkan beberapa tumbuhan kemudian siswa diminta untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan mana yang termasuk tumbuhan berakar serabut dan mana yang berakar tunggang.
 - c. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa menjelaskan atau melakukan langkah-langkah atau prosedur secara urut atau membuat sesuatu? Bila **ya** maka materi yang harus diajarkan adalah **prosedur** seperti: Guru Fisika menjelaskan bagaimana membuat magnet buatan. Seorang guru Kimia mengajarkan bagaimana membuat sabun mandi.
 - d. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa untuk menentukan hubungan antara beberapa konsep, atau menerapkan hubungan antara berbagai macam konsep? Bila jawabannya **ya** maka materi pembelajaran yang harus diajarkan termasuk dalam kategori **prinsip** seperti guru matematika yang menjelaskan cara menghitung luas segitiga menggunakan aturan Trigonometri, atau guru Ekonomi yang menjelaskan hubungan antara penawaran dan permintaan suatu barang dalam lalu lintas ekonomi. Jika permintaan naik sedangkan penawaran tetap, maka harga akan naik.
 - e. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa untuk memilih berbuat atau tidak berbuat berdasar pertimbangan baik buruk, suka tidak suka, indah tidak

indah? Jika jawabannya **Ya**, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan berupa aspek **sikap** atau **nilai** seperti, Budi memilih tidak menaati rambu-rambu lalu lintas daripada terlambat ke sekolah walau telah diajarkan pentingnya menaati peraturan lalu lintas.

- f. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa untuk melakukan perbuatan secara fisik? Jika jawabannya **Ya**, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan adalah **aspek motorik** seperti dalam pelajaran lompat tinggi, siswa diharapkan mampu melompati mistar setinggi 125 centimeter. Materi pembelajaran yang harus diajarkan adalah teknik lompat tinggi.

Agar lebih jelas mengidentifikasi apakah termasuk aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur), afektif dan psikomotorik, berikut disajikan bagan alur langkah penentuan materi pembelajaran yang menggambarkan langkah-langkah cara berpikir dan menunjukkan kata kunci untuk menentukan jenis/tipe materi pembelajaran dalam hubungannya dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

Diagram 1. Proses Pemilihan Materi Pembelajaran



G. STRATEGI URUTAN PENYAMPAIAN

Strategi urutan penyampaian simultan

Jika guru harus menyampaikan lebih dari satu materi pembelajaran, maka menurut strategi urutan penyampaian *simultan*, materi secara keseluruhan disajikan secara serentak, kemudian diperdalam satu demi satu (*metode global*). Misalnya, seorang guru mata pelajaran Kimia akan menyampaikan materi tentang Ikatan Kimia yang terdiri dari beberapa macam ikatan, Kestabilan Unsur, Struktur Lewis, Ikatan Ion dan Ikatan Kovalen, Senyawa Kovalen Polar dan Non-Polar, Ikatan Logam. Pertama Guru menyajikan gambaran umum sekaligus secara garis besar, kemudian setiap jenis ikatan disajikan secara mendalam.

Strategi urutan penyampaian suksesif

Jika guru harus menyampaikan materi pembelajaran lebih daripada satu, maka menurut strategi urutan penyampaian *suksesif*, sebuah materi satu demi satu disajikan secara mendalam baru kemudian secara berurutan menyajikan materi berikutnya secara mendalam pula. Contoh yang sama, seorang guru mata pelajaran Kimia akan menyampaikan materi tentang Ikatan Kimia yang terdiri dari beberapa macam Ikatan, Kestabilan Unsur, Struktur Lewis, Ikatan Ion dan Ikatan Kovalen, Senyawa Kovalen Polar dan Non-Polar, Ikatan Logam. Setelah jenis ikatan pertama disajikan secara mendalam, baru kemudian menyajikan jenis berikutnya yaitu Ikatan Ion, Ikatan Kovalen dan seterusnya.

H. STRATEGI PENYAMPAIAN JENIS-JENIS MATERI

Secara garis besar, langkah-langkah menyampaikan materi pembelajaran sangat bergantung kepada jenis materi yang akan disajikan. Langkah-langkah dan strategi yang dijabarkan dalam panduan ini adalah masih dalam taraf minimal. Pengembangannya, diserahkan pada kreativitas guru, sepanjang tidak menyalahi kaidah-kaidah yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

1. Strategi Penyampaian Fakta

Jika guru harus menyajikan materi pembelajaran jenis fakta (nama-nama benda, nama tempat, peristiwa sejarah, nama orang, nama lambang atau simbol, dan sebagainya.). Langkah membelajarkan materi pembelajaran jenis **Fakta** adalah:

- a. Sajikan fakta

- b. Berikan bantuan untuk materi yang harus dihafal
- c. Berikan soal-soal mengingat kembali (*review*)
- d. Berikan umpan balik
- e. Berikan

tes. Contoh :

Strategi penyampaian materi Fisika Kelas X tentang Indeks Bias Cahaya.

Langkah 1 : Penyajian Fakta

Sajikan materi tentang indeks bias medium, yaitu untuk intan dan kaca. Jika suatu medium mempunyai susunan molekul yang rapat maka akan mempunyai indeks bias yang besar, dan sebaliknya. Gunakan lisan, lisan dan gambar atau slide presentasi.

Langkah 2 : Memberi Bantuan

Bantuan menghafal perbedaan indeks bias antara intan dan kaca. Untuk membantu menghafalnya, dapat menggunakan pasangan asosiasi KACA dengan KECIL (fokus pada huruf K dan C), sedangkan untuk INTAN diambil nilai kebalikannya, yaitu BESAR. Dengan demikian, intan mempunyai indeks bias $>$ dibanding kaca.

Langkah 3 : Soal-soal Review

Berikan soal-soal penerapan yang berkaitan dengan kerapatan susunan molekul.

Langkah 4 : Memberikan Umpanbalik

Berikan umpanbalik atau informasi apakah jawaban peserta didik benar atau salah. Jika benar berikan konfirmasi, jika salah berikan koreksi atau pembetulan.

Langkah 5: Tes

Berikan tes untuk menilai apakah peserta didik benar-benar telah memahami perbedaan indeks bias medium. Soal tes hendaknya berbeda dengan contoh kasus yang telah diberikan pada saat penyampaian fakta.

2. Strategi penyampaian konsep

Materi pembelajaran jenis konsep adalah materi berupa definisi atau pengertian. Tujuan mempelajari konsep adalah agar peserta didik paham, dapat menunjukkan ciri-ciri, unsur, membedakan, membandingkan, menggeneralisasi dan sebagainya. Langkah-langkah mengajarkan atau menyampaikan materi pembelajaran jenis **Konsep** adalah sebagai berikut:

- a. Sajikan Konsep
- b. Berikan bantuan (*berupa inti isi, ciri-ciri pokok, contoh dan bukan contoh*)
- c. Berikan soal-soal latihan dan tugas
- d. Berikan umpanbalik
- e. Berikan tes.

Contoh: Penyajian konsep tindak pidana pencurian

Langkah 1: Penyajian konsep

Sesuai pasal 362 KUHP, “*Barang siapa dengan sengaja mengambil barang milik orang lain dengan melawan hukum dengan maksud untuk dimiliki dihukum dengan hukuman penjara sekurang-kurangnya ... tahun.*”

Langkah 2: Pemberian bantuan

Pertama peserta didik dibantu untuk memahami konsep dengan kalimat sendiri, tidak harus hafal verbal terhadap konsep yang dipelajari (dalam hal ini Pasal pencurian). Kedua tunjukkan unsur-unsur pokok konsep tindak pidana pencurian, yaitu: (a) mengambil barang (bernilai ekonomi); (b) barang itu milik orang lain; (c) dengan melawan hukum (tanpa seizin yang empunya); (d) dengan maksud dimiliki (mengambil uang untuk jajan). Contoh positif. Wawan malam hari masuk pekarangan Ali dengan merusak pintu pagar (sengaja) mengambil (melawan hukum) material bangunan berupa besi beton (barang milik orang lain), kemudian dijual, uangnya untuk membeli beras (dengan maksud dimiliki). Contoh negatif/salah (*bukan contoh tapi mirip*). Badu meminjam sepeda Gani tidak dikembalikan melainkan dijual, uangnya untuk membeli makanan. Dari contoh negatif atau contoh yang salah ini, unsur-unsur “sengaja mengambil barang milik orang lain dengan maksud dimiliki” terpenuhi, tetapi ada satu unsur yang tidak terpenuhi, yaitu “melawan hukum”, karena “meminjam”. Jadi pengambilan barang seizin yang empunya. Karena itu perbuatan tersebut bukan termasuk tindak pidana pencurian, melainkan penggelapan.

Langkah 3: Latihan

Pertama, peserta didik diminta menghafal dengan kalimat sendiri (hafal *parafrase*) Kemudian peserta didik diminta memberikan contoh kasus

pencurian lain selain yang dicontohkan oleh guru untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi tindak pidana pencurian.

Langkah 4: Umpan balik

Berikan umpan balik atau informasi apakah peserta didik benar atau salah dalam memberikan contoh. Jika benar berikan konfirmasi, jika salah berikan koreksi atau pembetulan.

Langkah 5: Tes

Berikan tes untuk menilai apakah peserta didik benar-benar telah paham terhadap materi tindak pidana pencurian. Soal tes hendaknya berbeda dengan contoh kasus yang telah diberikan pada saat penyampaian konsep dan soal latihan untuk menghindari murid hanya hafal tetapi tidak paham.

3. Strategi penyampaian materi pembelajaran prinsip

Termasuk materi pembelajaran jenis prinsip adalah dalil, rumus, hukum (*law*), *postulat*, *teorema*, dan sebagainya. Langkah-langkah mengajarkan atau menyampaikan materi pembelajaran jenis **prinsip** adalah:

- a. Berikan prinsip
- b. Berikan bantuan berupa contoh penerapan prinsip
- c. Berikan soal-soal latihan
- d. Berikan umpan balik
- e. Berikan tes

Contoh: Strategi penyampaian materi Nilai Fungsi Trigonometri di berbagai Kuadran Sudut.

Langkah 1 : Penyajian Materi Prinsip

Sajikan materi dengan lisan, tulisan, gambar ataupun slide presentasi. Tunjukkan nilai fungsi trigonometri di setiap kuadran melalui perbandingan dengan sudut lancip, sehingga diperoleh tanda bilangan positif atau negatif untuk setiap fungsi sinus, cosinus dan tangen di setiap kuadran.

Langkah 2 : Memberi Bantuan

Berikan bantuan kepada peserta didik untuk menerapkan rumus yang diberikan. Guna menghafal tanda-tanda bilangan dari setiap nilai fungsi Trigonometri di tiap kuadran, bisa juga diberi bantuan untuk menghafal.

(*Ingat!* Bantuan penyampaian materi secara bermakna, misalnya menggunakan cara berpikir tertentu untuk membantu menghafal. Bentuk penyampaian secara bermakna, menggunakan jembatan ingatan, jembatan keledai, atau *mnemonics*, asosiasi berpasangan, *dsb*). Sebagai contoh, untuk menghafal tanda-tanda nilai fungsi trigonometri digunakan cara berpikir: *apa, oleh siapa*, dengan menggunakan bahan, alat, teknik, dan lingkungan seperti apa? Berdasar kerangka berpikir tersebut, bantuan mengingat- ingat tanda-tanda nilai fungsi trigonometri tersebut menggunakan jembatan keledai, jembatan ingatan (*mnemonics*) menjadi ASTAKO atau YASTAKO (semua, sinus, tangen, kosinus).

Langkah 3 : Soal-soal Review

Berikan soal-soal penerapan yang berkaitan dengan penentuan nilai fungsi Trigonometri di berbagai kuadran

Langkah 4 : Memberikan Umpan Balik

Berikan umpan balik atau informasi apakah jawaban peserta didik benar atau salah. Jika benar berikan konfirmasi, jika salah berikan koreksi atau pembetulan.

Langkah 5: Tes

Berikan tes untuk menilai apakah peserta didik benar-benar telah paham terhadap nilai fungsi Trigonometri di berbagai kuadran. Soal tes hendaknya berbeda dengan contoh kasus yang telah diberikan pada saat penyampaian fakta dan soal latihan untuk menghindari murid hanya hafal tetapi sebenarnya tidak paham.

4. Strategi Penyampaian Prosedur

Tujuan mempelajari prosedur adalah agar peserta didik dapat melakukan atau mempraktekkan prosedur tersebut, bukan sekedar paham atau hafal. Termasuk materi pembelajaran jenis prosedur adalah langkah-langkah mengerjakan suatu tugas secara urut. Misalnya langkah menghidupkan televisi, menghidupkan dan mematikan komputer. Langkah-langkah mengajarkan prosedur meliputi:

- a. menyajikan prosedur
- b. pemberian bantuan dengan jalan mendemonstrasikan bagaimana cara melaksanakan prosedur

- c. memberikan latihan (praktik)
- d. memberikan umpan balik
- e. memberikan tes

Contoh, Mata Pelajaran TIK:

Prosedur memasang kabel UTP pada konektor RJ-45 pada jaringan lokal.

Langkah 1: Menyajikan prosedur

Sajikan langkah-langkah atau prosedur memasang kabel UTP pada konektor RJ-45 dengan menggunakan gambar atau slide presentasi.

Langkah 2: Memberikan bantuan

Beri bantuan agar peserta didik hafal tentang warna kabel, urutan sesuai jenis sambungan, cara memegang konektor RJ-45 dan menggunakan tang *crimping*.

Langkah 3: Memberikan latihan

Tugasi peserta didik melakukan praktik berlatih dengan atau tanpa melakukan *crimping* untuk satu jenis sambungan, misalnya *straight*.

Langkah 4: Memberikan umpan balik

Beritahukan apakah yang dilakukan peserta didik dalam praktik sudah betul atau salah. Beri konfirmasi jika betul, dan koreksi jika salah.

Langkah 5: Memberikan tes

Berikan tes memasang kabel dengan jenis sambungan yang berbeda, misalnya *Crossover*.

5. Strategi penyampaian materi aspek sikap (afektif)

Termasuk materi pembelajaran aspek sikap (afektif) menurut Bloom (1978) adalah pemberian respons, penerimaan suatu nilai, internalisasi, dan penilaian. Beberapa strategi mengajarkan materi aspek sikap antara lain: penciptaan kondisi, pemodelan atau contoh, demonstrasi, simulasi, penyampaian ajaran atau dogma. misalnya pada mata pelajaran Sosiologi yang memberikan contoh peran nilai dan norma dalam masyarakat. Strategi Penciptaan Kondisi: Agar memiliki sikap normatif dalam kehidupan bermasyarakat, di depan loket dipasang jalur untuk antre berupa pagar

besi yang hanya dapat dilalui seorang demi seorang secara bergiliran. Strategi Pemodelan atau Contoh: Disajikan contoh atau model seseorang yang tidak memiliki sikap normatif, yaitu seseorang yang tidak mau tertib dalam antrian.

I. STRATEGI BELAJAR

Ditinjau dari sisi guru, perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran berupa kegiatan guru menyampaikan atau membelajarkan kepada peserta didik (*teaching activity*). Sebaliknya, ditinjau dari sisi peserta didik, perlakuan terhadap materi pembelajaran berupa mempelajari atau berinteraksi dengan materi pembelajaran (*learning activity*). Secara khusus dalam belajar, kegiatan peserta didik dapat dikelompokkan menjadi menghafal, menggunakan, menemukan, dan memilih.

Penjelasan dan contoh berikut adalah minimal Guru dipersilakan melakukan pengembangan disesuaikan dengan metode-metode lebih mutakhir yang dimiliki:

1. Menghafal

Ada dua jenis menghafal, yaitu menghafal verbal (*remember verbatim*) dan menghafal parafrase (*remember paraphrase*). Menghafal verbal yaitu menghafal persis seperti apa adanya. Terdapat materi pembelajaran yang memang harus dihafal persis seperti apa adanya, misalnya nama orang, nama tempat, nama zat, lambang, peristiwa sejarah, dan seterusnya. Sebaliknya ada juga materi pembelajaran yang tidak harus dihafal persis seperti apa adanya tetapi dapat diungkapkan dengan bahasa atau kalimat sendiri (*parafrase*). Yang penting siswa paham/mengerti, misalnya paham inti isi Pembukaan UUD 1945, definisi saham, dalil Archimedes, dsb.

2. Menggunakan/Mengaplikasi

Materi pembelajaran setelah dihafal atau dipahami kemudian digunakan atau diaplikasikan. Jadi dalam proses pembelajaran peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan, menerapkan atau mengaplikasi materi yang telah dipelajari.

Penggunaan fakta atau data adalah untuk dijadikan bukti dalam rangka pengambilan putusan. Contoh, berdasar hasil penggalian ditemukan fakta terdapat emas perhiasan yang sudah jadi, setengah jadi, perhiasan yang telah rusak, tungku, bahan emas batangan di bekas peninggalan sejarah di Desa Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah. Dengan menggunakan fakta tersebut, ahli sejarah menyimpulkan

bahwa lokasi tersebut adalah bekas tempat pengrajin emas.

Penggunaan materi konsep adalah untuk menyusun proposisi, dalil, atau rumus. Seperti diketahui, dalil atau rumus merupakan hubungan antara beberapa konsep. Misalnya, dalam berdagang “Jika penjualan lebih besar daripada modal maka akan terjadi laba atau untung”. Konsep-konsep dalam jual beli tersebut meliputi penjualan, biaya modal, laba, untung, dan konsep “lebih besar”. Selain itu, penguasaan atas suatu konsep digunakan untuk menggeneralisasi dan membedakan. Contoh: anak yang memahami konsep jam adalah alat penunjuk waktu akan dapat menggeneralisasi bahwa bagaimanapun berbeda-beda bentuk dan ukurannya, dapat menyimpulkan bahwa benda tersebut adalah jam.

Penerapan atau penggunaan prinsip adalah untuk memecahkan masalah pada kasus-kasus lain. Contoh, seorang siswa yang telah mampu menghitung luas persegi panjang setelah mempelajari rumusnya, dapat menentukan luas persegi panjang di mana pun dan berapa pun panjang dan lebar persegi panjang yang harus dihitung luasnya.

Penggunaan materi prosedur adalah untuk dikerjakan atau dipraktikkan. Sswa yang telah menguasai cara dan berlatih mengendarai sepeda motor, dapat mengendarai sepeda motor. Penggunaan prosedur (*psikomotorik*) adalah untuk mengerjakan tugas atau melakukan suatu perbuatan. Contoh, siswa dapat

mengendarai sepeda motor setelah menguasai langkah-langkah atau prosedur mengendarai sepeda motor.

Penggunaan materi sikap adalah berperilaku sesuai nilai atau sikap yang telah dipelajari. Misalnya, peserta didik berhemat air dalam mandi dan mencuci setelah mendapatkan pelajaran tentang pentingnya bersikap hemat.

3. Menemukan

Menemukan cara memecahkan masalah baru dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang telah dipelajari. *Menemukan*, merupakan hasil belajar tingkat tinggi. Gagne (1987) menyebutnya sebagai penerapan strategi kognitif. Misalnya, setelah mempelajari hukum bejana berhubungan siswa dapat membuat alat penyiram pot gantung menggunakan pipa paralon, atau setelah mempelajari sifat-sifat angin yang mampu memutar baling-baling, siswa dapat membuat *prototipe*, model,

atau maket sumur kincir angin untuk mendapatkan air tanah.

4. Memilih

Memilih di sini menyangkut aspek afektif atau sikap. Yang dimaksudkan dengan memilih di sini adalah memilih untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Misalnya memilih membaca novel daripada membaca tulisan ilmiah. Memilih mentaati peraturan lalu lintas tetapi terlambat masuk sekolah atau memilih melanggar tetapi tidak terlambat, dan sebagainya

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

A. PENGERTIAN

Guna menghasilkan tamatan yang mempunyai kemampuan sesuai standard kompetensi lulusan, diperlukan pengembangan pembelajaran untuk setiap kompetensi secara sistematis, terpadu, dan tuntas (*mastery learning*).

Pada pendidikan menengah umum, di samping buku-buku teks, juga dikenalkan adanya lembar-lembar pembelajaran (*instructional sheet*) dengan nama yang bermacam-macam, antara lain: lembar tugas (*job sheet*), lembar kerja (*work sheet*), lembar informasi (*information sheet*) dan bahan ajar lainnya baik cetak maupun non- cetak. Semua bahan yang digunakan untuk mendukung proses belajar itu disebut sebagai bahan ajar (*teaching material*).

Untuk pembelajaran yang bertujuan mencapai kompetensi sesuai profil kemampuan tamatan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diperlukan kemampuan guru untuk dapat mengembangkan yang tepat. Dengan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) diharapkan siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi secara utuh, sesuai dengan kecepatan belajarnya. Untuk itu bahan ajar hendaknya disusun agar siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran mencapai kompetensi.

Terdapat dua istilah yang sering digunakan untuk maksud yang sama namun

sebenarnya memiliki pengertian yang sedikit berbeda, yakni sumber belajar dan bahan ajar. Untuk itu, maka berikut ini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian sumber belajar dan bahan ajar.

Pengertian Sumber Belajar

Sering kita dengar istilah sumber belajar (learning resource), orang juga banyak yang telah memanfaatkan sumber belajar, namun umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Padahal secara tidak teresa apa yang mereka gunakan, orang, dan benda tertentu adalah termasuk sumber belajar. Sumber belajar dalam website bced didefinisikan sebagai berikut: *Learning resources are defined as information, represented and stored in a variety of media and formats, that assists student learning as defined by provincial or local curricula. This includes but is not limited to, materials in print, video, and software formats, as well as combinations of these formats intended for use by teachers and students.* <http://www.bced.gov.bc.ca/irp/appskill/asleares.htm> January 28, 1999.

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru.

Sadiman mendefinisikan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, yakni dapat berupa orang, benda, pesan, bahan, teknik, dan latar (Sadiman, Arief S., *Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembelajaran*, makalah, 2004).

Menurut *Association for Educational Communications and Technology* (AECT, 1977), sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Dengan demikian maka sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. Dari pengertian tersebut maka sumber belajar dapat dikategorikan:

- a Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat

dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan lain sebagainya.

- b. Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya.
- c. Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu di mana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya guru, ahli geologi, polisi, dan ahli-ahli lainnya.
- d. Bahan yaitu segala sesuatu yang berupa teks tertulis, cetak, rekaman elektronik, web, dll yang dapat digunakan untuk belajar.
- e. Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya.
- f. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.

Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika tidak maka tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang, dan atau buku hanya sekedar tempat, benda, orang atau buku yang tidak ada artinya apa-apa.

Pengertian Bahan Ajar

Dari uraian tentang pengertian sumber belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar atau *teaching-material*, terdiri atas dua kata yaitu *teaching* atau mengajar dan *material* atau bahan.

Menurut University of Wollongong NSW 2522, AUSTRALIA pada website-nya, **WebPage last updated:** August 1998, *Teaching is defined as the process of creating and sustaining an effective environment for learning. Yang artinya*

“Melaksanakan pembelajaran diartikan sebagai proses menciptakan dan **mempertahankan** suatu lingkungan belajar yang efektif”.

Paul S. Ache lebih lanjut mengemukakan tentang material yaitu: *Books can be used as reference material, or they can be used as paper weights, but they cannot teach*. Yang artinya “Buku dapat digunakan sebagai bahan rujukan, atau dapat digunakan sebagai bahan tertulis yang berbobot”.

Dalam *website* Dikmenjur dikemukakan pengertian bahwa, bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (teaching material) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Lebih lanjut disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai:

- g. Pedoman bagi Guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
- h. Pedoman bagi Siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
- i. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Pendapat lain mengatakan sebagai berikut: *Definition of teaching material they are the information, equipment and text for instructors that are required for planning and review upon training implementation. Text and training equipment are included in the teaching material. (Anonim dalam Web-site)*

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang *dimaksud* bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. (*National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*).

Pengelompokan bahan ajar menurut *Faculté de Psychologie et des Sciences de l'Education Université de Genève* dalam website adalah sebagai berikut: *Integrated media-written, audiovisual, electronic, and interactive-appears in all their programs under the name of Medienverbund or Mediamix* (Feren Universitaet and Open University respectively). <http://tecfa.unige.ch/tecfa/general/tecfapeople/peraya.html>

Media tulis, audio visual, elektronik, dan interaktif terintegrasi yang kemudian disebut sebagai *medienverbund* (bahasa Jerman yang berarti media terintegrasi) atau *mediamix*. Sedangkan Bernd Weidenmann, 1994 dalam buku *Lernen mit Bildmedien* mengelompokkan menjadi tiga besar, pertama *auditiv* yang menyangkut radio (*Rundfunk*), kaset (*Tonkassette*), piringan hitam (*Schallplatte*). Kedua yaitu visual (*visuell*) yang menyangkut *Flipchart*, gambar (*Wandbild*), film bisu (*Stummfilm*), video bisu (*Stummvideo*), program komputer (*Computer- Lernprogramm*), bahan tertulis dengan dan tanpa gambar (*Lerntext, mit und ohne Abbildung*). Ketiga yaitu audio visual (audiovisuell) yang menyangkut berbicara dengan gambar (*Rede mit Bild*), pertunjukan suara dan gambar (*Tonbildschau*), dan film/video.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disarikan bahwa bahan ajar adalah merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain: (1) Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru), (2) Kompetensi yang akan dicapai, (3) Content atau isi materi pembelajaran, (4) Informasi pendukung, (5) Latihan-latihan, (6) Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK), (7) Evaluasi dan (8) Respon atau balikan terhadap hasil evaluasi

B. MENGAPA GURU PERLU MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR?

Terdapat sejumlah alasan, mengapa guru perlu mengembangkan bahan ajar, antara lain; ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang akan dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, standar kompetensi lulusan telah ditetapkan oleh pemerintah, namun untuk mencapainya dan apa bahan ajar yang digunakan diserahkan sepenuhnya kepada guru sebagai tenaga profesional. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri.

Untuk mendukung kurikulum, sebuah bahan ajar bisa saja menempati posisi sebagai bahan ajar pokok ataupun suplementer. Bahan ajar pokok adalah bahan ajar yang memenuhi tuntutan kurikulum. Sedangkan bahan ajar suplementer adalah bahan ajar yang dimaksudkan untuk memperkaya, menambah ataupun memperdalam isi kurikulum. Apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada ataupun sulit diperoleh, maka membuat bahan belajar sendiri adalah suatu keputusan yang bijak. Untuk mengembangkan bahan ajar, referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman ataupun pengetahuan sendiri, ataupun penggalan informasi dari narasumber baik orang ahli ataupun teman sejawat. Demikian pula referensi dapat kita peroleh dari buku-buku, media masa, internet, dll. Namun demikian, walaupun bahan yang sesuai dengan kurikulum cukup melimpah bukan berarti kita tidak perlu mengembangkan bahan sendiri. Bagi siswa, seringkali bahan yang terlalu banyak membuat mereka bingung, untuk itu maka guru perlu membuat bahan ajar untuk menjadi pedoman bagi siswa.

Pertimbangan lain adalah karakteristik sasaran. Bahan ajar yang dikembangkan orang lain seringkali tidak cocok untuk siswa kita. Ada sejumlah alasan ketidakcocokan, misalnya, lingkungan sosial, geografis, budaya, dll. Untuk itu, maka bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Selain lingkungan sosial, budaya, dan geografis, karakteristik sasaran juga mencakup tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal yang telah dikuasai, minat, latar belakang keluarga dll. Untuk itu, maka bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran.

Selanjutnya, pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam belajar. Terdapat sejumlah materi pembelajaran yang seringkali siswa sulit untuk memahaminya ataupun guru sulit untuk menjelaskannya. Kesulitan tersebut dapat saja terjadi karena materi tersebut abstrak, rumit, asing, dsb. Untuk mengatasi kesulitan ini maka perlu dikembangkan bahan ajar yang tepat. Apabila materi pembelajaran yang akan disampaikan bersifat abstrak, maka bahan ajar harus mampu membantu siswa menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut, misalnya dengan penggunaan gambar, foto, bagan, skema, dll. Demikian pula materi yang rumit, harus dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana, sesuai dengan tingkat berfikir siswa, sehingga menjadi lebih mudah dipahami.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENYUSUNAN BAHAN AJAR

Tujuan

- a. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial siswa.
- b. Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku- buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- c. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Manfaat

Ada sejumlah manfaat yang dapat diperoleh apabila seorang guru mengembangkan bahan ajar sendiri, yakni antara lain; *pertama*, diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, *kedua*, tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, *ketiga*, bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, *keempat*, menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, *kelima*, bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya kepada gurunya. Di samping itu, guru juga dapat memperoleh manfaat lain, misalnya tulisan tersebut dapat diajukan untuk menambah angka kredit ataupun dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

Dengan tersedianya bahan ajar yang bervariasi, maka siswa akan mendapatkan manfaat yaitu, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Siswa akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru. Siswa juga akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

D. PRINSIP PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Pengembangan bahan ajar hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Di antara prinsip pembelajaran tersebut adalah:

1. *Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak.* Siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep tertentu apabila penjelasan dimulai dari yang mudah atau sesuatu yang kongkret, nyata ada dilingkungan mereka. Misalnya untuk menjelaskan konsep pasar, maka mulailah

siswa diajak untuk berbicara tentang pasar yang terdapat di tempat mereka tinggal. Setelah itu, mereka dibawa untuk berbicara tentang berbagai jenis pasar lainnya.

2. *Pengulangan akan memperkuat pemahaman*

Dalam pembelajaran, pengulangan sangat diperlukan agar siswa lebih memahami suatu konsep. Dalam prinsip ini dikatakan bahwa 5 x 2 lebih baik daripada 2 x 5. Artinya, walaupun jumlahnya sama, sesuatu informasi yang diulang-ulang, akan lebih berbekas pada ingatan.

3. *Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa* Respon yang diberikan oleh guru terhadap siswa akan menjadi penguatan pada diri siswa. Perkataan seorang guru seperti 'ya benar' atau 'ya kamu pintar' atau, 'itu benar, akan lebih baik kalau begini...' akan menimbulkan kepercayaan diri pada siswa bahwa ia telah menjawab atau mengerjakan sesuatu dengan benar. Sebaliknya, respon negatif akan mematahkan semangat siswa. Untuk itu, jangan lupa berikan umpan balik yang positif terhadap hasil kerja siswa.

4. *Motivasi belajar yang tinggi adalah salah satu faktor penentu keberhasilan belajar* Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih berhasil dalam belajar, sehingga salah satu tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah memberikan motivasi agar siswa mau belajar. Banyak cara untuk memberikan motivasi, antara lain dengan memberikan pujian, harapan, menjelaskan tujuan dan manfaat, memberi contoh, menceritakan sesuatu yang membuat senang belajar, dan sebagainya

5. *Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.*

Pembelajaran adalah proses yang bertahap dan berkelanjutan. Untuk mencapai standar kompetensi yang tinggi, perlu dibuatkan tujuan-tujuan antara. Ibarat anak tangga, semakin lebar anak tangga semakin sulit melangkah, namun anak tangga yang terlalu kecil juga terlampau mudah dilewati. Untuk itu, guru perlu Menyusun anak tangga tujuan pembelajaran yang pas, sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam bahan ajar, anak tangga tersebut dirumuskan dalam bentuk indikator kompetensi.

6. *Mengetahui hasil yang telah dicapai mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan*
- Ibarat menempuh perjalanan jauh, untuk mencapai kota yang dituju, sepanjang perjalanan akan melewati kota-kota lain. Jika pemandu perjalanan memberitahukan setiap kota yang dilewati, agar peserta menjadi tahu sudah sampai di mana dan berapa jauh lagi perlu berjalan. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru ibarat pemandu perjalanan yang baik, yang akan memberitahukan kota tujuan akhir yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, kota apa saja yang akan dilewati, dan memberitahukan sudah sampai di mana dan berapa jauh lagi perjalanan. Semua peserta dapat mencapai kota tujuan. Dalam pembelajaran, setiap siswa akan mencapai tujuan dengan kecepatannya sendiri, namun mereka akan sampai kepada tujuan dengan waktu yang berbeda-beda. Inilah sebagian dari prinsip belajar tuntas.

E. JENIS BAHAN AJAR

Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu **bahan cetak** (*printed*) seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, *foto/gambar*, *model/maket*. **Bahan ajar dengar** (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio. **Bahan ajar pandang dengar** (*audio visual*) seperti *video compact disk*, *film*. **Bahan ajar multimedia interaktif** (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajarn interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Selanjutnya pada buku pedoman ini hanya akan dibahas tentang bahan ajar cetak. Untuk bahan ajar non-cetak akan dibahas pada buku pedoman tersendiri.

1. Bahan Ajar Cetak (*Printed*)

Bahan cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar cetak tersusun secara baik maka bahan ajar akan mendatangkan beberapa keuntungan seperti yang dikemukakan oleh Steffen Peter Ballstaed, (1994) yaitu:

- a. Bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan guru menunjukkan kepada siswa bagian mana yang sedang dipelajari
- b. Biaya untuk pengadaannya relatif sedikit
- c. Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dipindah-pindah secara mudah

- d. Susunannya menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu
- e. Bahan tertulis relatif ringan dan dapat dibaca di mana saja
- f. Bahan ajar yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, membuat sketsa
- g. Bahan tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar
- h. Pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri

Dikenal berbagai jenis bahan ajar cetak, antara lain *hand out*, buku, modul, poster, brosur, dan leaflet.

a. Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Menurut kamus Oxford hal 389, *handout is prepared statement given*. Handout adalah pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara. *Handout* biasanya diambilkan dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan/KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Saat ini *handout* dapat diperoleh dengan berbagai cara seperti *men-download* dari internet, atau menyadur dari buku.

b. Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran pengarangnya. Isi buku didapat dari berbagai cara misalnya: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut fiksi. Menurut kamus Oxford hal 94, buku diartikan: *Book is number of sheet of paper, either printed or blank, fastened together in a cover*. Buku adalah sejumlah lembaran kertas baik cetakan maupun kosong yang dijilid dan diberi kulit. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan, menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisannya. Buku pelajaran berisi tentang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar, buku fiksi berisi tentang pikiran fiksi si penulis, dan seterusnya.

c. Modul adalah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa/atau dengan bimbingan guru. Modul berisi paling tidak tentang:

- 1) Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru)
- 2) Kompetensi yang akan dicapai
- 3) *Content* atau isi materi
- 4) Informasi pendukung
- 5) Latihan-latihan
- 6) Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
- 7) Evaluasi
- 8) Balikan terhadap hasil evaluasi

Modul akan bermakna kalau siswa dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan siswa yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih Kompetensi Dasar dibandingkan dengan siswa lainnya sehingga modul harus menggambarkan Kompetensi Dasar yang akan dicapai oleh siswa, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dan dilengkapi dengan ilustrasi.

d. Lembar kegiatan siswa (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah menyelesaikan tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas Kompetensi Dasar yang akan dicapainya. Lembar kegiatan dapat digunakan untuk mata pembelajaran apa saja. Tugas-tugas dalam sebuah lembar kegiatan tidak akan dapat dikerjakan oleh siswa dengan baik jika tidak dilengkapi dengan buku/referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dapat berupa teori maupun tugas praktik. Tugas teori misalnya tugas membaca artikel tertentu, kemudian membuat resume untuk dipresentasikan. Sedangkan tugas praktik dapat berupa kerja laboratorium atau kerja lapangan seperti *survey* tentang harga cabe dalam kurun waktu tertentu di suatu tempat. Keuntungan adanya lembar kegiatan bagi guru adalah memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan keuntungan bagi siswa, dia akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis. Dalam menyiapkan lembar kerja, guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, karena sebuah lembar kerja harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai/tidaknya sebuah Kompetensi Dasar yang dikuasai oleh siswa.

- e. **Brosur** adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi (Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, 1996). Brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, selama sajian brosur diturunkan dari Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Brosur dapat menjadi bahan ajar yang menarik, jika bentuknya menarik dan praktis. Agar lembaran brosur tidak terlalu banyak, maka brosur didesain untuk memuat satu Kompetensi Dasar saja. Ilustrasi dalam sebuah brosur akan menambah minat peserta didik untuk menggunakannya.
- f. **Leaflet** adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. *Leaflet* sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih Kompetensi Dasar.
- g. **Wallchart** adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar *wallchart* terlihat lebih menarik bagi siswa maupun guru, maka *wallchart* didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. Wallchart biasanya masuk dalam kategori alat bantu melaksanakan pembelajaran, namun dalam hal ini *wallchart* didesain sebagai bahan ajar. Karena didesain sebagai bahan ajar, maka wallchart harus memenuhi kriteria sebagai bahan ajar antara lain bahwa memiliki kejelasan tentang KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya. Sebagai contoh *wallchart* tentang siklus makhluk hidup binatang antara ular, tikus dan lingkungannya.
- h. **Foto/Gambar** Foto/gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih

KD. Melihat sebuah foto/gambar lebih tinggi maknanya dari pada membaca atau mendengar. Melalui membaca yang dapat diingat hanya 10%, dari mendengar yang diingat 20%, dan dari melihat yang diingat 30%. Foto/gambar yang didesain secara baik dapat memberikan pemahaman yang lebih baik. Bahan ajar ini dalam menggunakannya harus dibantu dengan bahan tertulis. Bahan tertulis dapat berupa petunjuk cara menggunakannya dan atau bahan tes. Sebuah gambar yang bermakna paling tidak memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Gambar harus mengandung sesuatu yang dapat dilihat dan penuh dengan informasi/data. Sehingga gambar tidak hanya sekedar gambar yang tidak mengandung arti atau tidak ada yang dapat dipelajari.
- 2) Gambar bermakna dan dapat dimengerti. Sehingga, si pembaca gambar benar-benar mengerti, tidak salah pengertian.

F. Lengkap, rasional untuk digunakan dalam proses pembelajaran, bahannya diambil dari sumber yang benar. Sehingga jangan sampai gambar miskin informasi yang berakibat penggunaannya tidak belajar apa-apa. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Untuk mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, diperlukan analisis terhadap SK-KD, analisis sumber belajar, dan penentuan jenis serta judul bahan ajar. Analisis dapat dijelaskan sebagai berikut:

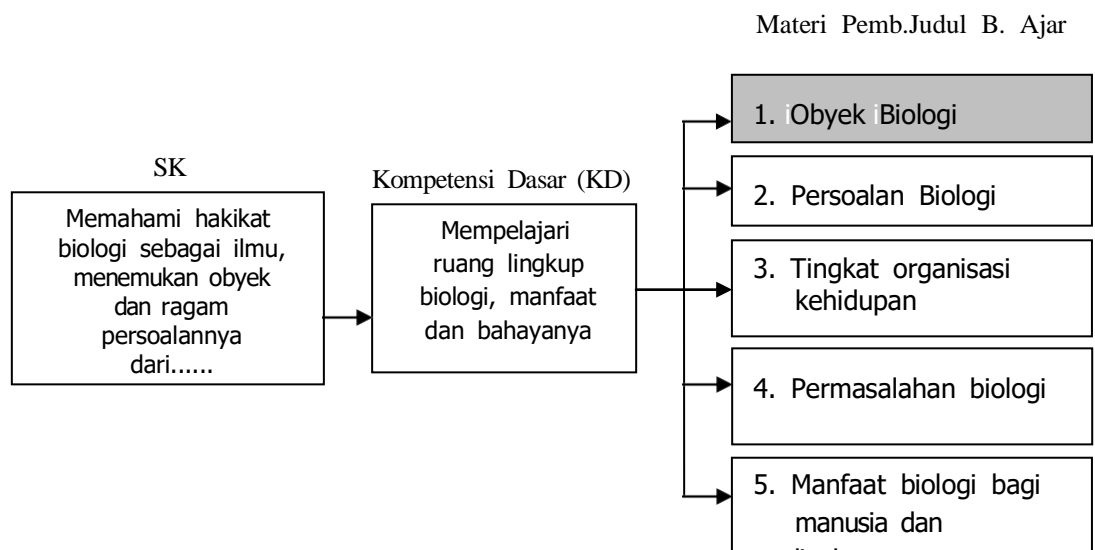
1. Analisis SK-KD

Analisis Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar (SK-KD) dilakukan untuk menentukan kompetensi-kompetensi mana yang memerlukan bahan ajar. Dari hasil analisis ini akan dapat diketahui berapa banyak bahan ajar yang harus disiapkan dalam satu semester tertentu dan jenis bahan ajar mana yang dipilih. Berikut diberikan contoh analisis SK-KD untuk menentukan jenis bahan ajar.

Contoh: Analisis SK-KD

Mata Pembelajaran	:	Kimia
Kelas	:	X
Semester	:	2
Standar Kompetensi	:	Mendesripsikan sifat-sifat larutan, metode pengukuran dan terapannya

sangat diperlukan guna mengetahui jumlah bahan ajar yang harus ditulis dan sekuensi atau urutan bahan ajarnya seperti apa. Sekuensi bahan ajar ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan. Di samping itu peta dapat digunakan untuk menentukan sifat bahan ajar, apakah *dependen* (tergantung) atau *independen* (berdiri sendiri). Bahan ajar *dependen* adalah bahan ajar yang ada kaitannya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang lain, sehingga dalam penulisannya harus saling memperhatikan satu sama lain, apalagi kalau saling mempersyaratkan. Sedangkan bahan ajar *independen* adalah bahan ajar yang berdiri sendiri atau dalam penyusunannya tidak harus memperhatikan atau terikat dengan bahan ajar yang lain. Sebagai contoh peta bahan ajar untuk Biologi SMA semester I Peta diambil dari SK nomor 2, KD nomor 1, dimana materi pokok sebagai judul bahan ajar.



H. Struktur Bahan Ajar

Dalam penyusunan bahan ajar terdapat perbedaan dalam strukturnya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang lain. Guna mengetahui perbedaan-perbedaan dimaksud dapat dilihat pada matrik berikut ini:

Bahan Ajar Cetak (*Printed*)

No.	Komponen	Ht	Bu	MI	LKS	Bro	Lf	Wch	F/Gb	Mo/M
1.	Judul	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	Petunjuk belajar	-		√	√	-	-	-	-	-
3.	KD/MP	-	√	√	√	√	√	**	**	**
4.	Informasi pendukung	√		√	√	√	√	**	**	**
5.	Latihan	-	√	√	-	-	-	-	-	-

6.	Tugas/langkah kerja	-		√	√	-	-	-	**	**
7.	Penilaian	-	√	√	√	√	√	**	**	**

Keterangan:

Ht: handout, Bu: Buku, MI: Modul, LKS: Lembar Kegiatan Siswa, Bro:Brosur, Lf: Leaflet, Wch:Wallchart, F/Gb:Foto/ Gambar, Mo/M: Model/Maket

I. Penyusunan Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar dapat berupa *handout*, buku, lembar kegiatan siswa (LKS), modul, brosur atau leaflet, *Wallchart*, Foto/Gambar, Model/Maket. Dalam Menyusun bahan yang perlu diperhatikan judul atau materi yang disajikan harus berintikan KD atau materi pokok yang harus dicapai oleh peserta didik. Bahan ajar cetak harus memperhatikan:

- a. **Susunan tampilan**, yang menyangkut: Urutan yang mudah, judul yang singkat, terdapat daftar isi, struktur kognitifnya jelas, rangkuman, dan tugas pembaca.
- b. **Bahasa yang mudah**, menyangkut: mengalirnya kosa kata, jelasnya kalimat, jelasnya hubungan kalimat, kalimat yang tidak terlalu panjang.
- c. **Menguji pemahaman**, yang menyangkut: menilai melalui orangnya, check list untuk pemahaman.
- d. **Stimulan**, yang menyangkut: enak tidaknya dilihat, tulisan mendorong pembaca untuk berfikir, menguji stimulan.
- e. **Kemudahan dibaca**, yang menyangkut: keramahan terhadap mata (huruf yang digunakan tidak terlalu kecil dan enak dibaca), urutan teks terstruktur, mudah dibaca.
- f. **Materi instruksional**, yang menyangkut: pemilihan teks, bahan kajian, lembar kerja (*work sheet*).

HANDOUT biasanya merupakan bahan ajar tertulis yang diharapkan dapat mendukung bahan ajar lainnya atau penjelasan dari guru. Steffen-Peter Ballstaedt mengemukakan dua fungsi dari handout yaitu: (1) Guna membantu pendengar agar tidak perlu mencatat, (2) Sebagai pendamping penjelasan guru. Sebuah *handout* harus memuat paling tidak: (1) Menuntun pembicara secara teratur dan jelas, (2) Berpusat pada pengetahuan hasil dan pernyataan padat, dan (3) Grafik dan tabel yang sulit digambar oleh pendengar dapat dengan mudah didapat. Sesuai dengan

yang telah dijelaskan di atas bahwa *handout* disusun atas dasar KD yang harus dicapai oleh peserta didik. Dengan demikian maka *handout* harus diturunkan dari kurikulum. *Handout* biasanya merupakan bahan tertulis tambahan yang dapat memperkaya peserta didik dalam belajar untuk mencapai kompetensinya. Langkah-langkah menyusun *handout* adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis kurikulum
- 2) Menentukan judul *handout*, sesuaikan dengan KD dan materi pokok yang akan dicapai.
- 3) Mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan. Upayakan referensi terkini dan relevan dengan materi pokoknya.
- 4) Menulis *handout*, dalam menulis upayakan agar kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang, untuk siswa SMA diperkirakan jumlah kata per kalimatnya tidak lebih dari 25 kata dan dalam satu paragraf usahakan jumlah kalimatnya antara 3–7 kalimat saja.
- 5) Mengevaluasi hasil tulisan dengan cara dibaca ulang, bila perlu dibaca orang lain terlebih dahulu untuk mendapatkan masukan.
- 6) Memperbaiki *handout* sesuai dengan kekurangan-kekurangan yang ditemukan.
- 7) Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi *handout* misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.

BUKU berisi tentang sesuatu yang menjadi buah pikiran dari pengarangnya. Jika guru menyiapkan sebuah buku yang akan digunakan sebagai bahan ajar maka buah pikirannya harus diturunkan dari Kompetensi Dasar yang tertuang dalam kurikulum, sehingga buku akan memberi makna sebagai bahan ajar bagi peserta didik yang mempelajarinya. Sebuah buku akan dimulai dari latar belakang penulisan, definisi/pengertian dari judul yang dikemukakan, penjelasan ruang lingkup pembahasan dalam buku, hukum atau aturan-aturan yang dibahas, contoh-contoh yang diperlukan, hasil penelitian, data dan interpretasinya, berbagai argumen yang sesuai untuk disajikan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam menulis buku adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari kurikulum dengan cara menganalisisnya
- 2) Menentukan judul buku yang akan ditulis sesuai dengan SK yang akan disediakan bukunya.

- 3) Merancang outline buku agar isi buku lengkap mencakup seluruh aspek yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi.
- 4) Mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan, upayakan untuk menggunakan referensi terkini dan relevan dengan bahan kajiannya.
- 5) Menulis buku dilakukan dengan memperhatikan penyajian kalimat yang disesuaikan dengan usia dan pengalaman pembacanya. Untuk siswa SMA upayakan untuk membuat kalimat yang tidak terlalu panjang, maksimal 25 kata per kalimat dan dalam satu paragraf 3–7 kalimat.
- 6) Mengevaluasi/mengedit hasil tulisan dengan cara membaca ulang.

Jika ada

kekurangan segera dilakukan penambahan.

- 7) Memperbaiki tulisan.
- 8) Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.

MODUL adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator/guru. Dengan demikian maka sebuah modul harus dapat dijadikan sebuah bahan ajar sebagai pengganti fungsi guru. Kalau guru memiliki fungsi menjelaskan sesuatu maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya. Dalam menulis bahan ajar khususnya modul terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu:

- 1) Analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Analisis dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar. Dalam menentukan materi dianalisis dengan cara melihat inti dari materi yang akan diajarkan, kemudian kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dan hasil belajar kritis yang harus dimiliki oleh siswa (*critical learning outcomes*) itu seperti apa.
- 2) Menentukan judul yang ditentukan atas dasar Kompetensi Dasar–Kompetensi Dasar (KD-KD) atau materi pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Satu kompetensi dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar. Besarnya kompetensi dapat dideteksi antara lain dengan cara apabila diuraikan ke dalam materi pokok mendapatkan maksimal 4 Materi Pembelajaran (MP), maka kompetensi itu dapat dijadikan satu judul modul.

Jikabdiuraikan menjadi lebih dari 4 MP, maka perlu dipikirkan apakah perlu dipecah menjadi 2 judul modul.

- 3) Pemberian kode modul. Kode modul sangat diperlukan guna memudahkan dalam pengelolaan modul. Biasanya kode modul merupakan angka-angka yang diberi makna, misalnya digit pertama, angka satu (1) berarti IPA, (2): IPS. (3): Bahasa. Kemudian digit kedua merupakan klasifikasi/kelompok utama kajian atau aktivitas atau spesialisasi pada jurusan yang bersangkutan. Misalnya jurusan IPA, nomor 1 digit kedua berarti Fisika, 2 Kimia, 3 Biologi dan seterusnya.
- 4) Penulisan Modul. Penulisan modul dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) **Perumusan KD yang harus dikuasai.** Rumusan KD pada suatu modul merupakan spesifikasi kualitas yang seharusnya telah dimiliki oleh siswa setelah ia berhasil menyelesaikan modul tersebut. KD yang tercantum dalam modul diambil dari pedoman khusus kurikulum 2004. Apabila siswa tidak berhasil memiliki tingkah laku sebagai yang dirumuskan dalam KD itu, maka KD pembelajaran dalam modul itu harus dirumuskan kembali. Dalam hal ini barangkali bahan ajar yang gagal, bukan siswa yang gagal. Kembali pada terminal behaviour, jika terminal behaviour diidentifikasi secara tepat, maka yang harus dikerjakan untuk mencapainya dapat ditentukan secara tepat pula.
Contoh Rumusan KD yang harus dikuasai: Anda mampu menguji daya hantar listrik berbagai larutan untuk membedakan larutan elektrolit dan non elektrolit hasilnya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Ada rancangan percobaan elektrolit.
- Terdapat kesimpulan ciri-ciri hantaran arus listrik dalam berbagai larutan berdasarkan hasil pengamatan.
- Mengelompokkan larutan ke dalam larutan elektrolit dan non-elektrolit berdasarkan sifat hantaran listriknya.
- Menjelaskan penyebab kemampuan larutan elektrolit menghantarkan arus listrik.
- Menjelaskan bahwa larutan elektrolit dapat berupa senyawa ion dan senyawa kovalen polar.

- b) **Menentukan alat evaluasi/penilaian.** *Criterion items* adalah sejumlah

pertanyaan atau tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai suatu KD dalam bentuk tingkah laku. Karena pendekatan pembelajarannya yang digunakan adalah kompetensi, dimana sistem evaluasinya didasarkan pada penguasaan kompetensi, maka alat evaluasi yang cocok adalah menggunakan pendekatan Panilaian Acuan Patokan (PAP) atau *Criterion Referenced Assesment*. Evaluasi dapat segera disusun setelah ditentukan KD yang akan dicapai sebelum menyusun materi dan lembar kerja/tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Hal ini dimaksudkan agar evaluasi yang dikerjakan benar-benar sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh siswa. Contoh evaluasi dari contoh Kompetensi Dasar di atas:

No	(75% kriteria keberhasilan*)	Ya	Tdk
1.	Ada rancangan percobaan elektrolit.		
2.	Terdapat kesimpulan ciri-ciri hantaran arus listrik dalam berbagai larutan berdasarkan hasil pengamatan.		
3.	Mengelompokkan larutan ke dalam larutan elektrolit dan non elektrolit berdasarkan sifat hantaran listriknya.		
4.	Menjelaskan penyebab kemampuan larutan elektrolit menghantarkan arus listrik.		
5.	Menjelaskan bahwa larutan elektrolit dapat berupa senyawa ion dan senyawa kovalen polar.		
	Total		

Catatan *): Jika 75% dari ke-5 kriteria terpenuhi, maka dinyatakan lulus.

- c) **Penyusunan Materi.** Materi atau isi modul sangat tergantung pada KD yang akan dicapai. Materi modul akan sangat baik jika menggunakan referensi-referensi mutakhir yang memiliki relevansi dari berbagai sumber misalnya buku, internet, majalah, jurnal hasil penelitian. Materi modul tidak harus ditulis seluruhnya, dapat saja dalam modul itu ditunjukkan referensi yang digunakan agar siswa membaca lebih jauh tentang materi itu. Tugas-tugas harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan dari siswa tentang hal-hal yang seharusnya siswa dapat melakukannya. Misalnya tentang tugas diskusi. Judul diskusi diberikan secara jelas dan didiskusikan dengan siapa, berapa orang dalam kelompok diskusi dan berapa lama. Kalimat yang disajikan tidak terlalu panjang. Gambar-gambar yang sifatnya mendukung isi materi sangat diperlukan, karena di samping memperjelas penjelasan juga

dapat menambah daya tarik bagi siswa untuk mempelajarinya.

- d) **Urutan pembelajaran** dapat diberikan dalam petunjuk menggunakan modul. Misalnya dibuat petunjuk bagi guru yang akan mengajarkan materi tersebut dan petunjuk bagi siswa. Petunjuk siswa diarahkan kepada hal-hal yang harus dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan oleh siswa, sehingga siswa tidak perlu banyak bertanya, guru juga tidak perlu terlalu banyak menjelaskan atau dengan kata lain guru berfungsi sebagai fasilitator.
- e) **Struktur bahan ajar/modul** dapat bervariasi, tergantung pada karakter materi yang akan disajikan, ketersediaan sumberdaya dan kegiatan belajar yang akan dilakukan. Secara umum modul harus memuat:
- Judul
 - Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru)
 - Kompetensi yang akan dicapai
 - Informasi pendukung
 - Latihan-latihan
 - Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
 - Evaluasi/Penilaian

LEMBAR KEGIATAN SISWA (LKS) (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan siswa akan memuat paling tidak; judul, KD yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan. Dalam menyiapkan lembar kegiatan siswa dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Analisis kurikulum untuk menentukan materi mana yang memerlukan bahan ajar LKS. Biasanya dalam menentukan materi dianalisis dengan cara melihat materi pokok dan pengalaman belajar dari materi yang akan diajarkan, kemudian kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa.
- 2) Menyusun peta kebutuhan LKS. Peta kebutuhan LKS sangat diperlukan guna mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis dan sekuensi atau urutan

LKS-nya juga dapat dilihat. Sekuens LKS ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan. Diawali dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.

- 3) Menentukan judul-judul LKS. Judul LKS ditentukan atas dasar KD-KD, materi-materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu KD dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar, sedangkan besarnya KD dapat dideteksi antara lain dengan cara apabila diuraikan ke dalam materi pokok (MP) mendapatkan maksimal 4 MP, maka kompetensi itu telah dapat dijadikan sebagai satu judul LKS. Namun apabila diuraikan menjadi lebih dari 4 MP, maka perlu dipikirkan kembali apakah perlu dipecah misalnya menjadi 2 judul LKS.
- 4) Penulisan LKS dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - Perumusan KD yang harus dikuasai. Rumusan KD pada suatu LKS langsung diturunkan dari dokumen Standar Isi.
 - Menentukan alat Penilaian. Penilaian dilakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja siswa. Karena pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah kompetensi, dimana penilaiannya didasarkan pada penguasaan kompetensi, maka alat penilaian yang cocok adalah menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) atau *Criterion Referenced Assesment*. Dengan demikian guru dapat menilainya melalui proses dan hasil kerjanya.
 - Penyusunan Materi. Materi LKS sangat tergantung pada KD yang akan dicapai. Materi LKS dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari. Materi dapat diambil dari berbagai sumber seperti buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian. Agar pemahaman siswa terhadap materi lebih kuat, maka dapat saja dalam LKS ditunjukkan referensi yang digunakan agar siswa membaca lebih jauh tentang materi itu. Tugas-tugas harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan dari siswa tentang hal-hal yang seharusnya siswa dapat melakukannya, misalnya tentang tugas diskusi.

Judul diskusi diberikan secara jelas dan didiskusikan dengan siapa,

berapa orang dalam kelompok diskusi dan berapa lama.

- Struktur LKS secara umum adalah: (1) Judul, (2) Petunjuk belajar/ Petunjuk siswa, (3) Kompetensi yang akan dicapai, (4) Informasi pendukung, (5) Tugas-tugas dan langkah-langkah kerja dan (5) Penilaian.

BROSUR adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi (Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, 1996). Dalam menyusun sebuah brosur sebagai bahan ajar, brosur paling tidak memuat antara lain:

- 1) Judul diturunkan dari KD atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi.
- 2) KD/materi pokok yang akan dicapai, diturunkan dari SI dan SKL.
- 3) Informasi pendukung dijelaskan secara jelas, padat, menarik memperhatikan penyajian kalimat yang disesuaikan dengan usia dan pengalaman pembacanya. Untuk siswa SMA usahakan untuk membuat kalimat yang tidak terlalu panjang, maksimal 25 kata per kalimat dan dalam satu paragraf 3–7 kalimat.
- 4) Tugas-tugas dapat berupa tugas membaca buku tertentu yang terkait dengan materi belajar dan membuat resumennya. Tugas dapat diberikan secara individu atau kelompok dan ditulis dalam kertas lain.
- 5) Penilaian dapat dilakukan terhadap hasil karya dari tugas yang diberikan.
- 6) Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.

LEAFLET *A separate sheet of printed matter often folded but not stitched (Webster's New World, 1996).* Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. Leaflet

sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih KD. Dalam membuat *Leaflet* secara umum sama dengan membuat brosur, bedanya hanya dalam penampilan fisiknya saja, sehingga isi leaflet dapat dilihat pada brosur di atas. *Leaflet* biasanya ditampilkan dalam bentuk dua kolom kemudian dilipat.

WALLCHART adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Misalnya tentang siklus makhluk hidup binatang antara ular, tikus dan lingkungannya atau proses dari suatu kegiatan laboratorium. Dalam mempersiapkannya *wallchart* paling tidak berisi tentang:

- 1) Judul diturunkan dari KD atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi.
- 2) Petunjuk penggunaan *wallchart*, dimaksudkan agar *wallchart* tidak terlalu banyak tulisan.
- 3) Informasi pendukung dijelaskan secara jelas, padat, menarik dalam bentuk gambar, bagan atau siklus.
- 4) Tugas-tugas ditulis dalam lembar kertas lain, misalnya berupa tugas membaca buku tertentu yang terkait dengan materi belajar dan membuat resumennya. Tugas lain misalnya menugaskan siswa untuk menggambar atau membuat bagan ulang. Tugas dapat diberikan secara individu atau kelompok.
- 5) Penilaian dapat dilakukan terhadap hasil karya dari tugas yang diberikan.
- 6) Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.

FOTO/GAMBAR memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih KD. Dalam menyiapkan sebuah gambar untuk bahan ajar dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Judul diturunkan dari KD atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi. Jika foto, maka judulnya dapat ditulis dibaliknya.

- 2) Buat desain tentang foto/gambar yang diinginkan dengan membuat storyboard. Storyboard foto tidak akan sebanyak untuk video/film.
- 3) Informasi pendukung diambilkan dari storyboard secara jelas, padat, menarik ditulis dibalik foto. Gunakan sumber lain yang dapat memperkaya materi misalnya foto, internet, buku. Agar foto enak dilihat dan memuat cukup informasi, maka sebaiknya foto/gambar berukuran paling tidak 20-R.
- 4) Pengambilan gambar dilakukan atas dasar stroryboard. Agar hasilnya baik dikerjakan oleh orang yang menguasai penggunaan foto, atau kalau gambar digambar oleh orang yang terampil menggambar.
- 5) Editing terhadap foto/gambar dilakukan oleh orang yang menguasai substansi/isi materi video/film.
- 6) Agar hasilnya memuaskan, sebaiknya sebelum digandakan dilakukan penilaian terhadap program secara keseluruhan baik secara substansi, edukasi maupun sinematografinya.
- 7) Foto/gambar biasanya tidak interaktif, namun tugas-tugasnya dapat diberikan pada akhir penampilan gambar, misalnya untuk pembelajaran bahasa Inggris siswa diminta untuk menceritakan ulang secara oral tentang situasi dalam foto/gambar. Tugas- tugas dapat juga ditulis dalam lembar kertas lain, misalnya berupa menceritakan ulang tentang foto/ gambar yang dilihatnya dalam bentuk tertulis. Tugas dapat diberikan secara individu atau kelompok.
- 8) Penilaian dapat dilakukan terhadap penampilan siswa dalam menceritakan kembali foto/gambar yang dilihatnya atau cerita tertulis dari foto/gambar yang telah dilihatnya.

MODEL/MAKET yang didesain secara baik akan memberikan makna yang hampir sama dengan benda aslinya. *Weidermann* mengemukakan bahwa dengan melihat benda aslinya yang berarti dapat dipegang, maka peserta didik akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Misalnya dalam pembelajaran biologi siswa dapat melihat secara langsung bagian-bagian tubuh manusia melalui sebuah model. Biasanya model semacam ini dapat dibuat dengan skala 1:1 artinya benda yang dilihat memiliki besar yang persis sama dengan benda aslinya atau dapat juga dengan skala yang lebih kecil, tergantung pada benda apa yang akan dibuat modelnya. Bahan ajar semacam ini tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus dibantu dengan bahan tertulis agar memudahkan guru dalam

melaksanakan pembelajaran maupun siswa dalam belajar. Dalam memanfaatkan model/maket sebagai bahan ajar harus menggunakan KD dalam kurikulum sebagai acuannya.

- 1) Judul diturunkan dari kompetensi dasar atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi.
- 2) Membuat rancangan sebuah model yang akan dibuat baik substansinya maupun bahan yang akan digunakan sebagai model.
- 3) Informasi pendukung dijelaskan secara jelas, padat, menarik pada selembar kertas. Karena tidak mungkin sebuah model memuat informasi tertulis kecuali keterangan-keterangan singkat saja. Gunakan berbagai sumber yang dapat memperkaya informasi misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.
- 4) Agar hasilnya memuaskan, sebaiknya pembuatan model atau maket dilakukan oleh orang yang memiliki keterampilan untuk membuatnya. Bahan yang digunakan tentu saja disesuaikan dengan kemampuan keuangan dan kemudahan dalam mencarinya.
- 5) Tugas dapat diberikan pada akhir penjelasan sebuah model, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan oral. Tugas-tugas dapat juga ditulis dalam lembar kertas lain, misalnya berupa tugas menjelaskan secara tertulis tentang misalnya untuk pembelajaran biologi, fungsi jantung bagi kehidupan manusia. Tugas dapat diberikan secara individu atau kelompok.
- 6) Penilaian dapat dilakukan terhadap jawaban lisan atau tertulis dari pertanyaan yang diberikan.

J. Evaluasi dan Revisi

Setelah selesai menulis bahan ajar, selanjutnya yang perlu Anda lakukan adalah evaluasi terhadap bahan ajar tersebut. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah bahan ajar telah baik ataukah masih ada hal yang perlu diperbaiki. Teknik evaluasi bisa dilakukan dengan beberapa cara, misalnya evaluasi teman sejawat ataupun uji coba kepada siswa secara terbatas. Respondenpun bisa anda tentukan apakah secara bertahap mulai dari *one to one*, *group*, ataupun *class*.

Komponen evaluasi mencakup **kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan Kegrafikan.**

Komponen kelayakan isi mencakup, antara lain:

- a. Kesesuaian dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar
- b. Kesesuaian dengan perkembangan anak
- c. Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar
- d. Kebenaran substansi materi pembelajaran
- e. Manfaat untuk penambahan wawasan
- f. Kesesuaian dengan nilai moral, dan nilai-nilai sosial

Komponen Kebahasaan antara lain mencakup:

- a. Keterbacaan
- b. Kejelasan informasi
- c. Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar
- d. Pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat)

Komponen Penyajian antara lain mencakup:

- a. Kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai
- b. Urutan sajian
- c. Pemberian motivasi, daya tarik
- d. Interaksi (pemberian stimulus dan respond)
- e. Kelengkapan informasi

Komponen Kegrafikan antara lain mencakup:

- a. Penggunaan font; jenis dan ukuran
- b. Lay out atau tata letak
- c. Ilustrasi, gambar, foto
- d. Desain tampilan

Komponen-komponen penilaian di atas dapat dikembangkan ke dalam format instrumen evaluasi seperti berikut:

Contoh Format Instrumen Evaluasi Formatif Bahan Ajar

INSTRUMEN EVALUASI FORMATIF

Judul Bahan Ajar :

Mata Pelajaran :

Penulis :

Evaluator :

Tanggal :

Petunjuk pengisian

Berilah tanda check (v) pada kolom yang paling sesuai dengan penilaian Anda. 1 = sangat tidak baik/sesuai

2 = kurang
sesuai 3 =
cukup

4 = baik

5 = sangat baik/sesuai

No	Komponen	1	2	3	4	5
	KELAYAKAN ISI					
1	Kesesuaian dengan SK, KD					
2	Kesesuaian dengan kebutuhan siswa					
3	Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar					
4	Kebenaran substansi materi					
5	Manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan					
6	Kesesuaian dengan nilai-nilai, moralitas, sosial					
	KEBAHASAAN					
7	Keterbacaan					
8	Kejelasan informasi					
9	Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia					
10	Penggunaan bahasa secara efektif dan efisien					
	SAJIAN					
11	Kejelasan tujuan					
12	Urutan penyajian					
13	Pemberian motivasi					
14	Interaktivitas (stimulus dan respond)					
15	Kelengkapan informasi					
	KEGRAFISAN					
16	Penggunaan font (jenis dan ukuran)					
17	Lay out, tata letak					
18	Ilustrasi, grafis, gambar, foto					

19	Desain tampilan					
----	-----------------	--	--	--	--	--

<p>Komentar/saran evaluator:</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
--

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, selanjutnya dapat dilakukan revisi atau perbaikan terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Setelah itu, bahan ajar siap untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran

PENGEMBANGAN MUATAN LOKAL

A. Pengertian

Muatan Lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran Muatan Lokal ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.

Muatan Lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Keberadaan mata pelajaran Muatan Lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip pengembangan KTSP bahwa kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan, sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Muatan Lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran Muatan Lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun pembelajaran, satu satuan pendidikan dapat menyelenggarakan lebih dari satu mata pelajaran Muatan Lokal untuk setiap tingkat.

B. Konsep Pengembangan

Pengembangan muatan lokal perlu memperhatikan potensi daerah yang meliputi (1) Sumber Daya Alam (SDA); (2) Sumber Daya Manusia (SDM); (3) Geografis; (4) Budaya; dan (5) Historis.

1. Keterkaitan Muatan Lokal dengan Potensi Sumber Daya Alam

Sumber Daya Alam (SDA) adalah potensi yang terkandung dalam bumi, air, dan udara yang dalam bentuk asalnya dapat didayagunakan untuk berbagai kepentingan. Contoh untuk bidang: pertanian (a.l. padi, buah-buahan, ubi kayu, jagung, sayur-sayuran dll.), perkebunan (a.l. tebu, tembakau, kopi, karet, coklat dll.), peternakan (a.l. unggas, sapi, kambing dll.), dan perikanan (a.l. ikan laut/tawar, tumbuhan laut dll).

2. Keterkaitan Muatan Lokal dengan Potensi SDM

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah manusia dengan segenap potensi yang dimilikinya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan agar menjadi makhluk sosial yang *adaptif* (mampu menyesuaikan diri terhadap tantangan alam, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan perubahan sosial budaya) dan *transformatif* (mampu memahami, menterjemahkan, dan mengembangkan seluruh pengalaman dan kontak sosialnya bagi kemaslahatan diri dan lingkungannya pada masa depan), sehingga mampu mendayagunakan potensi alam di sekitarnya secara seimbang dan berkesinambungan.

Aspek SDM menjadi penentu keberhasilan dari semua aspek/potensi muatan lokal, karena SDM sebagai sumber daya dapat memberi dampak positif dan negatif terhadap kualitas muatan lokal yang akan dikembangkan, bergantung kepada paradigma, kultur, dan etos kerja SDM yang bersangkutan. Tidak ada realisasi dan implementasi muatan lokal tanpa melibatkan dan memposisikan manusia sebagai aspek sentral dalam proses pencapaiannya.

3. Keterkaitan Muatan Lokal dengan Potensi Geografis

Proses pengkajian muatan lokal ditinjau dari aspek geografi perlu memperhatikan berbagai aspek, seperti aspek oseanologi (potensi kelautan), antropologi (ragam budaya/suku bangsa yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sektor pariwisata), ekonomi (meningkatkan kehidupan/ taraf hidup masyarakat setempat) dan demografi (daerah/obyek

wisata). Aspek-aspek dimaksud merupakan salah satu aspek penentu dalam menetapkan potensi muatan lokal.

4. Keterkaitan Muatan Lokal dengan Potensi Budaya

Budaya merupakan suatu sikap, sedangkan sumber sikap adalah kebudayaan. Untuk itu, salah satu sikap menghargai kebudayaan suatu daerah, adalah upaya masyarakat setempat untuk melestarikan dan menonjolkan ciri khas budaya daerah menjadi muatan lokal. Sebagai contoh muatan lokal yang berkaitan dengan aspek budaya, antara lain berbagai upacara keagamaan/adat istiadat (upacara Ngaben di Bali, Sekaten dan Grebeg di Yogyakarta, dll).

5. Keterkaitan Muatan Lokal dengan Potensi Historis

Potensi historis merupakan potensi sejarah dalam wujud peninggalan benda-benda purbakala maupun tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Konsep historis jika dioptimalkan pengelolaannya akan menjadi arena/wahana wisata yang bisa menjadi aset, bahkan menjadi keunggulan lokal dari suatu daerah tertentu. Untuk itu, perlu dilakukan pelestarian terhadap nilai-nilai tradisional dengan memberi sentuhan baru agar terjadi perpaduan antara kepentingan tradisional dan kepentingan modern, sehingga aset atau potensi sejarah bisa menjadi bagian dari muatan lokal. Misalnya, Satuan Pendidikan di sekitar objek wisata Candi Borobudur, Magelang mengembangkan muatan lokal kepariwisataan.

C. Acuan Pengembangan

Muatan Lokal dapat dikembangkan dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan tingkat SMA berdasarkan:

1. Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), potensi dan kebutuhan daerah yang mencakup aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), ekologi, dan lain-lain;
2. Kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik;
3. Ketersediaan daya dukung/potensi satuan pendidikan (internal) antara lain:
 - Kurikulum Satuan Pendidikan yang memuat mata pelajaran muatan lokal;
 - Sarana prasarana: ruang belajar, peralatan praktik, media pembelajaran, buku/bahan ajar sesuai dengan mata pelajaran muatan lokal yang

diselenggarakan;

- Ketenagaan dengan keahlian sesuai tuntutan mata pelajaran muatan lokal;
- Biaya operasional pendidikan yang diperoleh melalui berbagai sumber.

4. Ketersediaan daya dukung eksternal antara lain:

- Dukungan Pemda Kab./Kota berupa kebijakan, pembinaan dan fasilitas/pembiayaan;
- *Stakeholders* yang memiliki kepedulian untuk mendukung keseluruhan proses penyelenggaraan mata pelajaran muatan lokal, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program;
- Nara sumber yang memiliki kemampuan/keahlian sesuai dengan mata pelajaran Muatan Lokal yang diselenggarakan oleh Satuan Pendidikan;
- Satuan pendidikan formal lain dan/atau satuan pendidikan non formal yang terakreditasi.

D. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Ruang lingkup muatan lokal untuk SMA dapat berupa:

1. Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah/Lingkungan

Keadaan lingkungan satuan pendidikan/daerah yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial ekonomi, dan sosial budaya yang selalu menuntut perkembangan. Kebutuhan daerah, misalnya di bidang jasa, perdagangan, pariwisata, industri, dsb. adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat lingkungan, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat yang disesuaikan dengan arah perkembangan serta potensi yang ada di daerah. Kebutuhan dimaksud, meliputi:

- a. Pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah;
- b. Peningkatan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu;
- c. Peningkatan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa asing lain untuk keperluan berkomunikasi, dan menunjang pemberdayaan individu dalam menerapkan belajar sepanjang hayat;
- d. Peningkatan kemampuan berwirausaha.

2. Lingkup Isi/Jenis Muatan Lokal untuk SMA, dapat berupa:

- a. Bahasa asing yang tidak terdapat dalam mata pelajaran pada struktur

- kurikulum satuan pendidikan yang bersangkutan;
- b. Kesenian daerah, budaya, dan adat istiadat;
 - c. Keterampilan dan kerajinan yang dapat digunakan untuk berwirausaha;
 - d. Pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam, sosial, dan budaya daerah, serta permasalahan dan solusinya;
 - e. Materi lain yang dianggap perlu untuk pembangunan masyarakat dan pemerintah daerah yang menunjang pembangunan nasional di antaranya, pengembangan karakter, kewirausahaan, kepariwisataan, dan konservasi (menjaga, memelihara, memanfaatkan) flora/fauna.

E. Implementasi

Penerapan Muatan Lokal diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang luas tentang keadaan lingkungan daerah dan kebutuhan masyarakatnya sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku serta ikut mengambil bagian dalam mendukung kelangsungan pembangunan daerah dan pembangunan nasional.

Melalui implementasi Muatan Lokal yang dikembangkan di satuan pendidikan, diharapkan peserta didik dapat:

1. mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya daerah;
2. memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai lingkungan daerah yang berguna bagi dirinya dan masyarakat pada umumnya;
3. memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerah, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya daerah dalam rangka menunjang pembangunan nasional;
4. berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dan pemerintah daerah.

F. Penilaian

Penilaian hasil belajar mata pelajaran muatan lokal disesuaikan dengan kelompok mata pelajaran yang relevan dengan SK dan KD yang dikembangkan. Nilai mata pelajaran muatan lokal berupa nilai kuantitatif (untuk aspek pengetahuan dan atau praktik) dan kualitatif (untuk aspek afektif). Seperti mata pelajaran lain dalam KTSP, penilaian untuk muatan lokal

menggunakan acuan kriteria. Oleh karena itu, perlu dibuat kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran muatan lokal.

G. Laporan

Setiap akhir semester hasil belajar muatan lokal bersama hasil belajar mata pelajaran lain dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk Laporan Hasil Belajar (rapor) berupa angka (untuk aspek pengetahuan dan atau praktik) dan predikat (untuk aspek afektif), disertai deskripsi kemajuan belajar/ketercapaian kompetensi peserta didik.

H. Langkah-langkah Penyusunan Muatan Lokal

Sebelum menyusun muatan lokal, satuan pendidikan perlu melakukan serangkaian kegiatan agar muatan lokal yang disusun benar-benar realistis dan implementatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan pembangunan daerah.

Langkah awal penyusunan muatan lokal, meliputi (1) identifikasi keadaan dan kebutuhan lingkungan/daerah, (2) identifikasi potensi daya dukung internal dan eksternal, (3) identifikasi materi pembelajaran muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan potensi satuan pendidikan, dan (4) kerjasama dengan pihak.

1. Identifikasi Kondisi dan Kebutuhan Daerah

Kegiatan identifikasi ini dilakukan untuk mendata dan menelaah berbagai kondisi dan kebutuhan daerah. Data dapat diperoleh dari berbagai pihak yang terkait seperti Pemerintah Daerah tingkat Provinsi/Kabupaten/Kotamadya/Kecamatan/Kelurahan, Perguruan Tinggi Negeri/Swasta, dan Dunia Usaha/Industri.

Kondisi daerah dapat ditinjau dari potensi daerah yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya, dan kekayaan alam. Kebutuhan daerah dapat diketahui antara lain dari:

- a. Rencana pembangunan daerah, termasuk prioritas pembangunan daerah, baik pembangunan jangka pendek, pembangunan jangka panjang, maupun pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*);
- b. Pengembangan ketenagakerjaan termasuk jenis-jenis kemampuan dan keterampilan yang diperlukan;
- c. Aspirasi masyarakat mengenai konservasi alam dan pengembangan daerah.

Pengumpulan data untuk identifikasi kondisi dan kebutuhan daerah dapat dilakukan melalui wawancara atau pemberian kuesioner kepada responden. Dalam

melakukan wawancara atau menyusun kuesioner, Satuan Pendidikan mengumpulkan data mengenai:

- a. Kondisi sosial (hubungan kemasyarakatan antar-penduduk, kerukunan antar umat beragama, dan sebagainya);
- b. Kondisi ekonomi (mata pencaharian penduduk, rata-rata penghasilan, dsb.)
- c. Aspek budaya (etika sopan santun, kesenian daerah, bahasa yang banyak digunakan, dan sebagainya);
- d. Kekayaan alam (pertambangan, perikanan, perkebunan, dan sebagainya);
- e. Makanan khas daerah (gado-gado Jakarta, asinan Bogor, gudeg Yogya, rendang Padang, dan sebagainya);
- f. Prioritas pembangunan daerah (busway, pusat perbelanjaan, pengentasan kemiskinan, dan sebagainya);
- g. Kepedulian masyarakat akan konservasi dan pengembangan daerah;
- h. Jenis-jenis kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang kebutuhan daerah (sebagai kota jasa, kota perdagangan, dan kota pariwisata), seperti kemampuan berbahasa asing, keterampilan komputer, dan lain-lain

2. Identifikasi Potensi Satuan Pendidikan

Kondisi satuan pendidikan baik negeri maupun swasta di berbagai daerah sangat bervariasi. Oleh karena itu, untuk menentukan muatan lokal yang akan dilaksanakan, setiap satuan pendidikan harus melakukan identifikasi terhadap potensi masing-masing. Kegiatan ini dilakukan untuk mendata dan menganalisis daya dukung yang dimiliki. Kegiatan yang dilaksanakan adalah analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang ditekankan pada kebutuhan peserta didik yang harus diperhatikan:

- a. lingkungan, sarana dan prasarana,
- b. ketersediaan sumber dana,
- c. sumber daya manusia (pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik),
- d. dukungan Komite Sekolah dan masyarakat setempat,
- e. dukungan unsur lain seperti dunia usaha/industri,
- f. kemungkinan perkembangan sekolah.

3. Identifikasi Jenis Muatan Lokal

Berdasarkan kajian berbagai sumber, satuan pendidikan dapat memilih/menentukan jenis muatan lokal yang memungkinkan untuk dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan potensi satuan pendidikan. Penentuan jenis muatan lokal didasarkan pada kriteria berikut:

- a. kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik (fisik, psikis, dan sosial);
- b. ketersediaan pendidik yang diperlukan;
- c. ketersediaan sarana dan prasarana;
- d. ketersediaan sumber dana;
- e. tidak bertentangan dengan agama dan nilai luhur bangsa;
- f. tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan;
- g. diperlukan oleh lingkungan sekitar.

Berbagai jenis muatan lokal yang dapat dikembangkan misalnya:

- a. Kesenian daerah;
- b. Tata busana, tata boga, perawatan tubuh, dan sejenisnya;
- c. Elektronika (perakitan, perawatan, dan perbaikan alat-alat elektronik);
- d. Kewirausahaan, industri kecil (penyiapan, produksi, dan pemasaran);
- e. Pendayagunaan potensi kelautan;
- f. Lingkungan hidup (pengelolaan dan pelestarian);
- g. Pembinaan karakter (etika dan pemberian layanan prima);
- h. Komputer (yang tidak termasuk dalam SK/KD mata pelajaran TIK), misalnya perakitan & perbaikan komputer, desain grafis, komputer akuntansi, dan sejenisnya;
- i. Bahasa Asing (yang tidak termasuk dalam struktur kurikulum mata pelajaran bahasa Asing).

4. Kerjasama dengan Unsur Lain

Pengembangan muatan lokal bukanlah pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu, satuan pendidikan harus mempersiapkan berbagai hal untuk memperlancar pengembangan muatan lokal yang akan dilaksanakan pada satuan pendidikan masing-masing.

Satuan pendidikan dan komite sekolah mempunyai wewenang penuh dalam menentukan jenis muatan lokal yang akan dilaksanakan. Tim pengembang kurikulum yang sudah dibentuk di setiap satuan pendidikan, bertanggung jawab dalam pengembangan muatan lokal. Dalam hal ini, perlu dipertimbangkan pula masukan dari guru yang akan mengampu mata pelajaran muatan lokal. Di samping itu, satuan pendidikan perlu menjalin kerjasama dengan unsur-unsur lain, seperti Tim Pengembang Kurikulum tingkat Provinsi/Kabupaten/Kota, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), Perguruan Tinggi, dan instansi/lembaga lain misalnya dunia usaha/industri, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dan Dinas lain yang terkait. Dalam kerjasama ini masing-masing unsur memiliki peran, tugas, dan tanggung jawab tertentu.

a. Peran, tugas, dan tanggung jawab tim pengembang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pengembangan muatan lokal secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah;
- 2) Mengidentifikasi potensi sumber daya yang ada di satuan pendidikan;
- 3) Mengidentifikasi jenis muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik dan satuan pendidikan;
- 4) Menentukan jenis dan prioritas muatan lokal yang akan dilaksanakan;
- 5) Menyusun SK, KD, dan silabus muatan lokal.

Selanjutnya, pendidik yang mengampu Muatan Lokal menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan bentuk-bentuk penilaiannya mengacu pada silabus yang telah dikembangkan.

b. Peran Tim Pengembang Kurikulum tingkat Provinsi/Kabupaten/Kota, Perguruan Tinggi, dan LPMP adalah **memberikan bimbingan teknis** dalam:

- 1) mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah;
- 2) mengidentifikasi potensi sumber daya yang ada di satuan pendidikan;
- 3) mengidentifikasi jenis muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik dan satuan pendidikan;
- 4) menentukan jenis dan prioritas muatan lokal yang akan dilaksanakan;

- 5) menyusun SK, KD, dan silabus muatan lokal;
 - 6) memilih alternatif metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan jenis muatan lokal;
 - 7) mengembangkan penilaian yang tepat untuk muatan lokal yang dilaksanakan.
- c. Peran pemerintah daerah tingkat Provinsi/Kabupaten/Kota/Kecamatan/Kelurahan secara umum adalah:
- 1) memberi informasi mengenai potensi daerah yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya, kekayaan alam, dan sumber daya manusia di wilayah lingkungan satuan pendidikan yang bersangkutan, serta prioritas pembangunan daerah di berbagai sektor yang dikaitkan dengan sumber daya manusia yang dibutuhkan;
 - 2) memberi gambaran mengenai kemampuan dan keterampilan yang diperlukan pada sektor-sektor tertentu;
 - 3) memberi sumbangan pemikiran, pertimbangan, dan bantuan dalam menentukan prioritas muatan lokal sesuai dengan nilai-nilai dan norma setempat.
- d. Peran instansi/lembaga lain seperti dunia usaha/industri, SMK, PLS, dan Dinas terkait secara umum adalah:
- 1) memberi informasi mengenai kompetensi yang harus dikuasai peserta didik untuk muatan lokal tertentu;
 - 2) memberi masukan dan atau contoh SK, KD, dan silabus yang dapat diadaptasi untuk muatan lokal di SMA;
 - 3) memberi fasilitas kepada peserta didik untuk berkunjung/belajar/praktik di tempat tersebut guna memantapkan kemampuan/keterampilan yang didapat dalam muatan lokal.

I. Pengembangan Muatan Lokal

Setelah melaksanakan langkah awal penyusunan muatan lokal, satuan pendidikan dapat menentukan muatan lokal yang akan dilaksanakan. Pengembangan muatan lokal memerlukan penanganan secara profesional dalam

perencanaan, pelaksanaan, dan penilaiannya. Dengan demikian, muatan lokal dapat mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional, serta memperhatikan keseimbangan dengan kurikulum satuan pendidikan masing-masing.

1. Rambu-rambu Pengembangan Muatan Lokal

Rambu-rambu yang perlu diperhatikan dalam pengembangan muatan lokal:

- a. SMA atau Satuan Pendidikan yang mampu menyusun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta silabusnya dapat melaksanakan muatan lokal sendiri sesuai dengan yang diprogramkan;
- b. SMA atau Satuan Pendidikan yang belum mampu menyusun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta silabus muatan lokal sendiri, dapat bekerjasama dengan SMA terdekat yang masih dalam satu Kecamatan/Kabupaten/Kota. Apabila beberapa SMA dalam satu Kecamatan/Kabupaten/Kota belum mampu mengembangkan muatan lokal, maka yang bersangkutan dapat meminta bantuan Dinas Pendidikan setempat;
- c. Materi pembelajaran muatan lokal hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang mencakup perkembangan pengetahuan dan cara berpikir, emosi, dan sosial. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran diatur agar tidak memberatkan peserta didik dan tidak mengganggu penguasaan mata pelajaran lain;
- d. Program pembelajaran muatan lokal hendaknya dikembangkan secara kontekstual dengan melihat kedekatan dengan peserta didik yang meliputi kedekatan secara fisik dan psikis. Dekat secara fisik, maksudnya materi pembelajaran muatan lokal terdapat dalam lingkungan tempat tinggal peserta didik dan atau satuan pendidikan. Dekat secara psikis, maksudnya bahwa materi pembelajaran dan informasinya mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan perkembangan usianya. Untuk itu, bahan pembelajaran muatan lokal hendaknya disusun berdasarkan prinsip belajar yaitu bertitik tolak dari (a) hal-hal konkret ke abstrak, (b) yang diketahui ke yang belum diketahui, (c) pengalaman lama ke

- pengalaman baru, (d) yang mudah/ sederhana ke yang lebih sukar/ rumit. Selain itu, materi pembelajaran hendaknya bermakna/ bermanfaat bagi peserta didik sebagai bekal mereka dalam menghadapi kehidupan sehari-hari;
- e. Materi pembelajaran hendaknya memberikan keluwesan bagi pendidik dalam memilih metode pembelajaran dan sumber belajar seperti buku, sarana lain, dan nara sumber. Dalam kaitan dengan sumber belajar, pendidik diharapkan dapat mengembangkan sumber belajar yang sesuai dengan memanfaatkan potensi di lingkungan satuan pendidikan, misalnya dengan memanfaatkan tanah/ kebun sekolah, meminta bantuan dari instansi terkait, dunia usaha/ industri (lapangan kerja), atau tokoh-tokoh masyarakat. Selain itu pendidik hendaknya dapat memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, baik secara mental, fisik, maupun sosial;
 - f. Materi pembelajaran muatan lokal yang diajarkan harus bersifat utuh dalam arti mengacu kepada suatu tujuan pembelajaran yang jelas dan memberi makna kepada peserta didik. Namun demikian, materi pembelajaran muatan lokal tertentu tidak harus secara terus-menerus diberikan mulai dari kelas X s.d. XII. Setiap jenis muatan lokal diberikan minimal satu semester;
 - g. Pengalokasian waktu untuk materi pembelajaran muatan lokal perlu memperhatikan jumlah minggu efektif untuk muatan lokal pada setiap semester.

2. Menentukan Mata Pelajaran Muatan Lokal

Berdasarkan hasil identifikasi dan kerjasama yang telah dilakukan dalam Langkah awal, satuan pendidikan dapat menentukan jenis mata pelajaran muatan lokal.

Kegiatan pembelajaran dirancang agar materi pembelajaran muatan lokal dapat memberi bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik memiliki wawasan yang luas tentang

keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

3. Penyusunan SK dan KD

Seperti mata pelajaran lain, muatan lokal harus memiliki dokumen lengkap yang meliputi SK, KD, Silabus, RPP, dan Penilaian. Semua dokumen ini harus disiapkan oleh satuan pendidikan/pendidik. Penyusunan SK dan KD adalah langkah awal agar muatan lokal dapat dilaksanakan di sekolah. Penyusunan SK dan KD dapat dilakukan bersama instansi lain, misalnya SMK, PLS, Dunia Usaha/Industri, atau Dinas terkait.

Sebagai contoh, jika SMA menentukan jenis muatan lokal yang berkaitan dengan:

- a. kewirausahaan atau kepariwisataan, maka dapat bekerjasama dengan SMK, Dinas perdagangan, atau Dinas pariwisata;
- b. keterampilan atau kerajinan, maka dapat bekerjasama dengan PLS/kursus-kursus;
- c. budi daya tanaman, maka dapat bekerjasama dengan Dinas Pertanian.

SK dan KD muatan lokal yang lengkap diawali dengan latar belakang, tujuan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, serta arah pengembangan.

4. Pengembangan Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu. Komponen silabus minimal memuat Identitas sekolah, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Materi Pembelajaran, Indikator, Kegiatan Pembelajaran, Penilaian, Alokasi Waktu, dan Sumber Belajar. Silabus yang disusun harus memenuhi prinsip-prinsip pengembangan silabus, yaitu ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.

Langkah-langkah pengembangan silabus meliputi 1) Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, 2) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran, 3) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran, 4) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi, 5) Menentukan Jenis Penilaian, 6) Menentukan Alokasi Waktu,

dan 7) Menentukan Sumber Belajar. Dalam implementasinya, silabus dijabarkan menjadi RPP, selanjutnya dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing pendidik. Silabus mata pelajaran muatan lokal harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi, hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi RPP. Format silabus muatan lokal tidak berbeda dengan format silabus mata pelajaran lainnya.

5. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah silabus selesai dibuat, guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kali tatap muka. Perencanaan ini dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Komponen RPP minimal memuat SK, KD, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Metode Pembelajaran, dan Sumber Belajar.

6. Pengembangan Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non-tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian muatan lokal:

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi;
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan hal yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran muatan lokal, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya;
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti bahwa semua indikator harus ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki

- dan yang belum dimiliki, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik;
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan;
 - e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran muatan lokal. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan, maka penilaian harus diberikan pada proses (keterampilan proses), contohnya, teknik wawancara dan produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

PEMBELAJARAN PENGAYAAN

A. Pembelajaran Menurut Standar Nasional Pendidikan

Standar nasional pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan 8 standar yang harus dipenuhi dalam melaksanakan pendidikan. Kedelapan standar dimaksud meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran ditetapkan dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan. Standar isi (SI) memuat standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran tertentu. Standar kompetensi lulusan (SKL) berisikan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik pada setiap satuan pendidikan. Sementara berkenaan dengan materi yang harus dipelajari, disajikan dalam silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dikembangkan oleh guru. Menurut pasal 6 PP. 19 Th. 2005, terdapat 5 kelompok mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus. Kelima kelompok mata pelajaran tersebut meliputi: agama dan akhlak mulia; kewarganegaraan dan kepribadian; ilmu pengetahuan dan teknologi; estetika; jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Dalam rangka membantu peserta didik mencapai standar isi dan standar kompetensi lulusan, pelaksanaan atau proses pembelajaran perlu diusahakan agar interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan

fisik serta psikologis peserta didik.

Untuk mencapai tujuan dan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut tidak jarang dijumpai adanya peserta didik yang memerlukan tantangan berlebih untuk mengoptimalkan perkembangan prakarsa, kreativitas, partisipasi, kemandirian, minat, bakat, keterampilan fisik, dsb. Untuk mengantisipasi potensi lebih yang dimiliki peserta didik tersebut, setiap satuan pendidikan perlu menyelenggarakan program pembelajaran pengayaan.

B. Hakikat Pembelajaran Pengayaan

Secara umum pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya.

Untuk memahami pengertian program pembelajaran pengayaan, terlebih dahulu perlu diperhatikan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku berdasar Permendiknas 22, 23, dan 24 Tahun 2006 pada dasarnya menganut sistem pembelajaran berbasis kompetensi, sistem pembelajaran tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan dan melayani perbedaan individual peserta didik. Sistem dimaksud ditandai dengan dirumuskannya secara jelas standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik. Penguasaan SK dan KD setiap peserta didik diukur dengan menggunakan sistem penilaian acuan kriteria (PAK). Jika seorang peserta didik mencapai standar tertentu maka peserta didik tersebut dipandang telah mencapai ketuntasan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran tuntas, lazimnya guru mengadakan penilaian awal untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap kompetensi atau materi yang akan dipelajari sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi seperti ceramah, demonstrasi, pembelajaran kolaboratif/kooperatif, inkuiri, diskoveri, dsb. Melengkapi strategi pembelajaran digunakan juga berbagai media seperti media audio, video, dan audiovisual dalam berbagai format, mulai dari kaset audio, slide, video, komputer multimedia, dsb. Di tengah pelaksanaan pembelajaran atau pada saat kegiatan

pembelajaran sedang berlangsung, diadakan penilaian proses dengan menggunakan berbagai teknik dan instrumen dengan tujuan untuk mengetahui kemajuan belajar serta seberapa jauh penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah atau sedang dipelajari. Penilaian proses juga digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran bila dijumpai hambatan-hambatan.

Pada akhir program pembelajaran, diadakan penilaian yang lebih formal berupa ulangan harian. Ulangan harian dimaksudkan untuk menentukan tingkat pencapaian belajar, apakah seorang peserta didik gagal atau berhasil mencapai tingkat penguasaan kompetensi tertentu. Penilaian akhir program ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi (tingkat penguasaan) minimal atau ketuntasan belajar seperti yang telah dirumuskan pada saat pembelajaran direncanakan.

Jika ada peserta didik yang lebih mudah dan cepat mencapai penguasaan kompetensi minimal yang ditetapkan, maka sekolah perlu memberikan perlakuan khusus berupa program pembelajaran pengayaan. Pembelajaran pengayaan merupakan pembelajaran tambahan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pembelajaran baru bagi peserta didik yang memiliki kelebihan sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengoptimalkan perkembangan minat, bakat, dan kecakapannya. Pembelajaran pengayaan berupaya mengembangkan keterampilan berpikir, kreativitas, keterampilan memecahkan masalah, eksperimentasi, inovasi, penemuan, keterampilan seni, keterampilan gerak, dsb. Pembelajaran pengayaan memberikan pelayanan kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan lebih dengan tantangan belajar yang lebih tinggi untuk membantu mereka mencapai kapasitas optimal dalam belajarnya.

C. Jenis Pembelajaran Pengayaan

Ada tiga jenis pembelajaran pengayaan, yaitu:

1. Kegiatan eksploratori yang bersifat umum yang dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. Sajian dimaksud berupa peristiwa sejarah, buku, tokoh masyarakat, dsb, yang secara regular tidak tercakup dalam kurikulum.

2. Keterampilan proses yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri.
3. Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau pendekatan investigatif/ penelitian ilmiah.

Pemecahan masalah ditandai dengan:

- a. Identifikasi bidang permasalahan yang akan dikerjakan;
- b. Penentuan fokus masalah/problem yang akan dipecahkan;
- c. Penggunaan berbagai sumber;
- d. Pengumpulan data menggunakan teknik yang relevan;
- e. Analisis data;
- f. Penyimpulan hasil investigasi.

Sekolah tertentu, khususnya yang memiliki peserta didik lebih cepat belajar dibanding sekolah-sekolah pada umumnya, dapat menaikkan tuntutan kompetensi melebihi standari isi. Misalnya sekolah-sekolah yang menginginkan memiliki keunggulan khusus.

D. Pelaksanaan Pembelajaran Pengayaan

Pemberian pembelajaran pengayaan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih, baik dalam kecepatan maupun kualitas belajarnya. Agar pemberian pengayaan tepat sasaran maka perlu ditempuh langkah-langkah sistematis, yaitu pertama mengidentifikasi kelebihan kemampuan peserta didik, dan kedua memberikan perlakuan (*treatment*) pembelajaran pengayaan.

1. Identifikasi Kelebihan Kemampuan Belajar

Tujuan

Identifikasi kemampuan berlebih peserta didik dimaksudkan untuk

mengetahui jenis serta tingkat kelebihan belajar peserta didik. Kelebihan kemampuan belajar itu antara lain meliputi:

- a. Belajar lebih cepat.
Peserta didik yang memiliki kecepatan belajar tinggi ditandai dengan cepatnya penguasaan kompetensi (SK/KD) mata pelajaran tertentu.
- b. Menyimpan informasi lebih mudah
Peserta didik yang memiliki kemampuan menyimpan informasi lebih mudah, akan memiliki banyak informasi yang tersimpan dalam memori/ ingatannya dan mudah diakses untuk digunakan.
- c. Keingintahuan yang tinggi
Banyak bertanya dan menyelidiki merupakan tanda bahwa seorang peserta didik memiliki hasrat ingin tahu yang tinggi.
- d. Berpikir mandiri.
Peserta didik dengan kemampuan berpikir mandiri umumnya lebih menyukai tugas mandiri serta mempunyai kapasitas sebagai pemimpin.
- e. Superior dalam berpikir abstrak.
Peserta didik yang superior dalam berpikir abstrak umumnya menyukai kegiatan pemecahan masalah.
- f. Memiliki banyak minat.
Mudah termotivasi untuk meminati masalah baru dan berpartisipasi dalam banyak kegiatan.

Teknik

Teknik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan

berlebih peserta didik dapat dilakukan antara lain melalui: tes IQ, tes inventori, wawancara, pengamatan, dsb.

- a. Tes IQ (*Intelligence Quotient*) adalah tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik. Dari tes ini dapat diketahui tingkat kemampuan spasial, interpersonal, musikal, intrapersonal, verbal, logik/matematik, kinestetik, naturalistik, dsb.
- b. Tes inventori
Tes inventori digunakan untuk menemukan dan mengumpulkan data mengenai bakat, minat, hobi, kebiasaan belajar, dsb.
- c. Wawancara
Wawancara dilakukan dengan mengadakan interaksi lisan dengan peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai program pengayaan yang diminati peserta didik.
- d. Pengamatan (observasi)
Pengamatan dilakukan dengan jalan melihat secara cermat perilaku belajar peserta didik. Dari pengamatan tersebut diharapkan dapat diketahui jenis maupun tingkat pengayaan yang perlu diprogramkan untuk peserta didik.

2. Bentuk Pelaksanaan Pembelajaran Pengayaan

Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui:

1. Belajar Kelompok
Sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.

2. Belajar mandiri.
Secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati.
3. Pembelajaran berbasis tema.
Memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
4. Pemadatan kurikulum.
Pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.

Perlu dijelaskan bahwa panduan penyelenggaraan pembelajaran pengayaan ini terutama terkait dengan kegiatan tatap muka untuk jam-jam pelajaran sekolah biasa. Namun demikian kegiatan pembelajaran pengayaan dapat pula dikaitkan dengan kegiatan tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Sekolah dapat juga memfasilitasi peserta didik dengan kelebihan kecerdasan dalam bentuk kegiatan pengembangan diri dengan spesifikasi pengayaan kompetensi tertentu, misalnya untuk bidang sains. Pembelajaran seperti ini diselenggarakan untuk membantu peserta didik mempersiapkan diri mengikuti kompetisi tingkat nasional maupun internasional seperti olimpiade internasional fisika, kimia dan biologi.

Sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran, kegiatan pengayaan tidak lepas kaitannya dengan penilaian. Penilaian hasil belajar kegiatan pengayaan, tentu tidak sama dengan kegiatan pembelajaran biasa, tetapi cukup dalam bentuk portofolio, dan harus dihargai sebagai nilai tambah (lebih) dari peserta didik yang normal.

E. Penutup

Peserta didik memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda. Sesuai dengan kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda tersebut maka permasalahan yang dihadapi peserta didik pun berbeda-beda pula. Dalam melaksanakan pembelajaran, pendidik perlu tanggap terhadap kesulitan yang dihadapi maupun kelebihan yang dimiliki peserta didik.

Dalam rangka pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran tuntas, peserta didik yang lebih cepat mencapai kompetensi yang telah ditentukan perlu diberi pembelajaran pengayaan.

Sebelum memberikan pembelajaran pengayaan, terlebih dahulu pendidik perlu mengidentifikasi kelebihan-kelebihan yang dimiliki peserta didik. Banyak teknik yang dapat digunakan, antara lain menggunakan tes, wawancara, pengamatan, dsb. Setelah diketahui kelebihan yang dimiliki, peserta didik diberikan pembelajaran pengayaan. Bentuk pembelajaran pengayaan misalnya pembelajaran kelompok, belajar mandiri, pembelajaran tematik, dan pepadatan kurikulum.

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF

A. Prinsip-prinsip Kegiatan Pembelajaran yang efektif

1. Berpusat pada siswa
2. Belajar dengan melakukan
3. Mengembangkan kemampuan sosial
4. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah bertuhan
5. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah
6. Mengembangkan kreativitas siswa
7. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi
8. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik
9. Belajar sepanjang hayat
10. Perpaduan kompetisi, kerjasama dan solidaritas.

B. Panduan Prinsip-prinsip Kegiatan Pembelajaran yang efektif

1. Pembelajaran efektif bersifat eklektif
2. Pembelajaran efektif berkaitan langsung dengan keberhasilan pencapaian pengalaman belajar
3. Pembelajaran efektif menguatkan praktek dalam tindakan
4. Pembelajaran efektif mengintegrasikan komponen-komponen kurikulum inti
5. Pembelajaran efektif bersifat dinamis dan membangkitkan kegairahan
6. Pembelajaran efektif merupakan perpaduan antara seni dan ilmu tentang pengajaran
7. Pembelajaran efektif membutuhkan pemahaman komprehensif tentang siklus pembelajaran
8. Pembelajaran efektif dapat menemukan ekspresi terbaiknya ketiga guru berkolaborasi untuk mengembangkan, mengimplementasikan dan menemukan bentuk praktek mengajar yang profesional

C. Variabel-variabel dalam memilih bentuk pembelajaran

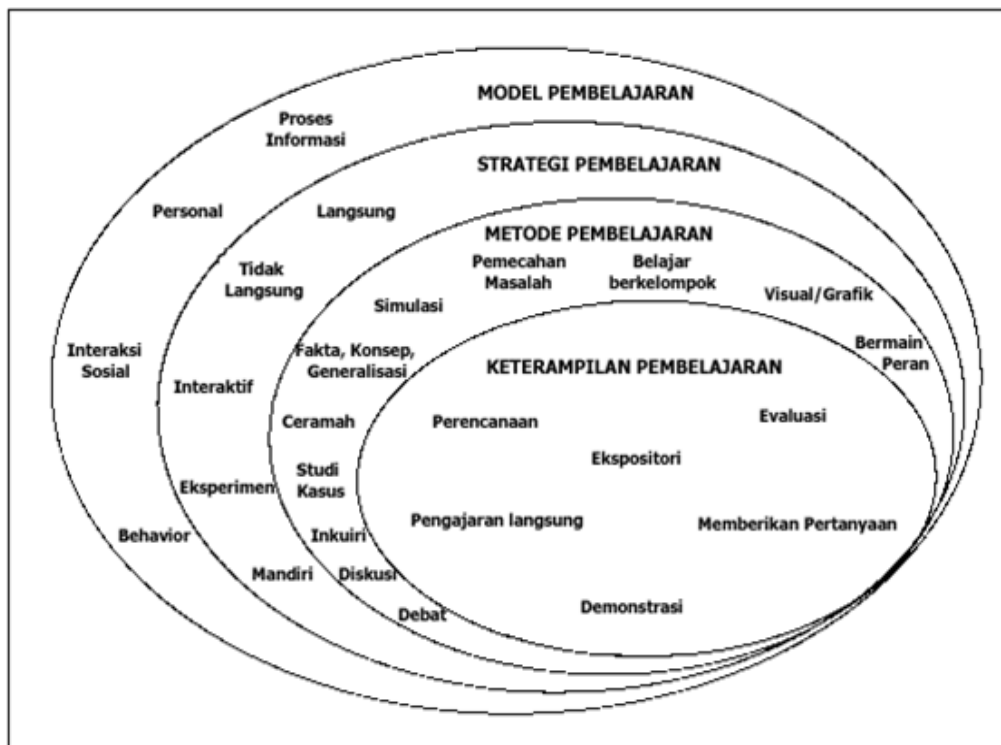
Sejumlah variabel sebaiknya dijadikan pertimbangan ketika guru menyeleksi model-model pembelajaran, strategi dan metode-metode yang akan

digunakan. Variabel tersebut diantaranya adalah:

1. Hasil dan pengalaman belajar siswa yang diinginkan
2. Urutan pembelajaran (sequence) yang selaras: deduktif atau induktif
3. Tingkat pilihan dan tanggung jawab siswa (degree)
4. Pola interaksi yang dimungkinkan
5. Keterbatasan praktik pembelajaran yang ada

Berikut adalah gambar dari kerangka kerja pengajaran

Gambar no. 1 Kerangka Kerja Pengajaran



Model-model Pembelajaran

1. Model menggambarkan tingkat terluas dari praktek pendidikan dan berisikan orientasi filosofi pembelajaran
2. Model digunakan untuk menyeleksi dan menyusun strategi pengajaran, metode, keterampilan, dan aktivitas siswa untuk memberikan tekanan pada salah satu bagian pembelajaran
3. Joyce dan Weil (1986) mengidentifikasi empat model yakni:
 - a. model proses informasi
 - b. model personal

- c. model interaksi sosial
- d. model behavior

Strategi Pembelajaran

1. Dalam setiap model terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan
2. Menurut arti secara leksikal, strategi adalah rencana atau kebijakan yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan
3. Dengan demikian strategi mengacu kepada pendekatan yang dapat dipakai oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran
4. Strategi dikelompokkan menjadi:
 - a. strategi langsung (*direct*)
 - b. strategi tidak langsung (*indirect*)
 - c. strategi interaktif (*interactive*)
 - d. strategi melalui pengalaman (*experiential*)
 - e. strategi mandiri (*independent*)

Gambar no. 2 Strategi Pengajaran



1. Strategi Pembelajaran Langsung

- a. Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi
- b. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah

2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

- a. Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi siswa dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis
- b. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*)
- c. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri
- d. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan- bahan cetak, non cetak dan sumber-sumber manusia.

3. Strategi Pembelajaran Interaktif

- a. Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik
- b. Seaman dan Fellenz (1989) mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir.
- c. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif
- d. Didalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerjasama siswa secara berpasangan

4. Strategi Belajar Melalui Pengalaman

- a. Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuensi induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas
- b. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah proses

belajar, dan bukan hasil belajar

- c. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

5. Strategi Belajar Mandiri

- a. Strategi Belajar Mandiri merujuk kepada penggunaan metode-metode pembelajaran yang tujuannya adalah mempercepat pengembangan inisiatif individu siswa, percaya diri dan perbaikan diri. Fokus strategi belajar mandiri ini adalah merencanakan belajar mandiri siswa di bawah bimbingan atau supervisi guru
- b. Belajar mandiri menuntut siswa untuk bertanggungjawab dalam merencanakan dan menentukan kecepatan belajarnya.

Metode-metode Pembelajaran

1. Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasikan lingkungan belajar dan menghususkan aktivitas di mana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung
2. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda tergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Keterampilan-keterampilan Pembelajaran

1. Keterampilan merupakan perilaku pembelajaran yang sangat spesifik
2. Didalamnya terdapat teknik-teknik pembelajaran seperti teknik bertanya, diskusi, pembelajaran langsung, teknik menjelaskan dan mendemonstrasikan.
3. Dalam keterampilan-keterampilan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan perencanaan yang dikembangkan guru, struktur dan fokus pembelajaran, serta pengelolaan pembelajaran.

D. Jenis Model-model Pembelajaran yang Efektif

1. Examples non examples

Contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan standar kompetensi (KD) Langkah-langkah pembelajaran:

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP atau LCD
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar
- d. Melalui diskusi kelompok 2–3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya
- f. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai
- g. Kesimpulan

2. Picture and Picture

Langkah-langkah pembelajaran:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Menyajikan materi sebagai pengantar
- c. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi
- d. Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis
- e. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan tersebut
- f. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai
- g. Kesimpulan/rangkuman

3. Number Heads Together (Kepala Bernomor) Spencer Kagan 1992

Langkah-langkah pembelajaran:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melapor hasil kerjasama mereka
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain
- f. Kesimpulan

4. Cooperative Script Skrip Kooperatif

Metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengkhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Langkah-langkah Pembelajaran:

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan
- b. Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar: (1) menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, (2) membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti di atas
- f. Kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru
- g. Penutup

5. Kepala bernomor Struktur

(Modifikasi dari model *number heads*)

Langkah-langkah Pembelajaran:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor
- b. Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomor terhadap tugas yang berangkai. Misalnya siswa nomor satu bertugas mencatat soal, siswa nomor dua mengerjakan soal dan siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya.
- c. Jika perlu, guru bisa menyuruh kerjasama antar kelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerjasama mereka
- d. Laporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain
- e. Kesimpulan

6. Student Teams Achievement Division (STAD)

(Tim siswa kelompok prestasi, Slavin 1995)

Langkah-langkah Pembelajaran:

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya = 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain)
- b. Guru menyajikan pelajaran
- c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti
- d. Guru member kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu
- e. Memberi evaluasi
- f. Kesimpulan

7. Jigsaw (Model Tim Ahli)

(Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, and Snapp,

1978) Langkah-langkah Pembelajaran:

- a. Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh- sungguh.
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
- g. Guru member evaluasi
- h. Penutup

8. Problem Based Introduction (PBI)

(Pembelajaran berdasarkan masalah)

Langkah-langkah Pembelajaran:

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih
- b. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain)
- c. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipótesis, pemecahan masalah.
- d. Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

9. Artikulasi

Langkah-langkah Pembelajaran:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa
- c. Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang
- d. Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- e. Menugaskan siswa secara bergiliran/dilacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya
- f. Guru mengulang/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa
- g. Kesimpulan/penutup

10. Mind Mapping

Langkah-langkah Pembelajaran:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternative jawaban
- c. Membentuk kelompok yang anggotanya 2 – 3 orang
- d. Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternative jawaban hasil diskusi
- e. Tiap kelompok (atau dilacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru
- f. Dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru

11. Make a Match

(Mencari Pasangan, Lorna Curran, 1994)

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topic yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
- f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya
- g. Demikian seterusnya
- h. Kesimpulan/penutup

12. Think pair and share (Think Pair and Share)

(Frank Lyman, 1985)

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
- c. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing
- d. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
- e. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan manambah materi yang belum diungkapkan para siswa
- f. Guru memberi kesimpulan
- g. Kesimpulan

13. Debate

Langkah-langkah pembelajaran:

- a. Guru membagi dua kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra
- b. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok di atas
- c. Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu, kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya.
- d. Sementara siswa menyampaikan gagasannya, guru menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan sampai mendapatkan sejumlah ide diharapkan.
- e. Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap
- f. Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

14. Role Playing

Langkah-langkah Pembelajaran:

- a. Guru menyusun/menyiapkan scenario yang akan ditampilkan
- b. Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum Kegiatan Belajar Mengajar
- c. Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang
- d. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai
- e. Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan scenario yang sudah dipersiapkan
- f. Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati scenario yang sedang diperagakan
- g. Setelah selesai ditampilkan, masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk membahas penampilan masing-masing kelompok
- h. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya
- i. Guru memberikan kesimpulan secara umum
- j. Evaluasi

k. Penutup

15. Group investigation

Langkah-langkah Pembelajaran:

- a. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
- c. Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapatkan tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain
- d. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan
- e. Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok
- f. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus member kesimpulan
- g. Evaluasi
- h. Penutup

16. Talking stick

Langkah-langkah Pembelajaran

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya.
- c. Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
- e. Guru memberikan kesimpulan
- f. Evaluasi

- g. Penutup

17. Bertukar pasangan

Langkah-langkah Pembelajaran:

- a. Setiap siswa mendapat satu pasangan (guru bisa menunjuk pasangannya atau siswa memilih sendiri pasangannya)
- b. Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya.
- c. Setelah selesai setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.
- d. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan, kemudian pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mencari kepastian jawaban mereka.
- e. Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula

18. Snowball Throwing

Langkah-langkah Pembelajaran:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- b. Guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya
- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok
- e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama 15 menit
- f. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian
- g. Evaluasi
- h. Penutup

19. Student Facilitator and Explaining

Langkah-langkah Pembelajaran:

- a. Guru menyampaikan materi kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi
- c. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagian/peta konsep
- d. Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa
- e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu
- f. Penutup

20. Course Review Horay

Langkah-langkah pembelajaran:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi
- c. Memberikan kesempatan siswa Tanya jawab
- d. Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing- masing siswa
- e. Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru an langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (v) dan salah diisi tanda(x)
- f. Siswa yang sudah mendapat tanda (v) vertical atau horizontal, atau diagonal harus berteriak “Horay!” atau yel-yel lainnya.
- g. Nilai siswa dihitung dari jawaban benar jumlah horay yang diperoleh
- h. Penutup

21. Demonstration

(khusus materi yang memerlukan peragaan atau percobaan misalnya Gussen)

Langkah-langkah pembelajaran:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

- b. Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan
- c. Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan
- d. Merujuk salah seorang siswa untuk mendemonstrasikan sesuai scenario yang telah disiapkan
- e. Seluruh siswa memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya
- f. Tiap siswa mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman siswa didemonstrasikan
- g. Guru membuat kesimpulan

22. Explicit Intruction (Pengajaran Langsung) Rosenshina & Stevens, 1986

Langkah-langkah Pembelajaran:

- a. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
- b. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan
- c. Membimbing pelatihan
- d. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
- e. Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan

23. Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Kooperatif terpadu membaca dan menulis. (Steven & Slavin, 1995)

Langkah-langkah Pembelajaran:

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen
- b. Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran
- c. Siswa bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan member tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
- d. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok
- e. Guru membuat kesimpulan bersama
- f. Penutup

24. Inside outside circle (lingkaran kecil lingkaran besar) Spencer Kagan

Siswa saling member informasi pada saat bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur

Langkah-langkah Pembelajaran:

- a. Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar.
- b. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam
- c. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan
- d. Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam
- e. Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang membagi informasi, demikian seterusnya.

25. Tebak kata

Media:

Buat kartu ukuran 10 x 10 cm dan isilah cirri-ciri atau kata-kata lainnya yang mengarah pada jawaban (istilah) pada kartu yang ingin ditebak.

Buat kartu ukuran 5 x 2 cm untuk menulis kata-kata atau istilah yang mau ditebak (kartu ini nanti dilipat dan ditempel pada dahi atau diselipkan di telinga).

Langkah-langkah pembelajaran:

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai atau materi lebih kurang 45 menit
- b. Guru menyuruh siswa berdiri berpasangan di depan kelas
- c. Seorang siswa diberi kartu yang berukuran 10 x 10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya. Seorang siswa yang lainnya diberi kartu yang berukuran 5 x 2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat) kemudian ditempelkan di dahi atau diselipkan di telinga.
- d. Sementara siswa membawa kartu 10 x 10 cm membacakan kata-kata yang tertulis di dalamnya sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud dalam kartu 10 x 10 cm jawaban tepat bila sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan di dahi atau telinga
- e. Apabila jawabannya tepat (sesuai dengan yang tertulis di kartu) maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung memberi jawabannya
- f. Dan seterusnya

Contoh kartu:

Perusahaan ini tanggung jawabnya tidak

terbatas Dimiliki oleh 1 orang

Struktur organisasi tidak resmi

Bila untung dimiliki, diambil

sendiri Nah siapa aku?

Jawabannya: Perusahaan perseorangan

26. Word Square

Media: buat kotak sesuai keperluan, buat soal sesuai TPK Langkah-langkah pembelajaran:

- a. Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru membagikan lembaran kegiatan sesuai contoh
- c. Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai dengan jawaban
- d. Berikan poin setiap jawaban dalam kotak Contoh

T	Y	E	N	I	O	K	N
R	A	U	A	N	K	U	O
A	B	A	R	T	E	R	M
N	A	N	I	R	R	S	I
S	D	G	I	I	T	G	N
A	O	N	L	S	A	I	A
K	L	A	A	I	S	R	L
S	A	C	E	K	B	O	S
I	R	I	N	G	G	I	T

Contoh soal:

1. Sebelum mengenal uang orang melakukan pertukaran dengan cara.....
2. Digunakan sebagai alat pembayaran yang sah
3. Uang.....saat ini banyak dipalsukan
4. Nilai bahan pembuatan uang disebut
5. Kemampuan uang untuk ditukar dengan sejumlah barang atau jasa disebut nilai
6. Nilai perbandingan uang dalam negara dengan mata uang asing disebut
7. Nilai yang tertulis pada mata uang disebut nilai
8. Dorongan seseorang menyimpan uang untuk keperluan jual beli disebut motif
9. Perintah tertulis dari seseorang yang mempunyai rekening ke bank untuk membayar sejumlah uang disebut

27. Sqramble

Media:

1. Buatlah pertanyaan yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai

2. Buat jawaban yang diacak hurufnya

Langkah-langkah Pembelajaran:

a. Guru menyajikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai

b. Membagikan lembar kerja sesuai contoh

1	Sebelum mengenal uang orang melakukan pertukaran dengan cara	TARREB
2 digunakan sebagai alat pembayaran yang sah	GANU
3	Uang saat ini banyak dipalsukan	TRASEK
4	Nilai bahan pembuatan uang disebut nilai	KISTRINI
5	Kemampuan uang untuk ditukar dengan sejumlah barang atau jasa disebut nilai ...	LIRI
6	Nilai perbandingan uang dalam negeri dengan mata uang asing disebut	SRUK
7	Nilai yang tertulis pada uang disebut nilai	MINALON
8	Dorongan seseorang menyimpan uang untuk keperluan jual beli disebut	SAKSITRAN
9	Perintah tertulis dari seseorang yang mempunyai rekening di bank untuk membayar sejumlah uang disebut	KEC

28. Take and Give

Media:

1. Kartu ukuran 10 x 15 cm sejumlah peserta tiap kartu berisi sub materi (yang berbeda dengan kartu lainnya, materi dengan TPK)

2. Kartu contoh sejumlah siswa

3. Contoh kartu

Langkah-langkah pembelajaran:

Nama siswa:
Sub materi
Nama yang diberi:

- 1.
- 2.
- 3.

- a. Siapkan kelas sebagaimana mestinya
- b. Jelaskan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai
- c. Untuk memantapkan penguasaan peserta tiap siswa diberi masing-masing satu kartu untuk dipelajari (dihapal) lebih kurang 5 menit
- d. Semua siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling menginformasi. Tiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu contoh
- e. Demikian seterusnya sampai tiap peserta dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (take and give)
- f. Untuk mengevaluasi keberhasilan berikan siswa pertanyaan yang sesuai dengan kartunya (kartu orang lain)
- g. Strategi ini dapat dimodifikasi sesuai keadaan
- h. Kesimpulan

29. Concept Sentence

Langkah-langkah pembelajaran:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru menyajikan materi secukupnya
- c. Guru membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen
- d. Guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai materi yang disajikan
- e. Tiap kelompok disuruh membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal 4 kata kunci setiap kalimat
- f. Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleono yang dipandu oleh guru
- g. Kesimpulan.

30. Complete Sentence

Media:

Menyiapkan blangko isian berupa paragraph yang kalimatnya belum lengkap Langkah-langkah pembelajaran

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru menyampaikan materi secukupnya atau siswa disuruh membacakan buku atau modul dengan waktu secukupnya

- c. Guru membentuk kelompok 2 atau 3 orang secara heterogen
- d. Guru membagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap (lihat contoh)
- e. Siswa berdiskusi untuk melengkapi kalimat dengan kunci jawaban yang tersedia
- f. Siswa berdiskusi secara berkelompok
- g. Setelah jawaban didiskusikan, jawaban yang salah diperbaiki. Tiap peserta membacakan sampai mengerti atau hafal
- h. Kesimpulan

31. Time Token Arends 1998

Struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali.

Langkah-langkah pembelajaran:

- a. Kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (cooperative learning/CL)
- b. Tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu 30 detik. Tiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan
- c. Bila telah selesai bicara kupon yang dipegang siswa diserahkan. Setiap berbicara satu kupon
- d. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Yang masih pegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis.
- e. Dan seterusnya.

32. Pair Cheks Spencer Kagen 1993

Apa yang dilakukan?

- BEKERJA BERPASANGAN
Guru membentuk berpasangan berjumlah dua siswa. Setiap pasangan mengerjakan soal yang pas sebab semua itu akan membantu melatih
- PELATIH MENGECEK
Apabila partner benar pelatih member kupon
- BERTUKAR PERAN
Seluruh partner bertukar peran dan mengurangi langkah 1 – 3

- PASANGAN MENGECEK
Seluruh pasangan tim kembali bersama dan membandingkan jawaban
- PENEGASAN GURU
Guru mengarahkan jawaban/ide sesuai konsep

33. Keliling Kelompok

Maksudnya agar masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lainnya

Caranya?

- a. Salah satu siswa dalam masing-masing kelompok menilai dengan memberikan pandangan dan pemikirannya mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan.
- b. Siswa berikutnya juga ikut memberikan kontribusinya
- c. Demikian seterusnya giliran bicara bisa dilaksanakan arah perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan

34. Tari Bambu

Agar siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dalam waktu singkat secara teratur, strategi ini cocok untuk materi yang membutuhkan pertukaran pengalaman pikiran dan informasi antar siswa

Langkah-langkah pembelajaran:

- a. Separuh kelas atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak berdiri berjajar. Jika ada cukup ruang mereka bisa berjajar di depan kelas. Kemungkinan lain adalah siswa berjajar di sela-sela deretan bangku. Cara yang kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu relatif singkat.
- b. Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama
- c. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi
- d. Kemudian satu atau dua siswa yang berdiri di ujung salah satu

jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini masing-masing siswa mendapat pasangan baru untuk berbagi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan

35. Dua tinggal dua tamu (two stay two stray)

Memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya

Langkah-langkah pembelajaran:

- a. Siswa bekerja sama dengan kelompok yang berjumlah empat orang
- b. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing menjadi tamu kedua kelompok yang lain
- c. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka
- d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain
- e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka

MEDIA PEMBELAJARAN

Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional. Karena itu diperlukan kemampuan dan kewenangan. Kemampuan itu dapat dilihat pada kesanggupannya menjalankan peranannya sebagai guru: pengajar, pembimbing, administrator dan sebagai pembina ilmu. Salah satu segi dari kemampuan itu ialah sejauh manakah ia menguasai metodologi media pendidikan di sekolah untuk kepentingan anak didiknya sehingga memungkinkan perkembangan mereka secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam bidang ini setiap guru akan berhadapan dengan setidaknya lima tantangan yakni:

- ✚ Apakah ia memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengertian yang cukup tentang media pendidikan?
- ✚ Apakah ia memiliki keterampilan tentang cara menggunakan media tersebut dalam proses belajar mengajar di kelas?
- ✚ Apakah ia mampu membuat sendiri alat-alat mediapendidikan yang dibutuhkan?
- ✚ Apakah ia mampu melakukan penilaian terhadap media yang akan atau yang telah digunakan?
- ✚ Apakah ia memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang administrasi media pendidikan?

Setiap guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan. Pengetahuan itu meliputi antara lain:

- ✚ Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar
- ✚ Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan
- ✚ Tentang Proses-proses belajar
- ✚ Hubungan antara metoda mengajar dan media pendidikan Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran Memilih dan menggunakan media pendidikan
- ✚ Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan
- ✚ Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran
- ✚ Usaha inovasi dalam media pendidikan, dan lain-lain

Ditilik dari beberapa pokok yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan usaha pengajaran di sekolah.

Keterampilan guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang ke mediaan saja akan tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media tersebut dengan baik. Untuk itu ia perlu mengalami latihan-latihan praktek secara kontinyu dan sistematis, baik dalam re-service maupun dalam in-service training.

Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan kriteria- kriteria tertentu antara lain:

- ✘ Tujuan mengajar
- ✘ Bahan pelajaran
- ✘ Metode mengajar
- ✘ Tersedianya alat yang
- ✘ dibutuhkan Jalannya pelajaran
- ✘ Penilaian hasil
- ✘ belajar Pribadi guru
- ✘ Minat dan kemampuan siswa
- ✘ Situasi pengajaran yang sedang berlangsung

Dari sini dapat dilihat bahwa antara memedia pendidikan dan faktor-faktor pengajaran lainnya sangat erat hubungannya dan merupakan satu jalinan yang tak terpisahkan.

Keterampilan membuat media pendidikan berarti terampil dan menguasai teknik dan proses pembuatan suatu media pendidikan yang berguna untuk suatu pelajaran tertentu. Alat-alat yang dibuat harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- ✘ Rasional, sesuai dengan akal dan mampu dipikirkan oleh kita
- ✘ Ilmiah, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan
- ✘ Ekonomis, sesuai dengan kemampuan pembiayaan yang ada, hemat.
- ✘ Praktis, dapat digunakan dalam kondisi praktek di sekolah dan bersifat sederhana
- ✘ Fungsional, berguna dalam pelajaran, dapat digunakan oleh guru dan siswa.

Menilai penggunaan sesuatu media pendidikan adalah pekerjaan yang cukup rumit. Guru harus pandai menerapkan kriteria-kriteria penilaian untuk melihat apakah sesuatu alat memenuhi persyaratan atau tidak. Penilaian itu dilaksanakan untuk memilih jenis alat yang akan dipakai, atau sesudah menggunakan alat, atau pada waktu oranglain sedang menggunakan sesuatu alat dalam kelas. Tugas menilai ini dapat dilakukan oleh guru atau oleh administrator.

A. MEDIA PEMBELAJARAN

Dalam pendidikan dikenal berbagai istilah peragaan atau keperagaan. Ada yang lebih senang menggunakan istilah peragaan. Tetapi ada pula yang menggunakan istilah komunikasi peragaan. Dewasa ini telah dipopulerkan dengan istilah media pembelajaran. Dalam kepustakaan asing ada sementara ahli yang menggunakan istilah audio visual aids. Untuk pengertian yang sama banyak pula ahli yang menggunakan istilah teaching materials atau instructional material.

Media pembelajaran memiliki ciri-ciri umum yaitu:

- a. Media pembelajaran identik artinya dengan pengertian keperagaan yang berasal dari kata “raga” artinya suatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar dan yang dapat diamati melalui pancaindra kita.
- b. Tekanan utama terletak pada benda atau hal-hal yang bisa dilihat dan didengar.
- c. Media pembelajaran digunakan dalam rangka hubungan (komunikasi) dalam pengajaran antara guru dan siswa.
- d. Media pembelajaran adalah semacam alat bantu belajar mengajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas
- e. Berdasarkan butir c dan d maka pada dasarnya media pembelajaran merupakan suatu perantara (medium, media) dan digunakan dalam rangka pendidikan
- f. Media pembelajaran mengandung aspek-aspek: sebagai alat dan sebagai teknik, yang sangat erat pertaliannya dengan metode mengajar

Jadi yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di

sekolah.

B. MANFAAT MEDIA PEMBELAJARAN

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara lebih khusus ada beberapa manfaat media pembelajaran yang lebih rinci. Kemp dan Dayton (1985) mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu:

Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan

Setiap guru mungkin mempunyai penafsiran yang berbeda-beda terhadap suatu konsep materi pelajaran tertentu. Dengan bantuan media, penafsiran yang beragam tersebut. Dengan bantuan media penafsiran yang beragam tersebut dapat dihindari sehingga dapat disampaikan kepada siswa secara seragam. Setiap siswa yang melihat atau mendengar uraian suatu materi pelajaran melalui media yang sama akan menerima informasi yang persis sama seperti yang diterima oleh siswa-siswa lain. Dengan demikian media juga dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi diantara siswa di manapun berada.

Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik

Dengan berbagai potensi yang dimilikinya media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi. Materi pelajaran yang dikemas melalui program media, akan lebih jelas, lengkap, menarik minat siswa. Dengan media, bahkan materi sajian bisa membangkitkan rasa keingintahuan siswa, merangsang siswa bereaksi baik secara fisik maupun emosional. Pendeknya media dapat membantu guru untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton dan tidak membosankan.

Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif

Jika dipilih dan dirancang secara baik, media dapat membantu guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah secara aktif selama proses pembelajaran. Tanpa media, seorang guru mungkin akan cenderung berbicara satu arah kepada siswa. Namun dengan media guru dapat

mengatur kelas sehingga bukan hanya guru sendiri yang aktif tetapi juga siswanya.

Efisiensi dalam waktu dan tenaga

Keluhan yang selama ini sering terdengar dari guru adalah selalu kekkurangan waktu untuk mencapai target kurikulum. Sering terjadi guru menghabiskan banyak waktu untuk menjelaskan suatu materi pelajaran. Hal ini sebenarnya tidak harus terjadi jika guru dapat memanfaatkan media secara maksimal. Misalnya tanpa media seorang guru tentu saja akan menghasbikan banyak waktu untuk menjelaskan sistem peredaran darah manusia atau proses terjadinya gerhana matahari. Padahal dengan bantuan media visual, topik ini dengan cepat dan mudah dijelaskan kepada anak didik. Biarkanlah media menyajikan materi pelajaran yang sulit untuk disajikan oleh guru secara verbal. Dengan media tujuan belajar akan lebih mudah tercapai secara maksimal dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin. Dengan media guru tidak harus menjelaskan materi ajaran secara berulang-ulang sebab hanya dengan sekali sajian menggunakan media, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran.

Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa

Penggunaan media bukan hanya membuat proses pembelajaran lebih efisien tetapi juga membantu siswa menyerap materi belajar lebih mendalam dan utuh. Bila hanya dengan mendengarkan informasi verbal dari guru saja, siswa mungkin kurang memahami pelajaran secara baik. Tetpai jika hal itu diperkaya dengan kegiatan melihat, menyentuh, merasakan atau mengalami sendiri melalui media, maka pemahaman siswa pasti akan lebih baik.

Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja

Media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih leluasa, kapanpun dan dimanapun, tanpa tergantung pada keberadaan seorang guru. Program-program pembelajaran audio visual termasuk program pembelajaran menggunakan komputer memungkinkan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara

mandiri, tanpa terikat oleh waktu dan tempat. Penggunaan media akan menyadarkan siswa betapa banyak sumber-sumber belajar. Perlu disadari bahwa alokasi waktu belajar di sekolah sangat terbatas, waktu terbanyak justru dihabiskan siswa di luar lingkungan sekolah.

Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar

Dengan media, proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mendorong siswa untuk mencintai ilmu pengetahuan dan gemar mencari sendiri sumber-sumber ilmu pengetahuan. Kebiasaan siswa untuk belajar dari berbagai sumber tersebut akan bisa menanamkan sikap kepada siswa untuk senantiasa berinisiatif mencari berbagai sumber belajar yang diperlukan.

Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif

Dengan memanfaatkan media secara baik, seorang guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Seorang guru tidak perlu menjelaskan seluruh materi pelajaran, karena bisa berbagi peran dengan media. Dengan demikian guru akan lebih banyak memiliki waktu untuk memberi perhatian kepada aspek-aspek edukatif lainnya seperti membantu kesulitan belajar siswa, pembentukan kepribadian, memotivasi belajar dan lain sebagainya.

Selain manfaat-manfaat di atas, menurut *Encyclopedia of Educational Research* nilai atau manfaat media pembelajaran adalah:

- a. Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir dan oleh karena itu mengurangi “verbalisme”
- b. Memperbesar perhatian para siswa
- c. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar dan oleh karena itu membuat pelajaran lebih terserap oleh anak didik
- d. Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa
- e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, hal ini terutama terdapat dalam gambar hidup.
- f. Membantu tumbuhnya pengertian dan dengan demikian membantu

perkembangan kemampuan berbahasa

- g. Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi yang lebih mendalam serta keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Selain dari itu juga terdapat sejumlah nilai praktis dari media pembelajaran, antara lain adalah:

- a. Media pendidikan melampaui batas pengalaman pribadi siswa. Biasanya kesempatan untuk memperoleh pengalaman dibatasi oleh faktor-faktor perorangan dan kondisi-kondisi yang ada dalam masyarakat. Siswa yang berasal dari keluarga yang tergolong mampu tentu saja memiliki cukup banyak kesempatan untuk memperoleh pengalaman, misalnya: mengadakan perjalanan, membaca berbagai buku, dan melalui berbagai alat lainnya. Berbeda halnya dengan siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Dengan menggunakan media pembelajaran maka guru dapat mengatasi jurang perbedaan tersebut dalam batas-batas tertentu.
- b. Media pembelajaran melampaui batas-batas ruang dan waktu. Banyak hal yang tak mungkin dialami dalam kelas disebabkan oleh berbagai faktor seperti:
 - (1) Terlalu besar, benda yang terlampau besar tentu tak mungkin dibawa ke dalam ruangan kelas dan tak mungkin dialami secara langsung misalnya: lokomotif, Kota Jakarta, dan lain-lain. Akan tetapi dengan media pembelajaran misalnya peta atau film, maka hal tersebut akan dapat dipelajari dalam ruang kelas.
 - (2) Beberapa objek organisme atau benda yang terlampau kecil, seperti: protozoa dan bakteri tak mungkin diamati tanpa menggunakan media tertentu, misalnya: film atau mikroskop
 - (3) Gejala-gejala yang terlampau lambat geraknya tak mungkin dilihat. Dengan media pendidikan, misalnya fotografi, maka gejala tadi dapat dilihat dan dipelajari, misalnya: berkembangnya/mekarnya sekuntum bunga dan pertumbuhan sebuah biji.
 - (4) Benda-benda dan hal-hal yang proses terjadinya terlalu cepat, sukar

diamati. Dengan menggunakan media pembelajaran maka akan dapat diperlambat misalnya pertandingan sepak bola, pertandingan tinju, perlombaan kudan dan lain-lain.

- (5) Hal-hal yang terlalu kompleks dapat disederhanakan misalnya sistem listrik dalam pesawat terbang, bagian tertentu dalam tubuh binatang, disederhanakan dalam bentuk diagram
- (6) Bunyi suara yang terlalu halus yang tak mungkin didengar dengan media pembelajaran dapat didengar
- (7) Hal-hal lain seperti: iklim, terbentuknya sebuah ngarai, tiupan angin, pergantian musim dan lain-lain dapat dilihat proses terjadinya dengan menggunakan media pembelajaran tertentu.

c. Media pembelajaran memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya. Dalam pengajaran tradisional para siswa hanya membicarakan tentang fakta dengan jalan mendengarkan ceramah atau membaca buku, tidak ada kontak langsung dengan gejala-gejala sosial dan alamiah. Dalam pengajaran modern, dengan menggunakan media pembelajaran para siswa dibawa ke dalam kontak langsung dengan gejala kehidupan yang sesungguhnya, misalnya dengan menggunakan rekaman, diagram, eksperimen, karyawisata dan lain sebagainya.

d. Media pembelajaran memberikan uniformitas/kesamaan dalam pengamatan. Pengamatan para siswa terhadap sesuatu biasanya berbeda-beda tergantung pada perangsang dan pengalamannya masing-masing. Siswa yang hanya melihat ikan asin akan berbeda persepsinya dengan siswa yang telah melihat dan memakan ikan asin. Melalui media pembelajaran guru dapat memberikan persepsi yang sama terhadap sesuatu benda atau peristiwa tertentu kepada para siswa dalam kelas itu. Persepsi yang sama akan menimbulkan pengertian dan pengalaman yang sama, misalnya persepsi tentang sayap nyamuk.

e. Media pembelajaran akan memberikan pengertian/konsep yang sebenarnya secara realistis dan teliti. Dengan menggunakan media pembelajaran seperti

gambar, model, film, dan lain-lain para siswa dapat diberi konsep yang benar, tepat dan lengkap tentang sesuatu yang sedang dipelajari

- f. Media pembelajaran membangkitkan keinginan dan minat-minat yang baru. Melalui alat/media para siswa akan memperoleh pengalaman lebih luas dan lebih kaya. Dengan demikian persepsinya akan menjadi lebih tajam dan pengertiannya menjadi lebih tepat. Dan akan menimbulkan keinginan-keinginan serta minat belajar yang baru.
- g. Media pembelajaran membangkitkan motivasi dan perangsang kegiatan belajar. Media pembelajaran memberikan pengaruh-pengaruh psikologis terhadap para siswa. Periode orientasi pengajaran akan berlangsung lebih efektif apabila guru menggunakan media pembelajaran misalnya dengan gambar pada papan tempel, mengadakan demonstrasi, berkaryawisata dan lain-lain.
- h. Media pembelajaran akan memberikan pengalaman yang menyeluruh. Pengalaman-pengalaman yang kongkrit lambat laun menjadi pengertian yang abstrak. Misalnya tanggapan-tanggapan yang kongkrit tentang listrik, kimia, ekonomi dunia dan sebagainya melalui media pembelajaran yang intensif dan efektif akan terintegrasi menjadi kesimpulan-kesimpulan tentang listrik, kimia dan sebagainya.

Manfaat praktis media pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut:

- ✚ Media dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit. Arus listrik dapat dijelaskan melalui media grafis berupa simbol-simbol dan bagan. Demikian pula materi pelajaran yang rumit dapat disajikan secara lebih sederhana dengan bantuan media. Misalnya materi yang membahas rangkaian peralatan elektronik atau mesin dapat disederhanakan melalui bagan skema yang sederhana.
- ✚ Media juga dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu. Sesuatu yang terjadi di luar kelas bahkan di luar angkasa dapat dihadirkan ke dalam kelas melalui bantuan media. Demikian pula

beberapa peristiwa yang telah terjadi di masa lampau dapat disajikan di depan siswa sewaktu-waktu. Dengan media, suatu peristiwa penting yang sedang terjadi di benua lain dapat dihadirkan seketika di ruang kelas.

- Media dapat membantu mengatasi keterbatasan indera manusia. Obyek-obyek pelajaran yang terlalu kecil, terlalu besar atau terlalu jauh dapat dipelajari melalui bantuan media. Demikian pula obyek berupa proses/kejadian yang sangat cepat atau sangat lambat dapat disaksikan dengan jelas melalui media, dengan cara memperlambat atau mempercepat kejadian. Misalnya proses perkembangan janin dalam kandungan selama sembilan bulan dapat dipercepat dan disaksikan melalui media hanya dalam waktu beberapa menit saja. Sebaliknya ketika anak belajar teknik menendang bola atau melakukan smash permainan bulu tangkis yang sangat cepat dapat dipelajari dengan cara memperlambat gerakan tersebut melalui bantuan media (*slow motion*).
- Media juga dapat menyajikan obyek pelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya ke dalam kelas. Peristiwa terjadinya gerhana matahari total yang jarang terjadi dapat disaksikan oleh siswa setiap saat melalui media rekaman. Terjadinya gunung meletus yang berbahaya dapat pula disaksikan siswa di kelas melalui media.
- Informasi pelajaran yang disajikan dengan media yang cepat akan memberikan kesan mendalam dan lebih lama tersimpan pada diri siswa.

C. JENIS MEDIA DAN KARAKTERISTIKNYA

Media pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya. Mulai yang paling sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal harganya. Ada media yang dapat dibuat oleh guru sendiri, ada media yang diproduksi pabrik. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat dimanfaatkan ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran.

Meskipun media banyak ragamnya namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh guru di sekolah. Beberapa media yang paling akrab dan hampir semua sekolah memanfaatkan adalah media cetak (buku) dan papan tulis. Selain itu banyak juga sekolah yang telah memanfaatkan jenis media lain seperti gambar, model dan overhead proyektor (OHP) dan obyek-obyek nyata. Sedangkan media lain seperti kaset audio, video, VCD, slide (film bingkai), program pembelajaran komputer masih jarang digunakan meskipun sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar guru. Meskipun demikian sebagai seorang guru alangkah baiknya dikenali dulu beberapa jenis media pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong mengadakan dan memanfaatkan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Ada beberapa cara dan sudut pandang untuk menggolongkan jenis media. Salah satunya menggolongkan media berdasarkan tiga unsur pokok yaitu suara, visual dan gerak (Rudy Bretz, 1971). Berdasarkan tiga unsur tersebut media pembelajaran diklasifikasikan ke dalam tujuh kelompok yaitu:

- a. Media audio
- b. Media cetak
- c. Media visual diam
- d. Media visual gerak
- e. Media audio semi gerak
- f. Media semi gerak
- g. Media audio visual diam
- h. Media audio visual gerak

Sementara Anderson (1976) mengelompokkan media menjadi 10 golongan sebagai berikut:

No.	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
1.	Audio	Kaset audio, siaran radio, CD, telepon
2.	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
3.	Audio cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
4.	Proyeksi visual diam	Overhead transparansi (OHT), film bingkai (slide)
5.	Proyeksi audio visual diam	Film bingkai (slide) bersuara
6.	Visual gerak	Film bisu
7.	Visual audio gerak	Film gerak bersuara, video/VCD, televisi
8.	Obyek fisik	Benda nyata, model, spesimen
9.	Manusia dan Lingkungan	Guru, Pustakawan, laboran
10.	Komputer	CAI (pembelajaran berbantuan komputer), CBI (pembelajaran berbasis komputer)

Schram (1985) menggolongkan media atas dasar kompleksnya suatu media. Atas dasar itu schram membagi media menjadi dua golongan yaitu: media besar (media yang mahal dan kompleks) dan media kecil (media sederhana dan murah). Termasuk media besar misalnya: film, TV, Video/VCD sedangkan yang termasuk media kecil misalnya: slide, audio, transparansi dan teks. Selain itu schramm juga membedakan media atas dasar jangkauannya yaitu media massal (liputannya luas dan serentak) dan media individual (untuk perorangan). Termasuk media masal adalah radio dan televisi. Termasuk didalamnya adalah kaset audio, video, OHP, slide dll. Sedangkan yang termasuk media individual adalah buku teks, telepon, dan program komputer pembelajaran (CAI).

Sebagian ahli lain mengelompokkan media berdasarkan pada tingkat teknologi yang digunakan mulai dari media dengan teknologi rendah hingga yang menggunakan teknologi tinggi. Jika media digolongkan atas dasar tingkat teknologi yang digunakan, maka penggolongan media sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Misalnya tahun 1950-an media televisi dikategorikan sebagai media paling tinggi, tetapi kemudian pada tahun 1970-an kategori tersebut bergeser dengan hadirnya media komputer. Pada masa tersebut

komputer digolongkan sebagai media dengan teknologi yang paling tinggi. Tetapi dewasa ini media komputer tergeser kedudukannya dengan adanya program computer confrencing melalui internet. Kondisi seperti ini akan terus berlangsung sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Henich dkk (1966) membuat klasifikasi media yang lebih sederhana yaitu:

1. Media yang tidak diproyeksikan
2. Media yang diproyeksikan
3. Media audio
4. Media video
5. Media berbasis kompuer dan
6. Multimedia

Dari beberapa pengelompokan media tersebut dapat dilihat bahwa hingga kini belum ada suatu pengelompokan media yang mencakup segala aspek, khususnya untuk keperluan pembelajaran. Pengelompokan yang ada dilakukan atas bermacam- macam kepentingan. Masih ada pengelompokan yang dibuat oleh ahli lain. Namun apapun dasar yang digunakan dalam pengelompokan itu, tujuannya sama saja yaitu agar orang lebih mudah mempelajarinya.

D. KARAKTERISTIK MEDIA

Setiap jenis media mempunyai karakteristik (kekhasan) tertentu, yang berbeda- beda satu sama lain. Masing-masing media tertentu memiliki kelebihan dan kelemahan. Dengan mengacu kepada pengelompokan menurut Heinich dapat diterangkan karakteristik masing-masing media sebagai berikut:

Media yang tidak diproyeksikan

Kelompok media ini sering disebut sebagai media pameran (*displayed media*). Jenis media yang tidak diproyeksikan antara lain adalah: relia, model dan grafis. Ketika jenis media ini dapat dikategorikan sebagai media sederhana yang penyajiannya tidak memerlukan tenaga listrik. Walaupun demikian media ini sangat penting bagi siswa karena mampu menciptakan kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup dan lebih menarik.

i. Media relia

Media relia adalah benda nyata yang digunakan sebagai bahan atau sumber belajar. Pemanfaatan media relia tidak harus dihadirkan secara nyata dalam ruang kelas, melainkan dapat juga dengan cara mengajak siswa melihat langsung (observasi) benda nyata tersebut ke lokasinya. Relia dapat digunakan dalam kegiatan belajar dalam bentuk sebagaimana adanya tidak perlu dimodifikasi, tidak ada perubahan kecuali dipindahkan dari kondisi lingkungan aslinya. Ciri media relia yang asli adalah benda yang masih dalam keadaan utuh, dapat dioperasikan, hidup dalam ukuran yang sebenarnya dan dapat dikenali sebagai wujud aslinya.

Media relia sangat bermanfaat terutama bagi siswa yang tidak memiliki pengalaman terhadap benda tertentu. Misalnya untuk mempelajari binatang langka, siswa diajak melihat badak yang ada di kebun binatang.

Selain observasi dalam kondisi aslinya, penggunaan media relia juga dapat dimodifikasi. Modifikasi media realia bisa berupa potongan benda (*cutaways*). *Specimen* (benda contoh) dan *Exhibid* (pameran).

Cara *cutaways*/potongan maksudnya adalah benda sebenarnya tidak digunakan secara utuh atau menyeluruh tetapi hanya diambil sebagiannya saja yang dianggap penting dan dapat mewakili aslinya. Misalnya binatang langka hanya diambil bagian kepalanya saja.

Specimen (benda contoh) adalah benda asli tanpa dikurangi sedikitpun. Yang dipakai sebagai contoh untuk mewakili karakter dari sebuah benda dalam jenis atau kelompok tertentu. Misalnya beberapa ekor ikan hias dari jenis tertentu yang dimasukkan dalam toples berisi air untuk diamati di kelas.

Pameran (*exhibit*) menampilkan benda-benda tertentu yang dirancang seolah-olah berada dalam lingkungan atau situasi aslinya. Misalnya senjata- senjata kuno yang masih asli ditata dan dipajang seolah-olah menggambarkan situasi perang pada zaman dahulu.

Secara teori, penggunaan media realia ini banyak kelebihanannya misalnya dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Namun dalam prakteknya banyak benda-benda nyata yang tidak mudah

dihadirkan dalam bentuk yang sebenarnya yang disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan tertentu. Oleh karena itu perlu ada jenis media lain sebagai penggantinya, seperti dijelaskan berikut:

ii. Model

Model diartikan sebagai benda tiruan dalam wujud tiga dimensi yang merupakan representasi atau pengganti dari benda yang sesungguhnya. Penggunaan model sebagai media dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mengatasi kendala tertentu untuk pengadaan realia. Model suatu benda dapat dibuat dengan ukuran yang lebih besar, lebih kecil, atau sama dengan benda sesungguhnya. Model juga bisa dibuat dalam wujud yang lengkap seperti aslinya, bisa juga lebih disederhanakan hanya menampilkan bagian/ciri yang penting. Contoh model adalah: Bentuk mini Borobudur, pesawat terbang atau tugu monas dan lain sebagainya.

iii. Model

Grafis tergolong jenis media visual yang menyalurkan pesan lewat simbol-simbol visual. Grafis juga berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian pelajaran, dan mengilustrasikan suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan jika hanya dijelaskan melalui penjelasan verbal saja. Banyak konsep yang justru lebih mudah dijelaskan melalui gambar daripada menggunakan kata-kata verbal. Ingat ungkapan “satu gambar berbicara seribu kata”

Semua media grafis, baik itu berupa gambar, sketsa bagan, grafik atau media visual yang lain harus dibuat dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum. Sebagai salah satu media visual, grafis harus diusahakan memenuhi ketentuan-ketentuan agar menghasilkan visual yang komunikatif. Untuk lebih mudah diingat ketentuan tersebut dinyatakan dalam akronim *VISUALS* (singkatan dari *VISIBEL*, *INTERSTING*, *SIMPLE*, *USEFUL ACCURATE*, *LIGITIMATE* dan *STRUCTURED*).

Secara singkat prinsip umum pembuatan visual itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- ☒ Visible, artinya mudah dilihat oleh seluruh sasaran didik yang akan memanfaatkan media yang dibuat
- ☒ *Interesting*, artinya menarik, tidak monoton dan tidak membosankan
- ☒

Simple artinya sederhana, singkat tidak berlebihan

- ✚ *Useful* artinya adalah visual yang ditampilkan harus dipilih yang benar- benar bermanfaat bagi sasaran didik. Jangan menayangkan tulisan terlalu banyak yang sebenarnya kurang penting.
- ✚ *Accurate* isinya harus benar dan tepat sasaran. Jika pesan yang dikemas dalam media visual salah, maka dampak buruknya akan sulit terhapus dari ingatan siswa
- ✚ *Legitimate* maksudnya adalah bahwa visual yang ditampilkan harus sesuatu yang sah dan masuk akal. Visual yang tidak logis atau tidak lazim akan dianggap janggal oleh anak.
- ✚ *Structured* maksudnya adalah visual harus terstruktur atau tersusun dengan baik, sistematis dan runtut sehingga mudah dipahami pesannya.

Media grafis banyak jenisnya misalnya: gambar/foto, sketsa, bagan, diagram, grafik, poster, kartun dan sebagainya. Berikut ini dijelaskan beberapa di antara jenis grafis tersebut.

Gambar/Foto

Gambar atau foto adalah media yang paling umum dipakai dalam pembelajaran. Gambaran dan foto sifatnya universal, mudah dimengerti dan tidak terikat oleh keterbatasan bahasa. Beberapa kelebihan media gambar/foto antara lain:

- a. sifatnya konkret
- b. dapat mengatasi batasan ruang, waktu dan indera
- c. harganya relatif murah serta mudah dibuat dan digunakan dalam pembelajaran di kelas

Selain kelebihan, gambar/foto juga memiliki kelemahannya antara lain:

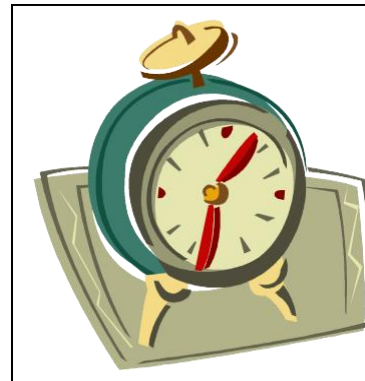
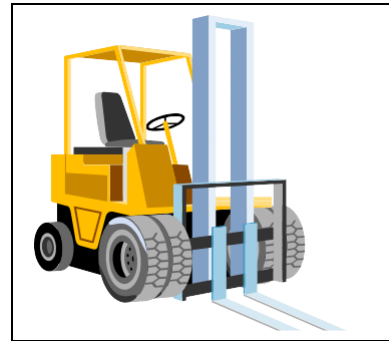
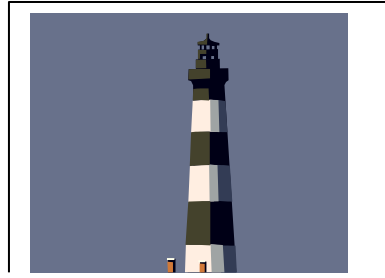
1. hanya menekankan persepsi indera mata, ukurannya terbatas hanya dapat terlihat oleh sekelompok siswa
2. Jika gambar terlalu kompleks, kurang efektif untuk tujuan pembelajaran tertentu

Agar lebih bermanfaat dalam pembelajaran maka gambar/foto

hendaknya memenuhi persyaratan berikut:

1. Otentik, artinya dapat menggambarkan obyek/peristiwa seperti jika siswa melihat langsung
2. Sederhana, harus menunjukkan dengan jelas bagian-bagian pokok dari gambar tersebut
3. Ukurannya proporsional sehingga siswa mudah membayangkan ukuran sesungguhnya benda/obyek yang digambar. Caranya antara lain dengan menjajarkan gambar/foto tersebut dengan benda lain yang sudah dikenal siswa.
4. Memadukan antara keindahan dengan kesesuaiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran

Contoh-contoh media gambar/Foto



Sketsa

Sketsa adalah gambar yang sederhana atau draft kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya tanpa detail. Selain dapat menarik perhatian siswa, sketsa dapat menghindarkan verbalisme dan memperjelas pesan. Sketsa dapat dibuat langsung oleh guru, karena itu harganya pasti murah (bahkan bisa tanpa biaya). Satu-satunya hambatan yang sering dikemukakan adalah: guru tidak bisa menggambar. Padahal setiap orang pasti memiliki kemampuan dasar menggambar dan itu sudah cukup sebagai modal membuat sketsa untuk memperjelas sajian gambar sketsa.

Contoh-contoh media gambar/Foto



Diagram/Skema

Diagram/skema merupakan suatu gambar sederhana yang menggunakan garis-garis dan simbol-simbol. Diagram menggambarkan struktur dari obyek tertentu secara garis besar. Diagram menunjukkan hubungan yang ada antara komponen-komponennya atau sifat-sifat proses yang ada di situ. Isi diagram pada umumnya berupa petunjuk untuk memahami komponen dan mekanisme kerja suatu peralatan tertentu. Misalnya kalau kita membeli peralatan elektronik biasanya disertai sebuah diagram mengenai komponen alat tersebut, fungsi dan cara pengoperasian. Jika digunakan dalam pembelajaran, diagram bisa menyederhanakan sesuatu yang kompleks sehingga dapat membantu memperjelas penyajian guru. Kelebihannya diagram dapat menyajikan materi yang luas dan kompleks menjadi lebih padat dan sederhana. Namun untuk bisa memahami diagram, siswa harus memiliki latar belakang tentang materi yang didiagramkan.

Diagram yang baik haruslah:

- a. Benar datanya, digambar rapi, diberi judul dan penjelasan seperlunya
- b. Ukurannya cukup dan dapat dilihat oleh siswa dalam jumlah yang diinginkan
- c. Penyusunannya disesuaikan dengan pola membaca yang umum (dari kiri ke kanan)

Bagan/Chart

Fungsi bagan yang pokok adalah menyajikan ide-ide atau konsep yang sulit sehingga lebih mudah dicerna siswa. Bagan mampu memberikan ringkasan butir-butir penting dari suatu penyajian. Dalam bagan sering dijumpai bentuk grafis yang lain seperti gambar, diagram, kartun atau lambang verbal. Agar menjadi media yang baik, bagan hendaknya dibuat secara sederhana, lugas, tidak berbelit-belit dan *up to date*.

Ada beberapa macam bentuk bagan, yaitu: bagan pohon, bagan arus dan bagan garis waktu. Bagan pohon antar kelas (strata). Contoh bagan pohon yang paling mudah ditemukan di sekolah adalah bagan tentang struktur organisasi OSIS. Bagan arus untuk menggambarkan hubungan atau langkah-langkah suatu kegiatan. Sedangkan bagan garis waktu untuk menggambarkan hubungan antara peristiwa dengan waktu secara kronologis.

Grafik

Grafik merupakan gambar sederhana yang menggunakan garis, titik, simbol verbal atau bentuk tertentu yang menggambarkan data kuantitatif. Grafik digunakan untuk menjelaskan perkembangan atau perbandingan suatu obyek yang saling berhubungan. Grafik biasanya disusun berdasarkan prinsip matematika dan menggunakan data komparatif. Ada beberapa bentuk grafik antara lain: grafik garis, grafik batang, grafik lingkaran, dan grafik gambar.

Beberapa kelebihan grafik dalam pembelajaran adalah:

- Memungkinkan kita mengadakan analisis, penafsiran dan perbandingan antara data-data yang disajikan, baik dalam hal ukuran, jumlah, pertumbuhan maupun arah tertentu
- Bermanfaat untuk mempelajari hubungan kuantitatif antar beberapa data.
- Penyajian pesannya cepat, jelas, menarik, ringkas dan logis.

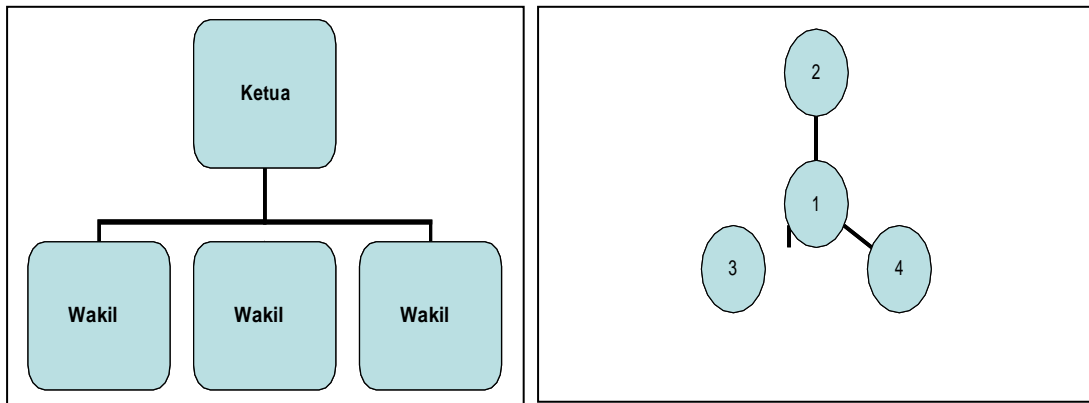
Semakin rumit data yang disajikan, semakin efektif

- disajikan melalui grafik

Grafik yang baik

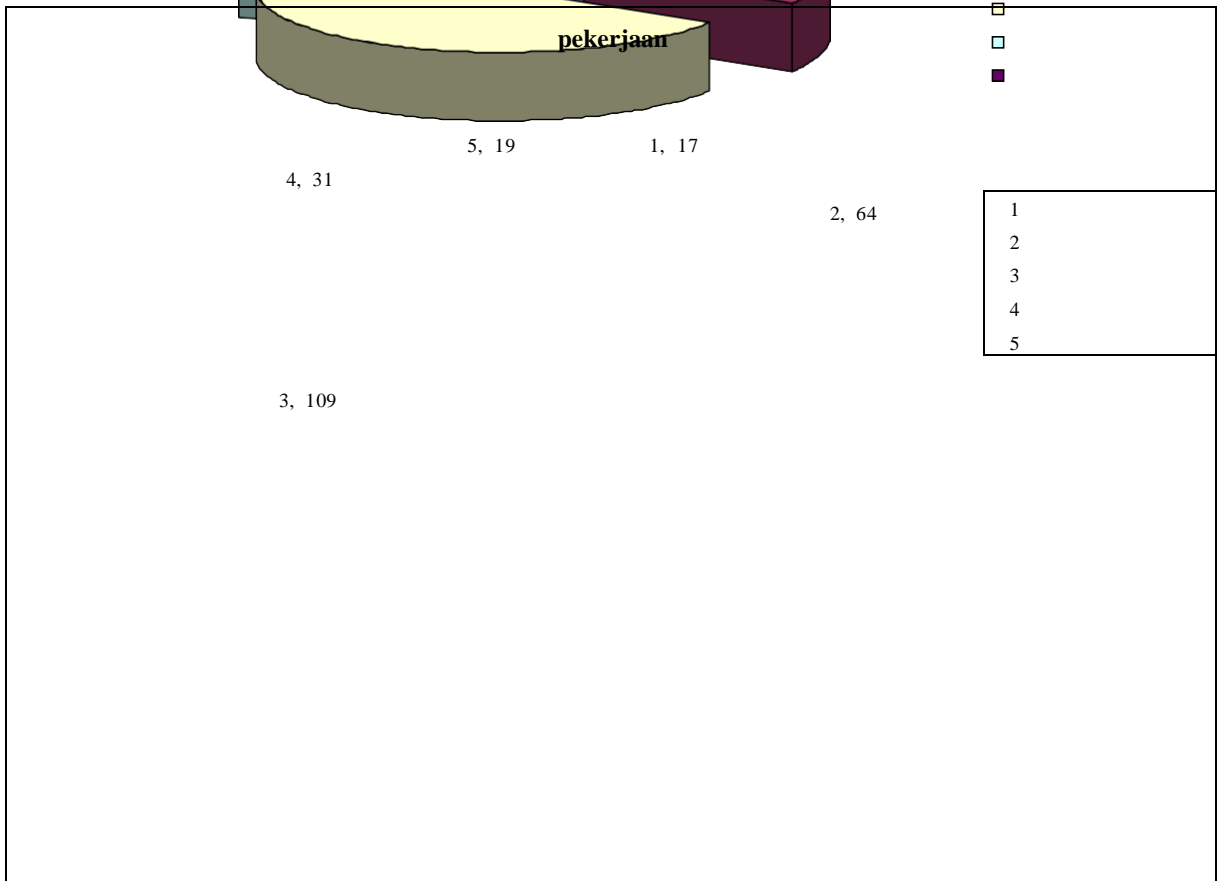
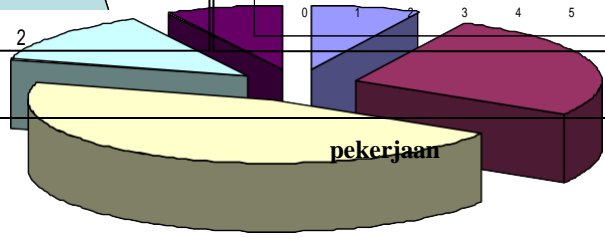
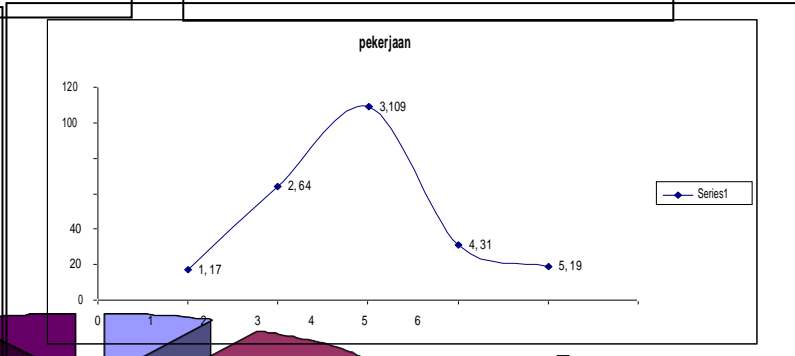
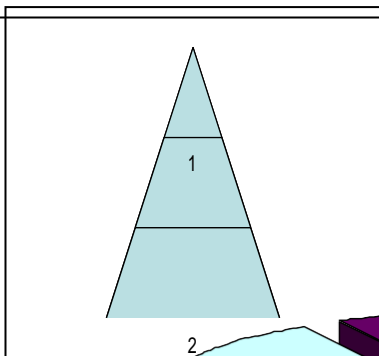
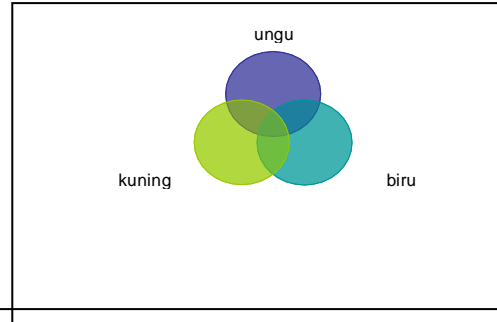
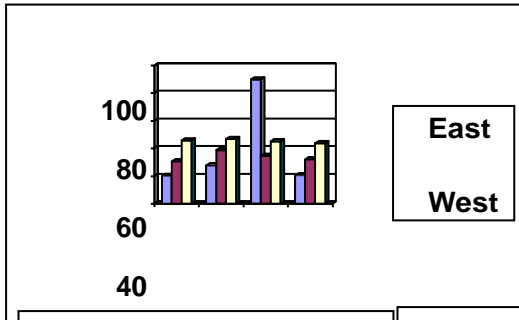
haruslah:

- Jelas untuk dilihat dan dibaca siswa
- Setiap grafik sebaiknya hanya menyajikan satu ide/pokok masalah
- Menggunakan warna-warna kontras dan harmonis
- Dibuat secara ringkas dan diberikan judul
- Sederhana, menarik, teliti dan mampu “berbicara sendiri” (begitu siswa membaca, langsung mengerti maksudnya)





Contoh-contoh Diagram, Grafik, Bagan.



- 1
- 2
- 3
- 4
- 5

Media proyeksi

a. Transparansi OHP

Berbeda dengan media-media visual terdahulu yang tidak memerlukan alat penyaji, transparansi OHP visualnya diproyeksikan ke layar menggunakan proyektor. Media ini terdiri dari dua perangkat, yaitu perangkat lunak (software) dan perangkat keras (hardware). Perangkat lunaknya berupa transparansi yang disebut OHT (overhead transparency). Sedangkan perangkat lunaknya adalah OHP (overhead projector).

Beberapa kelebihan media transparansi adalah:

1. Tidak memerlukan ruang gelap sehingga aktivitas belajar siswa dapat berjalan seperti biasa.
2. Praktis, dapat dipergunakan untuk semua ukuran kelas dan ruangan dan bisa disajikan tanpa layar khusus (langsung ke dinding kelas)
3. Memberi kemungkinan siswa mencatat informasi yang ditayangkan
4. Bisa disajikan dengan berbagai variasi yang menarik sehingga tidak membosankan
5. Transparansi dapat dicopy dan dibagikan kepada siswa sebagai hand out
6. Dapat dipakai guru sebagai pointer (pokok-pokok materi) mengajar
7. Dapat dipakai berulang-ulang
8. Guru dapat mengatur, mengurutkan dan merevisi materi yang akan disajikan. Guru juga bebas mengatur waktu, kecepatan dan teknik penyajiannya.
9. Mudah pembuatannya, tulisannya dapat dihapus ditambah atau dikurangi serta mudah pengoperasiannya
10. Visual yang disajikan jauh lebih menarik dibandingkan kalau hanya digambar di papan tulis.
11. Guru dapat bertatap muka (tidak perlu membelakangi siswa) sambil menggunakan OHP
12. Lebih bersih dan sehat jika dibandingkan dengan menggunakan kapur dan papan tulis

Meskipun kelebihanannya banyak, media OHP ini juga memiliki kelemahan yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Tergantung pada adanya listrik
2. Urutan penyajiannya mudah kacau jika sebelumnya tidak dipersiapkan secara sistematis
3. Bagi sekolah-sekolah tertentu, pengadaan peralatannya masih dirasakan mahal
4. Bila rusak misalnya putus lampunya, suku cadangnya sulit diperoleh, khususnya untuk sekolah yang jauh dari kota besar.
5. Untuk jenis OHP tertentu, tidak mudah dibawa kemana-mana.

Film Bingkai/Slide

Film bingkai adalah suatu film transparan yang umumnya berukuran 35 mm dan diberi bingkai ukuran 2 x 2 inci. Dalam satu paket program film bingkai berisi beberapa bingkai film yang terpisah satu sama lain. Sebagai suatu program, maka durasi (lama putar) film bingkai sangat bervariasi, tergantung jumlah bingkai filmnya. Waktu yang diperlukan untuk menayangkan setiap bingkai juga bervariasi. Film bingkai ada juga yang dilengkapi dengan peralatan audio, sehingga selain gambar juga bisa menyajikan suara. Film bingkai yang dilengkapi dengan audio dinamakan film bingkai suara atau slide suara. Dalam beberapa hal, manfaat film bingkai ini sebenarnya hampir sama dengan transparansi OHP, hanya saja kualitas visual yang dihasilkan jauh lebih bagus. Dengan demikian potensi dan kelebihan yang ada pada transparansi OHP juga dimiliki oleh film bingkai. Kelemahan media ini dibanding dengan OHP adalah biaya produksi dan peralatannya lebih mahal. Pengoperasiannya juga kurang praktis. Untuk menyajikan film bingkai ini diperlukan alat yang disebut projector slide.

Karena faktor kemahalan dan kurang praktis tersebut, maka penggunaan media ini kurang populer di sekolah. Apa lagi saat ini sudah ada program komputer yaitu Power point yang bisa menggantikan fungsi media slide. Program Power Point ini relatif lebih murah dan lebih praktis penggunaannya.

Media Audio

Media audio yang dibahas di sini khusus kaset audio, karena media

inilah yang paling sering digunakan di sekolah. Program kaset audio termasuk media yang sudah memasyarakat hingga ke pelosok pedesaan. Program kaset audio merupakan sumber

yang cukup ekonomis, karena biaya yang diperlukan untuk pengadaan dan perawatan cukup mura. Beberapa kelebihan program audio ini adalah:

1. Materi pelajaran yang sudah terekam tak akan berubah, jika diperlukan bisa digandakan berkali-kali sesuai jumlah yang dibutuhkan
2. Untuk jumlah sasaran yang banyak, biaya produksi dan pengadaannya relatif murah. Jika diperlukan rekaman dapat dihapus dan kasetnya masih dapat dipergunakan ulang
3. Peralatan penyajiannya (tape recorder) juga termasuk murah dibandingkan dengan peralatan audio visual lainnya. Pengoperasian dan perawatannya juga mudah, tempat perbaikan (bengkel) mudah ditemukan di sekitar sekolah
4. Program kaset audio dapat menyajikan kegiatan, materi pelajaran dan sumber belajar yang berasal dari luar kelas/sekolah seperti hasil wawancara, rekaman peristiwa, dokumentasi dan lain sebagainya sehingga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa
5. Program audio sangat cocok untuk menyajikan materi pelajaran yang bersifat auditif, seperti pelajaran bahasa asing dan seni suara
6. Program audio mampu menciptakan suasana yang imajinatif dan membangkitkan sentuhan emosional bagi siswa. Dalam pelajaran sejarah misalnya, kita tidak mungkin memperoleh suara asli Patih Gajah Mada. Melalui program audio, secara imajinatif bisa dihadirkan suara tokoh Gajah Mada yang gagah berani dan patriotik. Program ini bisa digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan afektif kepada siswa sehingga memberikan kesan mendalam di hati siswa.
7. Daya jangkauannya terbatas, tidak bisa didengarkan secara massal (kecuali disiarkan melalui radio)
8. Jika jumlah sasarannya sedikit dan hanya sekali pakai, maka biaya produksi menjadi mahal
9. Cenderung verbalistik karena semua informasi hanya disajikan melalui suara, sehingga sulit dipergunakan untuk menyajikan materi yang sifatnya sangat teknis, praktek dan eksak.

Media Video

Media video merupakan salah satu jenis media audio visual. Jenis media audio visual lain misalnya film. Tetapi yang akan dibicarakan di sini hanyalah media video karena media inilah yang sudah banyak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran. Sebagian besar fungsi film sudah bisa digantikan oleh media video. Biaya produksi dan perawatan video juga lebih murah dibandingkan film. Pengoperasiannya juga jauh lebih praktis. Sehingga tak heran bila media video ini lebih populer dan diminati dibandingkan media film. Oleh sebab itu saat ini media video telah banyak diproduksi untuk keperluan pembelajaran.

Pemanfaatan video dalam proses pembelajaran di sekolah bukan lagi sesuatu yang aneh. Saat ini banyak sekolah yang telah memiliki dan memanfaatkan program video pembelajaran di sekolah. Media video memiliki banyak kelebihan dibanding OHP, Slide dan Audio. Sebagai media audio visual, video dapat menampilkan suara, gambar dan gerakan sekaligus. Sehingga media ini efektif untuk menyajikan berbagai topik pelajaran yang sulit disampaikan melalui informasi verbal.

Kemampuan video untuk memanipulasi waktu dan ruang dapat mengajak siswa melanglang buana walaupun dibatasi oleh dinding ruang kelas. Obyek-obyek yang terlalu kecil, terlalu besar atau obyek langka dan berbahaya dapat dihadirkan ke ruang kelas. Bahkan video dapat menghadirkan obyek yang hanya ada di benua lain bahkan di luar angkasa. Pendeknya media ini mampu membawa dunia ke dalam kelas.

Pesan yang dapat disajikan melalui video dapat bersifat fakta (obyek, kejadian atau informasi), dapat pula bersifat fiktif. Pada mata pelajaran yang banyak mempelajari keterampilan motorik, media video sangat diperlukan. Dengan kemampuannya untuk menyajikan gerakan lambat (slow motion) maka media ini akan memudahkan siswa mempelajari prosedur gerakan tertentu secara lebih rinci dan jelas.

Sekarang, media ini biasanya dikemas dalam bentuk VCD (video compact Disk). Beberapa tahun lalu media ini masih dianggap terlalu mahal untuk digunakan di sekolah. Tetapi saat ini harganya sudah terjangkau oleh masyarakat hingga ke lapisan bawah. Harga satu keping VCD hampir sama

dengan kaset audio bahkan bisa lebih murah. Dengan demikian media video ini layak dijadikan salah satu pilihan untuk dimanfaatkan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Meskipun demikian akhir-akhir ini kehebatan program video masih terkalahkan oleh pembelajaran berbantuan komputer. Media komputer ini memiliki hampir semua

kelebihan yang dimiliki oleh media lain. Selain mampu menampilkan teks, gerak, suara dan gambar, komputer juga dapat digunakan secara interaktif, bukan hanya searah. Bahkan komputer yang dihubungkan dengan internet dapat memberikan keleluasaan belajar menembus ruang dan waktu serta menyediakan sumber belajar yang tanpa batas. Oleh karena itu media komputer dapat dimasukkan dalam kelompok multimedia.

E. PEMILIHAN MEDIA

Memilih media yang terbaik untuk tujuan pembelajaran bukanlah pekerjaan yang mudah. Pemilihan itu rumit dan sulit, karena harus mempertimbangkan berbagai faktor.

a. Model Pemilihan Media

Anderson (Diknas, 2003) mengemukakan adanya dua pendekatan/model dalam proses pemilihan media pembelajaran yaitu: model pemilihan tertutup dan model pemilihan terbuka. Pemilihan tertutup terjadi apabila alternatif media telah ditentukan dari atas (misalnya oleh Dinas Pendidikan), sehingga mau tidak mau jenis media itulah yang harus dipakai. Kalau toh kita memilih maka yang dapat dilakukan lebih banyak ke arah pemilihan topik/pokok bahasan mana yang cocok untuk di mediasi pada jenis media tertentu. Misalnya saja telah ditetapkan bahwa media yang digunakan adalah media audio. Dalam situasi demikian bukanlah mempertanyakan mengapa media audio yang digunakan dan bukan media lain. Jadi yang harus dilakukan adalah memilih topik-topik apa saja yang tepat untuk disajikan melalui media audio.

Model pemilihan terbuka merupakan kebalikan dari pemilihan tertutup. Artinya kita masih bebas memilih jenis media apa saja yang sesuai dengan kebutuhan kita. Alternatif media masih terbuka luas. Proses pemilihan terbuka lebih luwes sifatnya karena benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada. Namun proses pemilihan terbuka ini menuntut kemampuan dan keterampilan guru untuk melakukan proses pemilihan. Seorang guru kadang bisa melakukan pemilihan media dengan mengkombinasikan antara pemilihan terbuka dengan pemilihan tertutup.

b. Mengapa perlu Pemilihan Media

Media pada hakekatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh. Ujung akhir dari pemilihan media adalah penggunaan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehingga memungkinkan siswa dapat berinteraksi dengan media yang kita pilih.

Apabila kita telah menentukan alternatif media yang akan kita gunakan dalam pembelajaran, maka pertanyaan berikutnya sudah tersedianya media tersebut di sekolah atau di pasaran? Jika tersedia maka kita tinggal meminjam atau membelinya saja. Itupun jika media yang ada memang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dan direncanakan serta harganya terjangkau. Jika media yang kita butuhkan ternyata belum tersedia mau tak mau kita harus membuat sendiri program media sesuai keperluan tersebut.

Jadi pemilihan media itu perlu kita lakukan agar kita dapat menentukan media yang terbaik tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sasaran didik. Untuk itu, pemilihan jenis media harus dilakukan dengan prosedur yang benar, karena begitu banyak jenis media dengan berbagi kelebihan dan kelemahan masing-masing.

c. Kriteria Pemilihan Media

Memilih media hendaknya kita tidak dilakukan secara sembarangan melainkan didasarkan atas kriteria tertentu. Kesalahan pada saat pemilihan, baik pemilihan jenis media maupun pemilihan topik yang akan dibuat medianya akan membawa akibat panjang yang tidak diinginkan di kemudian hari. Banyak pertanyaan yang harus dijawab sebelum menentukan pilihan media tertentu. Secara umum kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran dapat diuraikan antara lain:

a) Tujuan

Apa tujuan pembelajaran (Tujuan Pembelajaran Umum dan Tujuan Pembelajaran Khusus) yang ingin dicapai?. Apakah tujuan itu masuk

kawasan

kognitif, afektif, psikomotor atau kombinasinya?. Jenis rangasangan indra apa yang ditekankan: apakah penglihatan, pendengaran, atau kombinasinya. Jika visual apakah perlu gerakan atau cukup visual diam. Jawaban atas semua pertanyaan itu akan mengarahkan pada jenis media tertentu, apakah media realia, audio, visual diam, visual gerak, audio visual gerak dan lain sebagainya.

b) Sasaran didik

Siapakah sasaran didik yang akan menggunakan media, bagaimana karakteristik mereka, berapa jumlahnya, bagaimana latar belakang sosialnya, apakah yang berkelainan, bagaimana motivasi dan minat belajarnya dan seterusnya. Apabila kriteria ini diabaikan maka media yang dipilih atau dibuat tentu tak akan banyak gunanya. Mengapa? Karena pada akhirnya sasaran inilah yang akan mengambil memanfaatkan dari media pilihan kita itu. Oleh karena itu, media harus sesuai benar dengan kondisi mereka.

d. Karakteristik Media yang bersangkutan

Bagaimana karakteristik media tersebut? Apa kelebihan dan kelemahannya, sesuaikah media yang akan dipilih itu dengan tujuan yang ingin dicapai. Kita tidak akan dapat memilih media dengan baik jika kita tidak mengenal dengan baik karakteristik masing-masing media. Karena kegiatan memilih pada dasarnya adalah kegiatan membandingkan satu sama lain, mana yang lebih baik dan lebih sesuai dibanding yang lain. Oleh karena itu sebelum menentukan jenis media tertentu pahami dengan baik bagaimana karakteristik media tersebut.

e. Waktu

Yang dimaksud waktu di sini adalah berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengadakan atau membuat media yang akan kita pilih serta berapa lama waktu yang tersedia/yang kita miliki, cukupkah? Pertanyaan lain adalah berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyajikan media tersebut dan berapa lama alokasi waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran. Tak

ada gunanya kita memilih media yang baik tetapi kita tidak cukup waktu untuk mengadakannya.

Jangan sampai pula terjadi media yang telah dibuat dengan menyita banyak waktu tetapi pada saat digunakan dalam pembelajaran ternyata kita kekurangan waktu.

f. *Biaya*

Faktor biaya juga merupakan pertanyaan penentu dalam memilih media. Bukankah penggunaan media pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Apakah artinya kita menggunakan media, jika akibatnya justru pemborosan. Oleh sebab itu faktor biaya menjadi kriteria yang harus dipertimbangkan. Berapa biaya yang diperlukan untuk membuat, membeli atau menyewa media tersebut. Bisakah kita mengusahakan biaya tersebut, apakah besarnya biaya seimbang dengan tujuan belajar yang hendak dicapai?. Tidak mungkinkah tujuan belajar itu tetap dapat dicapai tanpa menggunakan media itu, adakah alternatif media lain yang lebih murah namun tetap dapat mencapai tujuan belajar? Media yang mahal belum tentu lebih efektif untuk mencapai tujuan belajar dibanding media sederhana dan murah

g. *Ketersediaan*

Kemudahan dalam memperoleh media juga menjadi pertimbangan dalam pembuatan media pembelajaran. Adakah media yang dibutuhkan itu tersedia di sekitar kita, di sekolah atau di pasaran? Kalau kita harus membuatnya sendiri adakah kemampuan, waktu, tenaga dan sarana untuk membuatnya. Kalau semua itu ada, pertanyaan berikutnya tersediakan sarana yang diperlukan untuk menyajikannya di kelas? Misalnya untuk menjelaskan tentang proses terjadinya gerhana matahari lebih efektif disajikan melalui media video. Namun karena di sekolah tidak ada aliran listrik ataupun tidak punya video player, maka sudah cukup bila digunakan alat peraga gerhana matahari.

h. *Konteks penggunaan*

Konteks penggunaan maksudnya adalah dalam kondisi dan strategi bagaimana media tersebut akan digunakan. Misalnya apakah untuk belajar

individual, kelompok kecil, kelompok besar atau masal? Dalam hal ini kita perlu merencanakan strategi pembelajaran secara keseluruhan yang akan digunakan dalam

proses pembelajaran sehingga tergambar kapan dan bagaimana konteks penggunaan media tersebut dalam pembelajaran.

i. Mutu Teknis

Kriteria ini terutama untuk memilih/membeli media siap pakai yang telah ada, misalnya program audio, video, grafis atau media cetak lain. Bagaimana mutu teknis media tersebut, apakah visualnya jelas, menarik dan cocok? Apakah suaranya jelas dan enak didengar? Jangan sampai hanya karena keinginan kita untuk menggunakan media saja, lantas media yang kurang bermutu kita paksakan penggunaannya. Perlu diingat bahwa jika program media itu hanya menyajikan sesuatu yang sebenarnya bisa dilakukan oleh guru dengan lebih baik maka media itu tidak perlu lagi kita gunakan.

j. PRINSIP-PRINSIP PEMANFAATAN MEDIA

Setelah menentukan pilihan media yang akan digunakan akhirnya dituntut untuk dapat memanfaatkannya dalam proses pembelajaran. Media yang baik belum tentu menjamin keberhasilan belajar siswa jika kita tidak digunakan dengan baik. Untuk itu media yang telah dipilih dengan tepat harus dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin sesuai prinsip-prinsip pemanfaatan media.

Ada beberapa prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan media pembelajaran yaitu:

1. Setiap jenis media, memiliki kelebihan dan kelemahan. Tidak ada satu jenis pun media yang cocok untuk segala macam proses belajar dan dapat mencapai semua tujuan belajar. Ibaratnya tak ada satu jenis obat yang manjur untuk semua jenis penyakit.
2. Penggunaan beberapa macam media secara bervariasi memang perlu. Namun harap diingat bahwa penggunaan media yang terlalu banyak sekaligus dalam suatu kegiatan pembelajaran justru akan membingungkan siswa dan tidak akan memperjelas pelajaran. Oleh karena itu gunakan media seperlunya jangan berlebihan.

3. Penggunaan media harus dapat memperlakukan siswa secara aktif. Lebih baik menggunakan media yang sederhana yang dapat mengaktifkan seluruh siswa daripada media, canggih namun justru membuat siswa kita terheran-heran pasif.
4. Sebelumnya media digunakan harus direncanakan secara matang dalam penyusunan rencana pelajaran. Tentukan bagian materi mana saja yang akan disajikan dengan bantuan media. Rencanakan bagaimana strategi dan teknik penggunaannya.
5. Hindari penggunaan media yang hanya dimaksudkan sebagai selingan atau sekedar pengisi waktu kosong saja. Jika siswa sadar bahwa media yang digunakan hanya untuk mengisi waktu kosong, maka kesan ini akan muncul setiap kali guru menggunakan media. Penggunaan media yang sembarangan, asal-asalan, daripada tidak dipakai, akan membawa akibat negatif yang lebih buruk daripada tidak memakainya sama sekali.
6. Harus senantiasa dilakukan persiapan yang cukup sebelum penggunaan media. Kurangnya persiapan bukan saja membuat proses kegiatan belajar mengajar tidak efektif dan efisien tetapi justru mengganggu kelancaran proses pembelajaran. Hal ini terutama perlu diperhatikan ketika kita akan menggunakan media elektronik.

k. PEMBUATAN DAN PENYAJIAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Perangkat Media Transparansi

Sejauh ini papan tulis dianggap sebagai media yang paling praktis dan murah, sehingga setiap ruang kelas hampir pasti memilikinya. Tetapi papan tulis memiliki berbagai kelemahan misalna dalam hal keterbatasan jangkauan, kurangnya daya tarik, dan hanya dapat dipakai secara langsung (tidak bisa dipersiapkan sebelumnya). Sementara penggunaan proyektor slide atau film meskipun dipandang dapat mengatasi kelemahan papan tulis tersebut namun biayanya cukup mahal dan kurang praktis pengoperasiannya. Penggunaan OHP bisa dianggap sebagai jalan tengah antara media tradisional papan tulis dengan media audio visual modern lainnya.

Diantara beraneka macam media yang telah dibicarakan maka media

transparansi agaknya merupakan media yang cukup populer penggunaannya di

sekolah. Hampir semua sekolah telah memiliki peralatan OHP, namun pemanfaatannya belum maksimal. Dibanding dengan media pembelajaran modern lainnya (slide, film, video), OHP merupakan alat bantu mengajar tatap muka sejati. Anggapan ini bisa dimaklumi sebab untuk menggunakan OHP tata letak ruang kelas tetap biasa, guru dapat bertatap muka dengan siswa (tanpa harus membelakangi siswa). Selain itu dengan ruang kelas yang tidak perlu gelap aktivitas siswa dapat berlangsung seperti biasa, dapat saling melihat dan tetap dapat sambil mencatat. Keadaan seperti ini membuat aktivitas belajar tidak terganggu.

2. Membuat sendiri Transparency secara manual

Penggunaan OHP memerlukan media OHT atau sering disebut *transparency* film atau transparansi. Terbuat dari bahan plastik tembus cahaya sehingga visual dapat diproyeksikan. Lembaran plastik biasanya berukuran kertas folio. Ada beberapa kualitas plastik yang bisa digunakan, mulai dari yang mahal dan bermerk khusus hingga yang paling murah, bahkan bisa saja menggunakan plastik seperti yang dipakai untuk taplak meja.

Di atas transparansi itu, guru bisa menyiapkan tulisan jauh sebelum penyajian atau bisa langsung menulis sambil mengajar. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menghasilkan transparansi yaitu:

- i. Dengan cara mengambil dari bahan cetak dengan teknik tertentu seperti:
 1. Mencetak dengan bantuan komputer baik dengan *full colour* (berwarna) maupun *mono colour* (hitam). Hal ini bisa menggunakan plotter maupun laser atau printer biasa
 2. Membuat gambar/tulisan dalam selembar kertas atau mengambil dari buku, lalu difotocopy dalam plastik transparansi khusus
 3. Melalui proses fotografi yang dicetak dalam film transparansi dan masih ada cara-cara lain.

- ii. Dengan cara membuat sendiri secara manual

Cara ini dapat dilakukan sendiri oleh guru dengan cepat, sederhana dan

mudah. Secara singkat teknik pembuatannya dijelaskan sebagai berikut:

1. Siapkan bahan dan peralatan yang diperlukan yaitu: plastik transparansi (sesuai kualitas yang dikehendaki), OHT pen (*marker pen*) atau spidol permanen, minyak penghapus (acetone), kapas dan alat bantu tulis lain yang diperlukan. Bila diperlukan sediakan pula bingkai OHT
2. Siapkan draft yang akan ditransparansikan dengan pensil pada kertas, lalu dijiplak ke dalam transparansi. Sesuaikan ketentuan ukurannya dengan bidang proyeksi
3. OHT dapat dibuat dalam beberapa bentuk dan teknik sajian misalnya: bentuk tunggal, tumpang tindih (*overlay*), bentuk masking (bisa dibuka ditutup), bentuk billboard (diberikan lapisan (transparansi berwarna) dll.

Selain itu dalam membuat rancangan visual dalam transparansi perlu juga diperhatikan beberapa tips berikut:

- 1) Gunakan huruf dengan ukuran minimal 0,6 cm. Jika menggunakan huruf yang lebih kecil dari itu, maka hasil tayangan akan sulit terbaca oleh siswa yang duduk di belakang
- 2) Luas bidang transparansi yang ditulisi jangan melebihi ukuran 18 x 22 cm. Jika melebihi maka akan ada sebagian tulisan yang tidak tampak dalam tayangan
- 3) Sebaiknya dalam satu lembar transparansi tidak lebih dari enam baris tulisan. Setiap baris maksimal berisi enam kata. Jika lebih dari itu, transparansi akan terlihat terlalu ramai
- 4) Dalam satu lembar transparansi usahakan hanya berisi satu topik permasalahan. Setiap transparansi agar diberi judul. Jika satu lembar transparansi belum cukup untuk menuangkan satu topik tertentu bisa disambung pada transparansi yang lain dengan diberi judul yang sama.
- 5) Bila transparansi diberi bingkai maka pada ruang bingkai dapat diberi catatan kecil yang dianggap perlu
- 6) Lembar transparansi sebaiknya tidak hanya berisi tulisan, tetapi

dikombinasikan dengan gambar, bagan, grafik, foto, skema atau simbol- simbol visual lainnya agar lebih menarik dan tidak membosankan. Tulisan dan gambar diusahakajn proporsional/seimbang

- 7) Agar tayangan lebih menarik, gunakan variasi warna dan bentuk huruf. Namun pemakaian warna jangan berlebihan maksimal empat warna agar tidak terlalu ramai.

3. Teknik Menyajikan Transparansi OHP

Untuk dapat menyajikan media transparansi dengan baik, ada baiknya diperhatikan saran-saran berikut:

- i. Susunlah semua transparan yang akan disajikan dengan rapi. Untuk memudahkan urutan sajian sebaiknya setiap lembar transparan diberi nomor urut, mulai transparan pertama sampai terakhir berdasarkan urutan sajian
- ii. Letakkan transparansi terlebih dahulu di atas OHP dengan baik kemudian baru nyalakan lampunya
- iii. Periksa arah cahaya apakah posisi tayangan sudah tepat pada layar. Arah tayang yang tidak tepat akan membentuk efek keystone (menyempit pada salah satu sisinya). Jika mungkin posisi layar bagian atas dibuat agak ke depan.
- iv. Atur letak posisi transparansi dan ketepatan fokusnya sehingga memperoleh hasil visual yang lebih baik
- v. Penerangan dalam ruangan tetap seperti biasa (kecuali jika ada cahaya kuat yang masuk ruang, maka lampu di dekat layar bisa dimatikan)
- vi. Gambar tulisan yang tertayang pada layar harus dapat terlihat dengan mudah oleh seluruh siswa. Siswa harus dapat melihat dengan bebas tanpa terhalang oleh guru atau siswa lain
- vii. Selama penyajian tetaplah menghadap ke arah siswa
- viii. Hindari membaca tulisan pada layar (kecuali ketika mengontrol ketepatan fokus pada posisi tayangan)
- ix. Jangan menunjuk-nunjuk tulisan/gambar yang ada di layar tetapi tunjuklah tulisan/gambar pada transparansi pada OHP
- x. Tunjukkan bagian materi yang sedang anda bicarakan. Sebaiknya tidak menunjuk tulisan memakai jari, tetapi gunakan alat tunjuk

misalnya pensil yang runcing

- xi. Jika dianggap perlu tutuplah sebagian permukaan transparan menggunakan kertas, kemudian dibuka berangsur-angsur sesuai materi yang dijelaskan. Hal ini dimaksudkan untuk membantu mengarahkan perhatian siswa pada pokok pembicaraan atau untuk memancing rasa keingintahuan (penasaran) siswa terhadap bagian tulisan yang masih tertutup. Sebagai variasi, juga bisa menggunakan transparansi bentuk overlay, masking atau billboard
- xii. Bila diperlukan, bisa juga menulis pada transparansi untuk memperjelas sajian, atau menambahkan penjelasan yang baru saja diingat. Sebaiknya tambahan penjelasan tersebut ditulis pada lembar plastik kosong yang ditumpangkan di atas transparan yang sedang disajikan, aslinya tidak tercoret-coret.
- xiii. Segera matikan OHP jika tayangan tidak diperlukan lagi. Hal ini untuk menghindari OHP yang terlalu panas yang dapat merusak lampu. Harap diperhatikan bahwa kerusakan OHP yang paling sering terjadi adalah putus lampunya. Lebih-lebih untuk tipe OHP yang tidak menggunakan kipas pendingin
- xiv. Simpanlah lembar-lembar transparansi ke dalam map. Setiap lembar sebaiknya dilapisi selembar kertas untuk memisahkan dengan lembar lainnya agar tulisan tidak cepat rusak dan tidak lengket ketika diambil. Pemberian kertas pemisah juga dimaksudkan agar transparansi mudah terbaca pada saat dipilih-pilih sebelum penayangan.

KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM)

A. Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal.

Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM.

Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari

kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

B. Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal

Fungsi kriteria ketuntasan minimal:

1. sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan;
2. sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKM. Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui KD-KD yang belum tuntas dan perlu perbaikan;
3. dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolok ukur. Oleh karena itu hasil pencapaian KD berdasarkan KKM yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang peta KD-KD tiap mata pelajaran yang

mudah atau sulit, dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana-prasarana belajar di sekolah;

- 4 merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua. Pendidik melakukan upaya

pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah;

5. merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan KKM yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolok ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.

C. Prinsip Penetapan KKM

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal perlu mempertimbangkan beberapa ketentuan sebagai berikut:

1. Penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan atau kuantitatif. Metode kualitatif dapat dilakukan melalui *professional judgement* oleh pendidik dengan mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajar mata pelajaran di sekolahnya. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan rentang angka yang disepakati sesuai dengan penetapan kriteria yang ditentukan;
2. Penetapan nilai kriteria ketuntasan minimal dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi

3. Kriteria ketuntasan minimal setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut. Peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk KD tertentu apabila yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan untuk seluruh indikator pada KD tersebut;
4. Kriteria ketuntasan minimal setiap Standar Kompetensi (SK) merupakan rata-rata KKM Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam SK tersebut;
5. Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua KKM-SK yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran, dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB/Rapor) peserta didik;
6. Indikator merupakan acuan/rujukan bagi pendidik untuk membuat soal-soal ulangan, baik Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS) maupun Ulangan Akhir Semester (UAS). Soal ulangan ataupun tugas-tugas

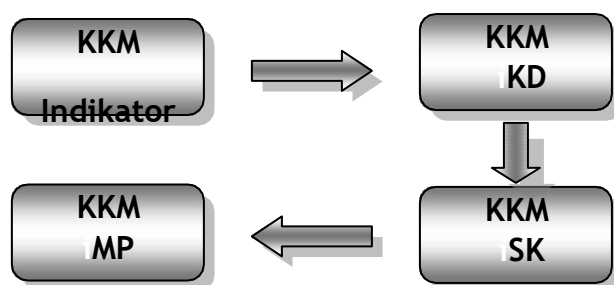
harus mampu mencerminkan/menampilkan pencapaian indikator yang diujikan. Dengan demikian pendidik tidak perlu melakukan pembobotan seluruh hasil ulangan, karena semuanya memiliki hasil yang setara;

7. Pada setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan minimal.

D. Langkah-Langkah Penetapan KKM

Penetapan KKM dilakukan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran. Langkah penetapan KKM adalah sebagai berikut:

1. Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik dengan skema sebagai berikut:



Hasil penetapan KKM indikator berlanjut pada KD, SK hingga KKM mata pelajaran;

2. Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian;
3. KKM yang ditetapkan disosialisaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan;
4. KKM dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik.

E. Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penentuan kriteria ketuntasan minimal adalah:

1. Tingkat kompleksitas

kesulitan/kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Suatu indikator dikatakan memiliki tingkat kompleksitas tinggi, apabila dalam pencapaiannya didukung oleh sekurang-kurangnya satu dari sejumlah kondisi sebagai berikut:

- a. guru yang memahami dengan benar kompetensi yang harus dibelajarkan pada peserta didik;
- b. guru yang kreatif dan inovatif dengan metode pembelajaran yang bervariasi;
- c. guru yang menguasai pengetahuan dan kemampuan sesuai bidang yang diajarkan;
- d. peserta didik dengan kemampuan penalaran tinggi;
- e. peserta didik yang cakap/terampil menerapkan konsep;
- f. peserta didik yang cermat, kreatif dan inovatif dalam penyelesaian tugas/pekerjaan;
- g. waktu yang cukup lama untuk memahami materi tersebut karena memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi, sehingga dalam proses pembelajarannya memerlukan pengulangan/latihan;
- h. tingkat kemampuan penalaran dan kecermatan yang tinggi agar peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar.

Contoh 1.

SK 2. : Memahami hukum-hukum dasar kimia dan penerapannya dalam perhitungan kimia (stoikiometri)

KD 2.2 : Membuktikan dan mengkomunikasikan berlakunya hukum-hukum dasar kimia melalui percobaan serta menerapkan konsep mol dalam menyelesaikan perhitungan kimia

Indikator : Menentukan pereaksi pembatas dalam suatu reaksi

Indikator ini memiliki kompleksitas yang tinggi, karena untuk menentukan pereaksi pembatas diperlukan beberapa tahap pemahaman/penalaran peserta didik dalam perhitungan kimia.

Contoh 2.

SK 1. : Memahami struktur atom, sifat-sifat periodik unsur, dan ikatan kimia

KD 1.1. : Memahami struktur atom berdasarkan teori atom Bohr, sifat-sifat unsur, massa atom relatif, dan sifat-sifat periodik unsur dalam tabel periodik serta menyadari keteraturannya, melalui pemahaman konfigurasi elektron

Indikator : Menentukan konfigurasi elektron berdasarkan tabel periodik atau nomor atom unsur.

Indikator ini memiliki kompleksitas yang rendah karena tidak memerlukan tahapan berpikir/penalaran yang tinggi.

2 Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah.

- a. Sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai peserta didik seperti perpustakaan, laboratorium, dan alat/bahan untuk proses pembelajaran;
- b. Ketersediaan tenaga, manajemen sekolah, dan kepedulian *stakeholders* sekolah.

Contoh:

SK 3. : Memahami kinetika reaksi, kesetimbangan kimia, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan industri

KD 3.3 : Menjelaskan keseimbangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran arah keseimbangan dengan melakukan percobaan

Indikator : Menyimpulkan pengaruh perubahan suhu, konsentrasi,

tekanan, dan volume pada pergeseran keseimbangan melalui percobaan.

Daya dukung untuk Indikator ini tinggi apabila sekolah mempunyai sarana prasarana yang cukup untuk melakukan percobaan, dan guru mampu menyajikan pembelajaran dengan baik. Tetapi daya dukungnya rendah apabila sekolah tidak mempunyai sarana untuk melakukan percobaan atau guru tidak mampu menyajikan pembelajaran dengan baik.

3. Tingkat kemampuan (intake) rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan

Penetapan *intake* di kelas X dapat didasarkan pada hasil seleksi pada saat penerimaan peserta didik baru, Nilai Ujian Nasional/Sekolah, rapor SMP, tes seleksi masuk atau psikotes; sedangkan penetapan *intake* di kelas XI dan XII berdasarkan kemampuan peserta didik di kelas sebelumnya.

Contoh penetapan KKM

Untuk memudahkan analisis setiap indikator, perlu dibuat skala penilaian yang *disepakati* oleh guru mata pelajaran. Contoh:

Aspek yang dianalisis	Kriteria dan Skala Penilaian		
	Tinggi < 65	Sedang 65-79	Rendah 80-100
Kompleksitas			
Daya Dukung	Tinggi	Sedang	Rendah

	80-100	65-79	<65
<i>Intake</i> siswa	Tinggi 80-100	Sedang 65-79	Rendah <65

Atau dengan menggunakan poin/skor pada setiap kriteria yang ditetapkan.

Aspek yang dianalisis	Kriteria penskoran		
	Tinggi 1	Sedang 2	Rendah 3
Kompleksitas			

Daya Dukung	Tinggi 3	Sedang 2	Rendah 1
<i>Intake</i> siswa	Tinggi 3	Sedang 2	Rendah 1

Jika indikator memiliki kriteria kompleksitas tinggi, daya dukung tinggi dan *intake* peserta didik sedang, maka nilai KKM-nya adalah:

$$\frac{1 + 3 + 2}{9} \times 100 = 66,7$$

Nilai KKM merupakan angka bulat, maka nilai KKM-nya adalah 67.

Contoh:

PENENTUAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL PER KD DAN INDIKATOR

Mata Pelajaran : KIMIA
 Kelas/semester : X/2
 Standar Kompetensi : Memahami sifat-sifat larutan non-elektrolit dan elektrolit, serta reaksi oksidasi-reduksi

Kompetensi Dasar/Indikator	Kriteria Pencapaian Ketuntasan Belajar Siswa (KD/Indikator)			Kriteria Ketuntasan Minimal	
	Komplek Sitas	Daya dukung	<i>Intake</i>	Penget	Praktik
Mengidentifikasi sifat larutan non-elektrolit dan elektrolit berdasarkan data hasil percobaan				72	72
a. Menyimpulkan gejala-gejala hantaran arus listrik dalam berbagai larutan berdasarkan hasil pengamatan.	Rendah (80)	Tinggi (80)	Sedang (70)	76,6	
b. Mengelompokkan larutan kedalam larutan elektrolit dan non elektrolit berdasarkan sifat hantaran listriknya.	Sedang (70)	Tinggi (80)	Sedang (70)	73,3	
c. Menjelaskan penyebab kemampuan larutan elektrolit menghantarkan arus listrik.	Tinggi (65)	Tinggi (80)	Rendah (65)	70	
d. Menjelaskan bahwa larutan elektrolit dapat berupa senyawa ion dan senyawa kovalen polar	Tinggi (65)	Tinggi (80)	Rendah (65)	70	

Nilai KKM KD merupakan angka bulat, maka nilai KKM 72,47 dibulatkan menjadi 72.

Mata Pelajaran : KIMIA

Kelas/semester : X/2

Standar Kompetensi : Memahami sifat-sifat larutan non-elektrolit dan elektrolit, serta reaksi oksidasi-reduksi

Kompetensi Dasar/Indikator	Kriteria Pencapaian Ketuntasan Belajar Siswa (KD/Indikator)			Kriteria Ketuntasan Minimal	
	Kompleksitas	Daya dukung	Intake	PPK	Praktik
Mengidentifikasi sifat larutan non-elektrolit dan elektrolit berdasarkan data hasil percobaan				75	75
a. Menyimpulkan gejala-gejala hantaran arus listrik dalam berbagai larutan berdasarkan hasil pengamatan.	Rendah (3)	Tinggi (3)	Sedang (2)	88,9	
b. Mengelompokkan larutan kedalam larutan elektrolit dan non elektrolit berdasarkan sifat hantaran listriknya.	Sedang (2)	Tinggi (3)	Sedang (2)	77,8	
c. Menjelaskan penyebab kemampuan larutan elektrolit menghantarkan arus listrik.	Tinggi (1)	Tinggi (3)	Rendah (2)	66,7	
d. Menjelaskan bahwa larutan elektrolit dapat berupa senyawa ion dan senyawa kovalen polar	Tinggi (1)	Tinggi (3)	Rendah (2)	66,7	

Catatan: hasil rata-rata dari indikator merupakan nilai KKM untuk KD

F. Analisis Kriteria Ketuntasan Minimal

Pencapaian kriteria ketuntasan minimal perlu dianalisis untuk dapat ditindaklanjuti sesuai dengan hasil yang diperoleh. Tindak lanjut diperlukan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam pelaksanaan pembelajaran maupun penilaian. Hasil analisis juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan penetapan KKM pada semester atau tahun pembelajaran berikutnya.

Analisis pencapaian kriteria ketuntasan minimal bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian KKM yang telah ditetapkan. Setelah selesai melaksanakan penilaian setiap KD harus dilakukan analisis pencapaian KKM. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melakukan analisis rata-rata hasil pencapaian peserta didik kelas X, XI, atau XII terhadap KKM yang telah ditetapkan pada

setiap mata pelajaran. Melalui analisis ini akan diperoleh data antara lain:

1. KD yang dapat dicapai oleh 75% - 100% dari jumlah peserta didik pada kelas X, XI, atau XII;
2. KD yang dapat dicapai oleh 50% - 74% dari jumlah peserta didik pada kelas X, XI, atau XII;
3. KD yang dapat dicapai oleh $\leq 49\%$ dari jumlah siswa peserta didik kelas X, XI, atau XII.

Manfaat hasil analisis adalah sebagai dasar untuk meningkatkan kriteria ketuntasan minimal pada semester atau tahun pembelajaran berikutnya. Analisis pencapaian kriteria ketuntasan minimal dilakukan berdasarkan hasil pengolahan data perolehan nilai setiap peserta didik per mata pelajaran.

Contoh

FORMAT

ANALISIS PENCAPAIAN KETUNTASAN BELAJAR PESERTA DIDIK PER KD

Nama Sekolah :

Mata pelajaran :

Kelas/semester :

No	Nama Siswa	KKM	Pencapaian Ketuntasan Belajar Peserta Didik/KD								
			SK 1			SK 2			SK 3		
			KD			KD			KD		
			1.1	1.2	dst	2.1	2.2	dst	3.1	3.2	dst
.....		
1											
2											
3											
4											
5											
dst											
	Rata-rata										
	Ketuntasan belajar (dalam %)										
Frekuensi jml	≤ 49										
	50-74										
	75-100										

	\geq KKM sekolah									
--	--------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

REKAPITULASI PENCAPAIAN KETUNTASAN BELAJAR MINIMAL SEKOLAH

Nama sekolah :

Mata pelajaran :

Kelas :

Kondisi bulan :

No SK	No KD	KKM		Tingkat KKM sekolah			Tingkat KKM pencapaian		
		Sekolah	pencapaian	maks	rerata	min	maks	rerata	Min
SK1	KD.1.1	70.00	75.00	75	72,5	70	80	77,5	75
	KD 1.2	75.00	80.00						
SK 2	KD 2.1	75.00	70.00	75	70	65	70	69	67
	KD 2.2	70.00	70.00						
	KD 2.3	65.00	67.00						
Dst									

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. Dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai bahasa.
- Arifin. 2016. *Model Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Sekolah Menengah Kejuruan*, Ta'dibi ISSN 2442-4994 Volume 5 Nomor 2.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Alqur'an dan Terjemahan*, Jakarta, Unit Percetakan Alqur'an.
- Karnama, Maman Mulya. 2019. *Peranan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*, Jurnal Sekolah Dasar No. 2 Vol. 4, pp. 68 – 73, ISSN e-2580-5509, ISSN p-2528-2883
- Kurniadin, Didin. 2012. *Manajemen Pendidikan; Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas. 2019. *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Majir, Abdul. 2020. *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21*, Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Nasaruddin. 2018. *Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada SD Inpres Bira 1 Kota Makasar*. IKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Vol,2. No,2. e-ISSN: 2597-4440 dan p-ISSN: 2597-4424.
- Nurkolis. 2020. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Grasindo.
- Pananrangi, Andi Rasyid. 2017. *Manajemen Pendidikan*, Celebes Media Perkasa.
- Rahmat, Abdul. 2013. *Manajemen Pendidikan Islam*, Gorontalo: Ideas Publishing.
- Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras.
- Tim Ahli Tafsir. 2011. *Shahih Tafsir Ibn Katsir*, Jakarta: Pustaka Ibn Katsir, Jilid 7, Cetakan 4.
- Wahyudin, Undang Ruslan. 2020. *Manajemen Pendidikan; Teori dan Praktik dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Deepublish.
- Widyastuti, Ana. 2020. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Yayasan Kita Menulis.
- Wiyani, Novan Ardi. 2015. *Manajemen PAUD Bermutu*, Yogyakarta: Gava Media.

- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz, Media, 2007
- Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2009
- Baharuddin, M.Pd.I, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, Cet Ke-4
- E. Mulyasa, *Implementasi KTSP, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013
- Gafur, Abdul. *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak, 2012
- Majid, A. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes Media 2014
- Masnur muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010
- Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd., *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* Jakarta: Kencana, 2010
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: Kencana, 2011
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta 2009
- Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Jakarta: PT. Melton Putra, 1992
- Anonim. 2012. *RPP dan Silabus KTSP*. Tersedia pada; <http://disdik-lampung.info/rpp-silabus-ktsp>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2015.
- Nursidik, Yahya. 2009. *Rancangan Silabus*. Tersedia pada: <http://apadefinisinya.blogspot.com/2009/01/deskripsi-rancangan-silabus-tau.html>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2015.
- Muslich, M. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan: Pedoman bagi pengelola lembaga pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah, komite sekolah, dewan sekolah, dan guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Komaruddin, dkk .2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rizka. 2013. *Silabus KTSP*. Tersedia pada: <http://rizkapratiwijaya.blogspot.co.id/2013/11/silabus-ktsp.html?m=1>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2015.
- Wulandari. 2012. *Pengertian Silabus dan RPP*. Tersedia pada: <http://snwulandari.blogspot.com/2012/05/pengertian-silabus-dan-rpp.html>. diakses pada tanggal 18 Oktober 2015.
- Wahyudin, Dinn. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf
- Salim, Peter (1987). *The Contemporary English–Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Sanjaya, W. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Suyadi dan Dahlia. 2014. *Implementasi dan Motivasi Kurikulum PAUD 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya